Dr. Amka, M.Si

EFEKTIFITAS
SEKOLAH INKLUSIF

PENERBiT
ANUGRAH JAYA

Dr. Amka, M.Si

EFEKTIVITAS GURU PENDIDIKAN KHUSUS (GPK) SEKOLAH INKLUSIF

PENERBiT ANUGRAH JAYA

Jl. Kebun Bunga No. 2 Rt. 39 Rw. 13 Kel. Kebun Bunga Kec. Sukarami Palembang
0821755772235 Penerbit Anugrah Jaya Penerbit Anugrah Jaya
Website: http://penerbitanugrahjaya.com Email: anugrahjaya810@gmail.com

EFEKTIVITAS GURU PENDIDIKAN KHUSUS (GPK) SEKOLAH INKLUSIF

Penulis	: **Dr. Amka, M.Si**
Editor	: Dr. Sadiman, M.Pd
Desainer Isi	: Dewi Ardila, S.E
Desainer Sampul	: Farkhan
ISBN	: 978-623-6721025
Ukuran Buku	: B5,18.2 x 25 cm
Hal	: 133 + viii

Diterbitkan dan dicetak oleh:

CV. Penerbit Anugrah Jaya

Anggota IKAPI No. 017/SMS/19

Jl. Kebun Bunga No. 1-3 RT. 39 RW 13 Kel. Kebun Bunga

Website: http://penerbitanugrahjaya.com

Telepon/Fax: 082175577235

Palembang – Indonesia 30126

Email: anugrahjaya810@gmail.com

Cetakan 1, Oktober 2020

Dilarang keras menyalin, menjiplak, memperbanyak, atau memfotokopi baik sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Anugrah Jaya.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

KATA PENGANTAR

Pendidikan merupakan bagian yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan kita. Berbagai upaya dilakukan untuk memberikan layanan pendidikan yang semakin baik. Peningkatan layanan pendidikan seperti yang dinyatakan dalam pernyataan resmi UNESCO tentang pendidikan untuk semua (*Education For All* atau EFA) pada tahun 1990. Selain itu di Indonesia juga telah di atur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pendidikan. Dalam pernyataan tersebut diisyaratkan bahwa setiap orang di dunia ini berhak untuk mendapatkan pendidikan tanpa memandang kelas, ras, jenis kelamin, agama, dan bentuk muka, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Buku ini berisi tentang penjelasan bagaimana seorang hamba untuk mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya dalam kondisi apapun baik suka ataupun duka. Tidak semua orang mampu meraih kebahagiann yang hakiki. Semoga dengan adanya buku ini akan memberikan serta menambah wawasan pembaca untuk meraih kebahagian itu.

Sebagai manusia yang diciptakan dalam keadaan lemah pasti ada kesalahan dan kekhilafan dalam perbuatan terkhusus dalam penulisan ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang mambangun sangat diperlukan untuk perbaikan buku ini. Akhirnya Dengan segala kerendahan hati, kami mohon maaf dan mengucapkan terimakasih atas kesediaannya untuk membaca serta memberikan masukan.

Banjarmasin, Oktober 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ---------- **i**

KATA PENGANTAR----------**iii**

DAFTAR ISI----------**v**

BAB 1 PENDAHULUAN ----------**1**

A. Pendidikan Hak Setiap Warga Negara ----------1

B. Pendidikan Inklusi ----------4

C. Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus----------6

D. Efektifkah Guru ABK Mengajar? ----------9

E. Manfaat Penulisan Buku ---------- 12

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penulisan ---------- 13

BAB 2 EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN ---------- **15**

A. Definisi Efektivitas ---------- 15

B. Pendekatan Pengukuran Efektivitas ---------- 16

C. Efektivitas Pembelajaran---------- 17

BAB 3 DISABILITAS ---------- **19**

A. Pengertian Penyandang Disabilitas ---------- 19

B. Jenis-jenis Disabilitas---------- 20

C. Hak-hak Disabilitas ---------- 22

D. Fasilitas Sekolah Inklusi ---------- 23

BAB 4 PENDIDIKAN INKLUSI ---------- **25**

A. Pengertian Pendidikan Inklusi---------- 25

B. Tujuan Pendidikan Inklusi ---------- 26

C. Model Pendidikan Inklusi---------- 27

BAB 5 PERAN GURU PENDAMPING KHUSUS ---------- **29**

A. Pengertian Guru Pendamping Khusus ---------- 29

B. Tugas Guru Pendamping Khusus ---------- 30

C. Persyaratan Guru Kebutuhan Khusus ---------- 35

BAB 6 PENILAIAN KINERJA DAN HARAPAN GURU ---------- 37
A. Objek Evaluasi Pembelajaran ---------- 37
BAB 7 MEMILIH METODE PENELITIAN ---------- 45
A. Pengertian Penelitian Survei ---------- 45
B. Tipe Penelitian Survei ---------- 46
C. Metode Penelitian Survei ---------- 47
D. Definisi Istilah atau Definisi Operasional ---------- 47
E. Hipotesis dan Pengujian Hipotesis ---------- 48
BAB 8 MENENTUKAN JUMLAH SAMPEL ---------- 51
A. Pengertian Populasi dan Sampel ---------- 51
B. Metode Penentuan Jumlah Sampel ---------- 52
C. Sampling ---------- 53
D. *Cluster Sampling* ---------- *56*
E. *Area Sampling* ---------- *57*
F. *Nonprobability Sampling* ---------- *57*
G. *Convenience Sampling* ---------- *58*
H. *Purposive Sampling* ---------- *58*
BAB 9 TEKNIK ANALISIS DATA ---------- 61
A. Uji validitas ---------- 61
B. Uji reliabilitas ---------- 62
C. Regresi ---------- 66
D. Pengujian *regresi* ---------- *70*
BAB 10 MELAKUKAN ANALISIS REGRESI GANDA ---------- 79
A. Rancangan Ujicoba ---------- 79
B. Instrumen ---------- 80
C. Pengumpulan Data Pendukung ---------- 81
D. Teknik Analisis Data ---------- 81
BAB 11 DESKRIPSI DATA ---------- 85
A. Deskripsi Data Jenis Kelamin Responden ---------- 85

B. Deskripsi Data UmurResponden ---------- 87
BAB 12 MENGUJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS ---------- 93
A. Ujicoba Validitas ---------- 93
B. Uji *Reliabilitas* untuk Kinerja ---------- 98
BAB 13 MENGUJI HIPOTESIS ---------- 103
A. Uji *Paired Sample T Test* ---------- 103
B. Regresi ---------- 109
C. Koefisien Determinan ---------- 109
BAB 14 EFEKTIVITAS GURU ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS ---------- 111
A. Perhitungan Tingkat Efektivitas ---------- 111
B. Indeks Perbandingan Kinerja dengan Harapan ---------- 114
C. Diagram Kartesius ---------- **117**
BAB 15 PENUTUP ---------- 119
A. Kesimpulan ---------- 119
B. Saran ---------- 121
INDEKS ---------- 123
GLOSARIUM ---------- 125
DAFTAR PUSTAKA ---------- 129
LAMPIRAN ---------- 131

BAB 1

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi hak seluruh warga negara. Dalam keadaan apapun, seperti dalam keadaan bencana, perang, kekurangan fisik dan mental tetap berhak untuk mendapatkan pendidikan agar dalam hidup lebih baik. Dengan pendidikan seseorang mampu untuk bersaing dan memberikan peran di masyarakat. Begitupun dengan anak *difabel*, anak dengan kebutuhan khusus juga berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Permasalan bagaiman efektivitas guru berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran ABK menjadi pembahasan buku ini. Buku ini ditulis berdasarkan pengalaman penulis dalam melakukan penelitian, sehingga data yang disajikan merupakan fakta yang penulis dapat baik secara mandiri maupun dengan bantuan pihak lain. Di bab 1 Pendahuluan ini dibahas mengenai (A) Pendidikan Hak Setiap Warga Negara; (B) Pendidikan Inklusi; (C) Kesulitan Anak Berkebutuhan; (D) Efektifkah Guru ABK Mengajar; (E) Manfaat Penulisan Buku; (F) Ruang Lingkup.

A. Pendidikan Hak Setiap Warga Negara

Pada zaman modern semua kehidupan memerlukan ketrampilan. Ketrampilan dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang di peroleh secara teratur, sistematis, bertingkat atau berjenjang, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Pendidikan format diberikan pada satuan pendidikan formal seperti TK, SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA.

Pendidikan informal biasanya dilakukan secara mandiri oleh keluarga, mayarakat, atau kelompok tertentu dengan panduan norma yang berlaku pada keluarga atau pada kelompok tertentu. Tidak seperti pendidikan formal pendidikan informal tidak ada tempat secara nyata. Pendidikan Informal yang sederhana dimulai dari keluarga yang diperoleh dari orang tua. Pendidikan informati tidak memerlukan tempat secara khusus berupa sekolah, pendidikan informal dapat berlangsung di mana saja.

Berbagai upaya dilakukan untuk memberikan layanan pendidikan yang semakin baik. Upaya ini dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat yang peduli terhadap pendidikan. Pendidikan memberikan pengalaman belajar kepada seseorang sepanjang hidup yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Artinya pendidikan akan membuat orang dari tidak tahu menadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dari tidak baik menjadi baik. Dalam proses pendidikan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik.

Pendidikan juga dilakukan sepanjang hanya seperti yang diungkapkan oleh UNESCO *long live education,* belajar sepanjang hayat. Artinya pendidikan dapat dilakukan tanpa mengenal batas usia, ruang, dan waktu. Pendidikan dilakukan dari buaian sampai ke liang lahat. Manusia sepanjang hidupnya harus terus memperoleh pendidikan untuk menghadapi kehidupannya.

Pendidikan juga tidak mengenal pembatasan kegiatan dan bentuk. Aktivitas apapun yang berguna untuk menambah pengetahuan dan keterampilan tertentu dinamakan pendidikan[1]. Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga non pemerintah.

Pendidikan mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi pula kesempatan untuk memperoleh kehidupan yang layak. Semakin baik fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran, maka akan menghasilkan pendidikan yang lebih baik pula. Pendidikan diyakini sebagai pemotong mata rantai kemiskinan. Pendidikan merupakan alat yang paling ampuh untuk mensejahterakan masyarakat, mengurangi angka kemiskinan di masyarakat. Tingkat pendidikan yang rendah berbanding lurus dengan kemiskinan, dan kemiskinan dapat menimbulkan dampak sosial bagi lingkungan.

Setiap anak manusia diseluruh penjuru dunia berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak, sebagaimana yang diungkapkan oleh UNESCO dalam Garnida (2008) tentang pendidikan untuk semua (*Education ForAll* atau *EFA)*

---

[1]R. Herlambang Perdana W, *Amandemen UUD 1945* (Surabaya: Departemen Hukum Tata Negara, Fakultas Hukum Universitas Airlangga, t.th.), 15.

pada tahun 1990. Dalam pernyataan tersebut diisyaratkan bahwa,“setiap orang di dunia ini berhak untuk mendapatkan pendidikan.” Hal ini berarti setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas sesuai kebutuhannya tanpa diskriminasi status sosial, gender, suku, ras, golongan, dan kondisi fisik.

Selain itu di Indonesia juga telah di atur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan, bunyi ayat ini sejalan dengan konsep pendidikan untuk semua (*education for all*) yang ditegaskan dalam deklarasi *universal* Hak Asasi Manusia (HAM) dan slogan tersebut selayaknya mengawal kita untuk bisa terus peduli dengan isu pendidikan karena hak pendidikan adalah hak semua orang tanpa memandang kelas, ras, jenis kelamin, agama, dan bentuk muka, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus.

Terlihat bahwa siapapun di dunia, berasal dari daerah manapun, dan dari kondisi fisik apapun berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pemerintah dan masyarakat dapat memberikan pelayanan ini sesuai dengan kapasitasnya. Demikian juga dengan anak-anak yang mempunyai kebutuhan kondisi dengan kondisi fisik yang mempunyai kekurangan dibandingkan dengan orang pada umumnya. Mereka membutuhkan pendidikan inklusi sebagai adalah sistem layanan pendidikan yang mengatur agar difabel dapat dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Tanpa harus dikhususkan kelasnya, siswa dapat belajar bersama dengan aksesibilitas yang mendukung untuk semua siswa tanpa terkecuali difabel. Sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009, pada pasal 1 yang berbunyi: Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

B. Pendidikan Inklusi

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang mengalami penyimpangan atau perbedaan secara signifikan dari keadaan orang pada umumnya (rata-rata), sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Anak berkebutuhan khusus berdasarkan penyebabnya dikategorikan menjadi tiga yaitu disebabkan karena kelainan mental, kelainan fisik, dan tunaganda.Tuna ganda adalah nak yang mengalami disabilitas ganda. Sedangkan berdasarkan waktunya sembuhnya dikategorikan menjadi dua macam yaitu permanen (menetap) yaitu akibat kelainan tertentu, dan anak-anak yang berkelainan yang bersifat temporer (sementara) yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan.

Untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan partisipasi anak-anak bersekolah (pemerataan kesempatan pendidikan) termasuk anak berkebutuhan khusus.Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 002/U/1986 telah dirintis pengembangan sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusi yang melayani Penuntasan Wajib Belajar bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus. Setiap sekolah dharuskan untuk menerima anak kebutuhan khusus, di sekolah menapun dan mendapatkan hak-haknya sama seperti anak yang lain. Jenis pelayanan pendidikan yang diberikan dalam bentuk pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusimemberikan pelayanan kepada anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua berusaha untuk dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, prasarana dan sarana, guru, sistem pembelajaran sampai dengan sistem evaluasi pembelajarannya. Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.380/C.66/ MN/2003, 20 Januari 2003 perihal Pendidikan Inklusi bahwa di setiap Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia sekurang kurangnya harus ada 4 sekolah penyelenggara inklusi yaitu di jenjang SD, SMP, SMA dan SMK masing-masing minimal satu sekolah.

Pendidikan inklusi pada dasarnya memiliki dua model. Pertama yaitu model inklusi penuh (*full inclusion*). Model ini menyertakan peserta didik

berkebutuhan khusus untuk menerima pembelajaran individual dalam kelas reguler. Satuan pendidikan jenis inklusi full adalah SLB, dengan berbagai jenis kekhususannya. Sedangkan yang kedua model ***inklusi*** parsial *(partial inclusion)*, yang dilaksanakan di sekolah umum, dan sekolah menyediakan guru khusus inklusi. Dalam rintisannya di setiap kecamatan, setidaknya ada satu jenis sekolah model inklusi parsial dari SD, SMP, dan SMA.

Menurut Smart (2010), pendidikan inklusi adalah pendidikan pada sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memerlukan pendidikan khusus pada sekolah umum dalam satu kesatuan yang sistemik. Sekolah inklusi menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil (Nashokha, tth.).

Dalam pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah pihak sekolah dituntut melakukaan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.

Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Menurut Juang Sunanto dalam tulisannnya yang berjudul Pendidikan yang Terbuka untuk Semua, menyebutkan bahwa pendidikan inklusi adalah: Pendidikan yang memberikan pelayanan kepada setiap anak tanpa terkecuali. Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, social, emosi, ekonomi, jenis kelamin, tempat tinggal, suku, budaya, bahasa dan sebagainya. Semua anak belajar bersama-sama, baik di kelas formal maupun sekolah non formal,yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing anak.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan pendidikan inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu/integrasi. Pada pendidikan inklusi anak dilayani sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua berusaha untuk dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, prasarana dan sarana, guru, sistem pembelajaran sampai dengan sistem evaluasi pembelajarannya. Pendidikan inklusi juga tidak fokus pada pendidikan di sekolah tetapi mencakup pendidikan di rumah, masyarakat, non formal lainnya karena proses pendidikan anak tidak berhenti dan tidak cukup di sekolah saja.

Berdasarkan pemaparan tentang anak berkebutuhan khusus dengan ciri-ciri dan kebutuhan pembelajarannya, maka seharusnya pemerintah, guru dan yang berkaitan dengan keberhasilan implementasi pendidikan inklusi merapatkan barisan guna untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dilapangan. Terutama menyangkut tentang model evaluasi pembelajaran bagi anak bekebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan, oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing. Pemberian pendidikan sesuai dengan kebutuhannya diharapkan anak berkebutuhan khusus memiliki bekal untuk menghadap kehidupanya berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

C. Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum rintangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua katagori pertama anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen akibat kelainan tertentu. Kedua, anak yang berkelainan yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan.

Misalnya dalam hal ini anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusuhan atau bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru dalam mengajar, anak yang memiliki kedwibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan kemiskinan. Anak berkebutuhan khusus yang temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya bisa menjadi permanen.

Setiap anak yang memiliki hambatan temporer maupun permanen memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: (1) Faktor lingkungan; (2) Faktor dalam diri anak sendiri; dan (3) Kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memperkirakan bahwa hampir 70% anak berkebutuhan khusus tidak memperoleh pendidikan yang layak. Data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2017 menyebutkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia adalah sebanyak 1,6 juta orang. Artinya, satu juta lebih ABK belum memperoleh pendidikan yang penting bagi kehidupannya. Dari 30% ABK yang sudah memperoleh pendidikan, hanya 18% di antaranya yang menerima pendidiikan inklusi, baik dari sekolah luar biasa (SLB), maupun sekolah biasa pelaksana pendidikan inklusi. Rendahnya jumlah ABK yang memperoleh pendidikan disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kurangnya infrastruktur sekolah yang memadai, kurangnya tenaga pengajar khusus, dan juga stigma masyarakat terhadap ABK.

Dalam penyusunan buku ini penulis melakukan penelitian di wilayah Kalimantan untuk memberikan keyakinan kepada para pembaca. Lokasi objek kajian dalam buku ini adalah Provinsi Kalimantan Selatan. Di provinsi ini terdapat 5.111 peserta didik ABK yang berada di 754 sekolah diberbagai kecamatan di Kalimantan Selatan.

Berikut ini uraian jumlah siswa, jumlah sekolah berdasarkan kecamatan yang berada di Kalimantan Selatan.

Tabel 1.1 Anak Kebutuhan Khusus dan Sekolah di Kalimantan Selatan

Kabupaten/ Kota	JENIS KEBUTUHAN KHUSUS								TOTAL SEKOLAH	TOTAL SISWA
	PAUD		SD		SMP		SMA			
	Sekolah	Siswa	Sekolah	Siswa	Sekolah	Siswa	Sekolah	Siswa		
Kalimantan Selatan	8	66	22	471	9	225	8	208	47	970
Banjarbaru	15	60	21	257	7	72	3	19	50	408
Banjar	33	113	71	792	12	75	3	227	124	1207
Barito Kuala	5	8	11	111	9	21	3	70	32	210
Tanah Laut	56	116	33	90	11	22	6	22	108	250
Tapin	7	8	11	56	7	24	7	8	33	96
Hulu Sungai Selatan	7	8	13	50	9	28	3	15	37	101
Hulu Sungai Tengah	8	13	8	40	10	36	2	26	33	115
Hulu Sungai Utara	5	11	12	68	7	17	5	15	30	111
Balangan	5	6	12	31	8	25	3	14	29	76
Tabalong	63	262	97	680	9	104	4	108	173	1154
Tanah Bumbu	7	34	15	61	6	54	7	145	33	294
Kotabaru	5	7	8	84	10	23	7	5	25	119
TOTAL	**224**	**712**	**334**	**2791**	**114**	**726**	**61**	**882**	**754**	**5111**

Sumber: BPS 2019

Berdasarkan hasil yang ada pada tabel 1.1 di atas, terlihat anak berkebutuhan khusus di Kalimantan Selatan berjumlah 5.111 anak mulai dari PAUD, SD, SMP, dan SMAyang tidak memperoleh pendidikan yang layak. Dari kondisi yang ada seharusnya pemerintah, guru, dan pihak terkait merapatkan barisan guna menyelesaikan permasalahan pendidikan inklusi. Perlu ada pemberikan layanan pendidikan, terutama tentang model evaluasi pembelajaran bagi anak bekebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

Hal tersebut sejalan dengan Widodo, et al (2020) yang menemukan bahwa kolaborasi guru memberikan sumbangan positip terhadap kemampuan akademik anak berkebutuhan khusus. Dalam tulisan lainnya, Amka (2020), menunjukkan sikap positip guru terhadap penyandang disabilitas (anak berkebutuhan khusus) memainkan peran penting untuk mendorong keberhasilan pendidikan

inklusi.Secara umum terdapat perbedaan signifikan sikap antara guru khusus dan guru umum, ditinjau dari dimensi kognitif, afektif, dan konatif.

D. Efektifkah Guru ABK Mengajar?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan penilaian efektivitas guru pendidikan khusus dengan melihat gambaran keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan *(psikomotor),* pengetahuan *(kognitif),* dan perilaku *(afektif)* selama pembelajaran. Efektivitas merupakan hubungan antara *input,output,*dan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah proses pembelajaran. Semakin besar kontribusi *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan, Mahmudi (2015). Semakin besar nilai efektivitas yang diperoleh maka proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru semakin baik, sebaliknya semakin kecil, artinya guru perlu melakukan pembelajaran dalam pembelajaran tersebut.

Untuk mengetahui efektivitas setiap peserta didik maka penilaian memiliki peranan penting. Dalam *setting* pendidikan inklusi penilaian hasil belajar dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, bertujuan agar hasil menilai hasil belajar peserta didik di sekolah merupakan bentuk tanggungjawab penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat. Dengan demikian masyarakat dapat mengetahui mutu sekolah dimana anaknya memperoleh pendidikan.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penilaian pendidikan dapat dilakukan dalam bentuk penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah.

Penilaian secara lebih khusus dapat dibedakan lagi menjadi penilaian eksternal dan penilaian internal. Penilaian eksternal merupakan penilaian yang dilakukan oleh pihak lain yang tidak melaksanakan proses pembelajaran. Penilaian eksternal dilakukan oleh suatu lembaga, baik dalam maupun luar negeri yang dimaksudkan untuk pengendalian mutu sekolah. Adapun penilaian internal adalah penilaian yang dilakukan dan direncanakan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung dalam rangka penjaminan mutu internal di satuan pendidikan.

Pendidikan sebagai upaya inklusi lebih bersifat melihat perkembangan individu secara menyeluruh sambil tetap memperhatikan perkembangan prilaku intelektual dan sosial individu sebagai produk dari belajarnya (*child centered*). Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda antara satu anak dengan anak lainnya.

Pembelajaran secara individual pada dasarnya merupakan pembelajaran untuk semua anak, termasuk program untuk anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kelambanan dalam perkembangannya, mengalami gangguan emosional, dan anak yang memiliki cacat fisik atau mental. Setiap anak diberi kebebasan untuk memilih materi pembelajaran yang diinginkannya dan memperoleh materi yang berbeda-beda. Setiap kegiatan belajar mengajar harus memiliki tujuan yang perlu dinilai dengan berbagai cara.

Penilaian (*assessment*) dapat dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mendapatkan data tentang *baseline* setiap anak sebelum pembelajaran dilakukan oleh guru. Pada saat pembelajaran berlangsung untuk melihat apakah anak mengalami hambatan, melihat respon anak terhadap proses, dan melihat atmosfir kelas (LIRP). Pada akhir pembelajaran untuk melihat perkembangan yang terjadi.

Hal yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan aktivitas penilaian pembelajaran (Muslich, 2008:92) adalah:

1. Memandang penilaian sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran.
2. Mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong dan memperkuat proses penilaian sebagai kegiatan refleksi (bercermin diri dan pengalaman belajar).
3. Melakukan berbagai strategi penilaian di dalam program pembelajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar siswa.
4. Mengakomodasi kebutuhan khusus siswa.
5. Mengembangkan sistem pencatatan yang menyediakan cara yang bervariasi dalam pengamatan belajar siswa.
6. Menggunakan penilaian dalam rangka mengumpulkan informasi untuk membuat keputusan tentang tingkat pencapaian siswa.

Menurut Thorndike dan Hagen (1977) tujuan dan kegunaan penilaian pendidikan dapat diarahkan kepada keputusan-keputusan yang menyangkut (1) Pengajaran; (2) Hasil belajar; (3) Diagnosis dan usaha perbaikan; (4) Penempatan; (5) Seleksi; (6) Bimbingan dan konseling; (7) Kurikulum; (8) Penilaian kelembagaan

Pendekatan penilaian yang membandingkan hasil pengukuran seseorang dengan hasil pengukuran yang diperoleh orang-orang lain dalam kelompoknya, dinamakan Penilaian Acuan Norma (*Norm-Refeereced Evaluation*). Dan pendekatan penilaian yang menbanding hasil pengukuran seseorang dengan patokan "batas lulus" yang telah ditetapkan, dinamakan penilaian Acuan Patokan (*Criterian – refenced Evaluation*).

Penilaian bagi peserta didik berkebutuhan khusus sangat beragam. Jenis dan model yang akan dipakai disesuaikan dengan kompetensi dan indikator hasil belajar yang ingin dicapai, tipe materi pembelajaran, dan tujuan penilaian itu sendiri. Ada dua jenis penilaian yaitu tes dan non-tes.

Tes meliputi kegiatan tes lisan, tes tulis (uraian dan objektif), dan tes kinerja. Sedangkan non-tes meliputi skala sikap, checklist, kuesioner, studi kasus, dan partofolio. Keragaman penilaian tidak dimaksudkan memberikan keleluasaan guru untuk menerapkan dengan seenaknya jenis penilaian tertentu. Sebaliknya dengan adanya keragaman penilaian tersebut, guru dituntut lebih profesional dan bertanggung jawab ketika menentukan pilihan Penilaian dilakukan secara berkelanjutan *(continuous evaluation)* agar dapat mendorong penelaahan dan perefleksian peserta didik terhadap kemampuan peserta didik dalam melakukan pembelajaran dan hasil yang dicapainya. Artinya ini merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan tidak berhenti serta terfokus pada ujian akhir saja, namun semua proses dilihat secara seksama, sehingga guru memperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi belajar peserta didik dari awal sampai akhir.

Dari uraian tersebut penulis merasa perlu melakukan penilaian efektivitas guru pendidikan khusus di Kalimantan Selatan. Penilaian tersebut diharapkan dapat memberikan masukan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak berkebutuhan khusus di daerah Kalimantan Selatan.

Masalah utama yang dibahas dalam buku ini untuk melihat Efektivitas Guru Pendidikan Khusus dimana pada saat ini pendidikan inklusi telah menjadi perhatian serius dunia internasional yang dipelopori oleh berbagai organisasi internasional. Banyak negara yang telah memiliki kebijakan perundang-undangan untuk pendidikan inklusi salah satunya Indonesia. Penilaian efektivitas mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada tiga jenis domain (daerah binaan/ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu Ranah proses berpikir (*cognitive domain*), Ranah nilai atau sikap (*affective domain*) dan Ranah keterampilan (*psychomotor domain*).

Tiga domain atau ranah tersebut diuraikan dalam bentuk pertanyaan yang tujuannya untuk menilai Efektivitas Guru Pendidikan Khusus dengan melihat kinerja dan harapan yang akan dicapai. Berikut ini uraian tujuan yang ingin dicapai dari buku ini.

1. Bagaimana efektivitas guru pendidikan Khusus di Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana perbandingan efektivitas guru pendidikan khusus laki-laki dengan perempuan?
3. Bagaimana perbandingan efektivitas guru pendidikan khusus senior dengan junior?
4. Bagaimana perbandingan efektivitas guru pendidikan khusus tingkat sekolah SD, SMP, dan SMA?

E. ManfaatPenulisan Buku

Buku ini merupakan salah satu buku yang ditulisan dari hasil penelitian. Diharapkan adapat memberikan manafaat kepada beberapa pihak yang berkaitan dengan pendidikan inklusi. Manfaat yang dapat diambil antara lain:

1. Sebagai salah satu acuan dalam penilaian terhadap efektivitas guru pendidikan khusus di Kalimantan Selatan.
2. Sebagai bahan masukkan terhadap pemerintah, sekolah,dan guru pendidikan khusus.
3. Sebagai bahan acuan bagi para pembaca yang ingin melakukan penerapan di lapangan atau melakukan penelitian, khususnya yang terkait efektivitas guru pendidikan khusus.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penulisan

Dalam menyajikan data, buku ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer dengan instrumen berupa kuisioner. Pertanyaan dalam kuisioner tersebut mengacu kepada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai guru pendidikan khusus yaitu ranah proses berpikir (*cognitive domain*), ranah nilai atau sikap (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psychomotor domain*).

Sementara jawaban dari responden menggunakan kuisioner tertutup dengan skala likert. Jumlah responden sebanyak 100 orang yang merupakan guru pendidikan khusus yang berada diKalimantan Selatan. Sedangkan data sekunder dalam dalam penyusunan ini menggunakan literatur dari hasil penelitian, atau sumber tulisan lainnya.

Teknil analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan fenomena efektivitas guru pendidikan khusus tersebut dalam proses pembelajaran sebagai bahan pertimbangan kepada pemerintah dalam melakukan penilaian.

BAB 2

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN

Dalam proses pembelajaran pencapaian hasil belajaran merupakan komponen penting disamping proses yang dilakukan. Efektivitas terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik dibandingkan dengan aktivitas yang dilakukan oleh guru. Bab 2 Efektivitas Pembelajaran akan dibahas mengenai (A) Definisi Efektivitas, (B) Pendekatan Pengukuran Efektivitas, (B) Efektivitas Pembelajaran.

A. Definisi Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa inggris *effective* artinya berhasil, sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik.[2] Konsep efektivitas merupakan konsep yang luas, mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar organisasi.[3] Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan.[4]

Jika ingin mencapai tujuan, ketepatan kita dalam mencapai tujuan merupakan efektivitas, semakin efektif artinya tujuan yang dicapai semakin mendekatati kebenaran, sebaliknya semakin tidak efektif artinya semakin baik. Jika cara-cara yang digunakan oleh guru dalam mengajar sudah tepat maka hasil belajar akan lebih mudah untuk dicapai.

Efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Dalam setiap proses pembelajaran adalah tiga komponen penting yaitu guru, peserta, didik, media, dan teknik yang digunakan.

---

[2] Moh. Pabundu Tika, Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, h. 129

[3] Donni Juni Priansa, dan Agus Garnida, Manajemen Perkantoran Efektif, Efisien, dan Profesional, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 11.

[4] Mahmudi, Manajemen Kinerja Sektor Publik, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2015, h. 86.

B. Pendekatan Pengukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi dapat dilakukan dalam berbagai pendekatan. Beberapa diantaranya adalah didasarkan pada *goal approach, system resourceapproach*, atau *internal process approach*. Disamping itu dikembangkan pendekatan yang lebih integratif dan diterima secara luas. Pendekatan tersebut adalah *stakeholder approach dan competing-values approach*.[5] Dalam buku ini, penulis menggunakan pendekatan sistem *(system approach)* untuk mengukur efektivitas organisasi.

Pendekatan sistem didasarkan atas suatu anggapan bahwa organisasi dipandang sebagai sistem. Satu sistem adalah satu set atau koleksi dari bagian-bagian yang bergerak saling tergantung dan beroperasi sebagai satu keseluruhan untuk mencapai tujuan umum. Sistem adalah kumpulan dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling bergantung yang diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu kesatuan. Pendekatan sistem untuk manajemen menyajikan suatu pendekatan penyelesaian masalah melalui diagnosa di dalam satu kerangka kerja dari sistem organisasional.[6]

Pada sebuah sistem jika pada satu bagian mengalami gangguan maka akan mengganggu bagian yang lain. Sepeda adalah sebuah sistem yang terdiri atas kerangka sepeda, rota, rantai, jari-jari, pedal, rem, sadel dan sebagainya. Jika rantai putus maka sepeda tidak dapat berungsi dengan baik. Demikian juga jika bannya kempes, maka sepeda juga tidak dapat berfungsi. Itulah sebuah sistem. Demikian juga dalam sistem semua merupakan organisasi yang padu antara yang lain dengan yang lain saling menyokong, jika terjadi ganggua satu bagian akan mengganggu bagian yang lain.

Pengeluaran dan mengadaptasi terhadap lingkungan yang lebih luas yang menopang organisasi. Teori ini menggambarkan hubungan organisasi terhadap sistem yang lebih besar, dimana organisasi menjadi bagiannya. Konsep organisasi sebagian suatu sistem yang berkaitan dengan sistem yang lebih besar memperkenalkan pentingnya umpan balik yang ditujukan sebagai informasi

---

[5] Ibid, h. 418
[6] Ibid. h. 101.

mencerminkan hasil dari suatu tindakan atau serangkaian tindakan oleh seseorang, kelompok, atau organisasi.

Teori sistem juga menekankan pentingnya umpan balik informasi. Inti teori sistem adalah:

1. Kriteria efektivitas harus mencerminkan siklus masukan-proses keluaran, bukan keluaran yang sederhana.
2. Kriteria efektivitas harus mencerminkan hubungan antara organisasi dan lingkungan yang lebih besar dimana organisasi itu berada.

Jadi efektivitas organisasi adalah konsep dengan cakupan luas termasuk sejumlah konsep komponen dan tugan manajerial adalah menjaga keseimbangan optimal antar komponen dan bagiannya.[7]

C. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik berkaitan erat dengan hasil belajar peserta didik. Hubungan keduanya sangat erat, keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Ukuran dari sebuah pembelajaran berlangsung secara efektif adalah hasil yang diperoleh peserta didik.

Dalam proses pembelajaran seorang guru melakukan barbagai langkah mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penilian pembelajaran. Semua dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam persiapan seorang guru menyiapkan berbagai komponen kurikulum mulai dari silabus, RPP, Bahan Ajar, dan Lembar Penilaian. Dalam proses pembelajaran seorang guru melakukan berbagai cara, teknik, metode, dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam proses ini menggunakan berbagai media agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan efisien.

Mengakhiri proses pembelajaran maka seorang guru melakukan penilaian. Tujuan dari penilaian yang dilakukan adalah untuk evaluasi proses yang telah dilakukan apakah efektif atau tidak. Hasil dari penilaian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peserta didik tentang hasil belajar yang telah dicapai. Sedangkan bagi guru dapat digunakan sebagai bahan evaluasi diri. Jika

[7] Priansa dan Garnida, Manajemen…, h. 11-12.

hasil belum efektif apa saja penyebabnya apakah metode, media, dan lingkungan yang menyebabkannya.

Pemilihan metoda yang tepat, komunikasi yang baik, dan cara-cara lain yang ditempuh oleh untuk mencapai tujuan pembelajaran merupakan sesuatu yang wajar. Seorang guru biasanya ingin agar masil pembelajaran yang lakukan dapat memberikan hasil yang memuasakan batinnya. Jika banyak peserta didik tidak mencapai KKM yang telah ditentukan maka menjadi bahan evaluasi mengenai efektivitas pembelajaran yang dialkukan.

BAB 3

DISABILITAS

Ketidak sempurnaan mental dan fisik merupakan takdir manusia yang tidak dapat ditolak. Oleh karena itu disabilitas harus dapat diterima oleh semua orang, demikian juga dalam pendidikan. Semua disabilitas berhak untuk memperoleh pendidikan yang lanyak sebagaiman orang kebanyakan. Di bab 3 Disabilitas akan dibahas mengenai (A) Pengertian Penyandang Disabilitas; (B) Jenis-jenis Disabilitas; dan (C) Hak-hak Disabilitas.

A. Pengertian Penyandang Disabilitas

Disabilitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) [8] penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.[9] Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dalam pokok-pokok konvensi poin 1 (pertama) pembukaan memberikan pemahaman, yakni;

Setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat menganggu atau merupakan rintangan dan hamabatan baginya untuk melakukan

[8] Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,Edisi Ke empat, (Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia, Jakarta,2008).

[9] Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5251)

secara selayaknya, yang terdiri dari, penyandang cacat fisik; penyandang cacat mental; penyandang cacat fisik dan mental.[10]

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pelayanan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri dari: penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental serta penyandang disabilitas fisik dan mental.[11]

Orang berkebutuhan khusus (*disabilitas*) adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Karena karakteristik yang berbeda inilah memerlukan pelayanan khusus agar dia mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini. Orang berkebutuhan khusus memiliki defenisi yang sangat luas, mencakup orang-orang yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ (*Intelligence Quotient*) rendah, serta orang dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan.

B. Jenis-jenis Disabilitas

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus/disabilitas. Ini berarti bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki defenisi masing-masing yang mana kesemuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Jenis-jenis penyandang disabilitas:[12]

---

[10] Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 9, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3670).

[11] Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pelayanan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas

[12] Pengelompokan penyandang cacat pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dibagi menjadi penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan penyandang cacat mental dan fisik, Pasal 1 ayat (1)

1. Disabilitas Mental. Kelainan mental ini terdiri atas: [13]
   a. Mental Tinggi. Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas.
   b. Mental Rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learnes*) yaitu anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ (Intelligence Quotient) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.
   c. Berkesulitan Belajar Spesifik. Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievment*) yang diperoleh

2. Disabilitas Fisik. Kelainan ini meliputi beberapa macam, yaitu:[14]
   a. Kelainan Tubuh (*Tuna Daksa*). Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.
   b. Kelainan Indera Penglihatan (*Tuna Netra*). Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.
   c. Kelainan Pendengaran (*Tunarungu*). Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.
   d. Kelainan Bicara (*Tunawicara*), adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana

---

[13] Nur Kholis Reefani, Panduan Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta:Imperium.2013), hlm.17

[14] Ibid.

kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidak sempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.

e. Tunaganda (*disabilitas ganda*). Penderitacacat lebih dari satu kecacatan (yaitu cacat fisik dan mental)

Keterbatasan secara fisik dan mental pada penderita disabilitas menyebabkan para penyandangkan mengalami kesulitan dalam hal-hal tertentu. Oleh karena itu diperlukan layanan khusus agar ketidaksempurnaan dapat diatasi. Dengan diatasi kelemahnnya atau penyelesuaian keadaan menjadikan penderita disabilitas dapat memperoleh hak-hak yang sama sebagaimana orang kebanyakan.

C. Hak-hak Disabilitas

Seperti telah disinggung dibab 1 bahwa setiap warga negara mempunyai hak dan kedudukan yang sama, tanpa melihat keadaan fisik, status sosial, suku, dan gender. Demikian juga dalam kehidupan termasuk dalan pendidikan anak disabilitas mempunyai hak yang sama seperti halnya anak pada umumnya. Oleh karena itu setiap satuan pendidikan dapat menerima anak dengan kebutuhkan khusus untuk bersekolah yang dipilih sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya.

Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang nomor 8 tahun 2016 tentang Peyandang *Difabel*.

1. Bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara, termasuk para penyandang disabilitas yang mempunyai kedudukan hukum dan memiliki hak asasi manusia yang sama sebagai Warga Negara Indonesia dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari warga negara dan masyarakat Indonesia merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, untuk hidup maju dan berkembang secara adil dan bermartabat;
2. Bahwa sebagian besar penyandang disabilitas di Indonesia hidup dalam kondisi rentan, terbelakang, dan/atau miskin disebabkan masih adanya

pembatasan, hambatan, kesulitan, dan pengurangan atau penghilangan hak penyandang disabilitas;

3. bahwa untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi diperlukan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin pelaksanaannya;

Sekolah inklusi ataupun sekolah umum, dimana saja harus mau menerima peserta didik disabilitas. Sekolah juga berkewajiban menyediakan guru-guru untuk melakukan proses pembelajaran bagi anak tersebut. Saat ini pemerintah telah memasiltiasi anak kebutuhan khusus dengan melakukan pelatihan terhadap guru-guru di kecamatan mulai dari jenjang PAUD, SD, SMP, dan SMA sebagai tenaga guru kebutuhan khusus. Kebanyakan meraka adalah para guru yang diberikan ketrampilan khusus untuk menangai anak-anaka difabel.

D. Fasilitas Sekolah Inklusi

Pendidikan Inklusi memang membutuhkan sarana dan pasrana yang khusus pula. Misalkan adanya tangga untuk pengguna kursi roda. Adanya WC khusus difabel dengan ruang yang lebih luas, sehingga anak difabel dapat menggunakan sesuai dengan keadannya.

Sumber:https://www.solider.id/baca/6166-ugm-berproses-jadi-kampus-inklusi-begini-kata-mahasiswa-difabel

Gambar 3.1 Fasilitas Tangga Kursi Roda

Gambar 3.1 Fasilitas Tangga Pengguna Kursi Roda pada sebuah kampus merupakan salah satu fasilitas diberikan khusus kepada para difabel. Di sekolah

inklusi fasilitas ini diberikan agar para difabel dalam melakukan aktivitas sesuai dengan kemampuannya, dan mengembangkan dirinya secara optimal.

Pendidikan iklusi di Indonesia dapat dilaksanakan pada dua jenis sekolah yaitu sekolah yang dikhususkan untuk akan kebutuhan khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan tipe disabilitas yang dialamai oleh anak. Ada juga pendidikan sekolah umum yang memberikan fasilatas dan pelayanan khusus kepada penyandang disabilitas.

Sekolah ini biasanya sudah mempunyai guru yang telah dilatih. Di samping dapat mengajar peserta didik pada umumnya guru dengan kemampuan ganda ini dapat mengajar peserta didik dengan kebutuhan khusus. Sekolah inklusi ini juga biasanya dilengkapi dengan fasilitas untuk para penyandang disabiltas sesuai dengan tipe masing-masing.

Fasilitas mulai dari tangga masuk ke sekolah, wc, tempat duduk, kursi, dan semua fasilitas belajar agar proses pembelajaran para disabilitas yang berkesekolah di tempat tersebut memperoleh pelayanan yang baik. Seiring dengan waktu jumlah sekolah inklusi setiap tahun mulai mengalami pertambahan sesuai dengan komitmen pemerintah, untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada semua warga negara.

BAB 4

PENDIDIKAN INKLUSI

Pendidikan inkusi merupakan salah satu bentuk pemberian pelayanan kepada para difabel. Pendidikan ini dapat dilaksanakan pada sekolah khusus seperti SLB, dan dapat juga dilakukan di sekolah umum dengan memberikan fasiltas dan guru anak kebutuhan khusus. Pada bab 4 Pendidikan Inklusi akan dibahas materi (A) Pengertian Pendidikan Inklusi; (B) Tujuan Pendidikan Inklusi; dan (C) Model Pendidikan Inklusi;

A. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Menurut Hildegun Olsen pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik, atau kondisi lainnya[15]. Ini harus mencakup anak-anak penyandang disabilitas dan berbakat. Penyandang disabilitas merupakan keadaan yang tidak dapat ditolak oleh seseorang, maka dalam menghadapi kehidupan harus dapat menyesuaikan dengan kondisi fisik dan mentalnya. Anak-anak usia sekolah dengan kondisi demikian juga memerlukan pendidikan dengan pelayanan khusus tanpa harus dipisahkan dari anak-anak pada umumnya.

Jika peserta didik dengan kondisi difabel diberikan pembelajaran di sekolah seperti anak yang normal pada umumnya, rasa percaya diri dapat muncul lebih cepat, karena mereka mendapatkan perlakuan yang sama. Pendidikan inklusi harus terus dikembangkan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Dukungan terhadap pendidikan iklusi pada sekolah umum perlu didorong agar anak-anak kebutuhan khusus dapat melakukan proses pembelajaran dengan sekolah yang paling dekat dengan tempat tinggalnya. Dengan demikian bagi

[15]Tarmansyah. (2007). Inklusi Pendidikan Untuk Semua. Jakarta: Depdiknas.

anak-anak difabel dengan kemampuan ekonomi kurang juga tetap dapat bersekolah, tanpa harus mengeluarakan biaya tambahan untuk tranportasi.

Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya juga merupakan salah kelompok yang dapat memperoleh pendidikan secara inklusi. Anak-anak ini memang kurang beruntung dari kondisi keluarga dan lingkungan tempat hidupnya. Anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung kadang termajinalisasi oleh masyarakat yang tidak pahan dengan kondisinya. Anak-anak dari kelompok ini rentan secara sosial, jika tidak memperoleh pendidikan, berupa pendidikan inklusi, kemungkinan masalah sosial akan menimpa dirinya, misalkan kemiskinan.

Pendidikan inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah regular (SD, SMP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya. (Lay Kekeh Marthan, 2007:145).

Menurut Staub dan Peck (Tarmansyah, 2007: 83), pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas. Hal ini menunjukan kelas regular merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainanya. Dari beberapa pendapat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah regular (SD, SMP, SMU, maupun SMK).

Pendidikan inklusi pada sekolah umum akan memberikan peluang lebih besar kepada para difabel untuk memperoleh pendidikan yang layak sebagaimana anak-anak pada umumnya.

B. Tujuan Pendidikan Inklusi

Secara umum pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1). Terlihat kompleknya pendidikan dalam rangka mewujudkan manusia yang bermutu. Memerlukan waktu, usaha, dan biaya. Pendidikan juga merupakan semua orang, termasuk juga pendidikan inklusi, merupakan hak azasi manusia, yang harud dipenuhi oleh negara.

Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah semua anak mempunyai kesempatan untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan, dan lain-lain. Tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat. Artinya siapapun dia, dan dalam kondisi seperti apapun berhak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan bermutu akan memberikan jalan kepada anak disabilitas memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang, atau setidaknya memberikan bekal kepada anak penyandang disabilitas untuk hidup secara mandiri, dan mampu menghidupi diri sendiri.

C. Model Pendidikan Inklusi

Dalam pembelajaran inklusi, Hallahan dan Kaufman (2006) menegaskan ada beberapa hal mendasar yang harus diperhatikan agar anak inklusi dapat berjalan dengan baik, tidak melabel ABK sebagai sesuatu yang membahayakan, mengubah pandangan, dan hati untuk menerima perbedaan, re-orientasi yang berkaitan dengan assesmen, metode pengarahan dan manejemen kelas termasuk penyesuan linkungan, redefinisi peran guru dan realokasi sumber daya manusia, pemberian bantuan profesional dan pelatihan guru, pembentukan, peningkatan dan pengembangan kemitraan antar guru, orang tua untuk berbagi pengalaman, kurikulum dan evaluasi pembelajaran yang fleksibel[16].

Pendidikan inklusi pada dasarnya memiliki dua model. Pertama yaitu model inklusi penuh (*full inclusion*). Model ini menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk menerima pembelajaran individual dalam kelas

[16] Hallahan, D. P and Kauffman, J. M. 1988. *Exceptional Children: Introduction to Special Education*. New Jersy: Prentice Hall, Inc.

reguler. Kedua yaitu model inklusi parsial (*partial inclusion*). Model parsial ini mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam sebagian pembelajaran yang berlangsung di kelas reguler dan sebagian lagi dalam kelas-kelas *pull out* dengan bantuan guru pendamping khusus.

Model lain misalnya dikemukakan oleh Brent Hardin dan Marie Hardin. Brent dan Maria mengemukakan model pendidikan inklusi yang mereka sebut inklusi terbalik (*reverse inclusive*). Dalam model ini, peserta didik normal dimasukkan ke dalam kelas yang berisi peserta didik berkebutuhan khusus. Model ini berkebalikan dengan model yang pada umumnya memasukkan peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam kelas yang berisi peserta didik normal.

Model inklusi terbalik agaknya menjadi model yang kurang lazim dilaksanakan. Model ini mengandaikan peserta didik berkebutuhan khusus sebagai peserta didik dengan jumlah yang lebih banyak dari peserta didik normal. Dengan pengandaian demikian seolah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus secara kuantitas lebih banyak dari sekolah untuk peserta didik normal, atau bisa juga tidak. Model pendidikan inklusi seperti apapun tampaknya tidak menjadi persoalan berarti sepanjang mengacu kepada konsep dasar pendidikan inklusi.

Model pendidikan inklusi yang diselenggarakan pemerintah Indonesia yaitu model pendidikan inklusi moderat. Pendidikan inklusi moderat yang dimaksud yaitu:

1. Pendidikan inklusi yang memadukan antara terpadu dan inklusi penuh.
2. Model moderat ini dikenal dengan model *mainstreaming*.

Model pendidikan *mainstreaming* merupakan model yang memadukan antara pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (Sekolah Luar Biasa) dengan pendidikan reguler. Peserta didik berkebutuhan khusus digabungkan ke dalam kelas reguler hanya untuk beberapa waktu saja.

BAB 5

PERAN GURU PENDIDIKAN KHUSUS (GPK)

Kualitas pendidikan di sebuah negara sangat ditentukan oleh kualitas guru mengajar di kelas. Jika guru-guru yang mengajar di kelas sudah memenuhi standar proses maka pembelajaran akan berkualitas. Peran Guru Pendidikan Khusu (GPK) sangat menentukan keberhasilan belajar. Di bab 5 ini akan dibahas materi tentang: (A) Pengertian Guru Pendamping Khusus; (B) Tugas Guru Pendamping Khusus; (C)

A. Pengertian Guru Pendamping Khusus

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, sesuai dengan Permendiknas No. 70 tahun 2009 yang menyatakan bahwa kurang lebihnya disediakan satu guru pendamping khusus, yang akan mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan belajar di sekolah inklusi bersama dengan peserta didik lainnya. Hal ini bertujuan untuk membantu dan memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti proses kegiatan belajar bersama peserta didik reguler di sekolah inklusi.

Permenpan RB Nomor 16 Tahun 2009 Bab VII Pasal 13 Ayat 4 tentang Rincian Kegiatan dan Unsur yang Dinilai menjelaskan, selain melaksanakan kegiatan menyusun kurikulum, menyusun silabus, membimbing peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan melaksanakan pengembangan diri, guru dapat melaksanakan tugas tambahan dan atau tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah sebagai pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Berdasarkan pendapat Kamala (2014:1):

"*Definition a shadow teacher is an educational assistant who works directly with a single, special needs child during his/her early school years. These assistants understand a variety of learning disabilities and how to handle them accordingly. Providing a shadow teacher allows the child to attend a mainstream class while receiving the extra attention that he/she needs".*

Pengertian di atas menjelaskan bahwa definisi dari guru pendamping atau *shadow teacher* adalah guru yang menangani anak berkebutuhan khusus secara langsung dengan satu peserta didik satu guru dan memahami berbagai kondisi kesulitan belajar sehingga mampu menangani peserta didik dengan tepat. Selain itu, guru pendamping juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas reguler (tidak hanya di kelas khusus) dengan adanya perhatian khusus dan pembelajaran yang sudah disesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

GPK ialah guru pendidikan khusus yang di tempatkan di sekolah reguler atau inklusi yang membantu guru reguler menangani dan yang mengurus seluruh administrasi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sehingga kebutuhan peserta didik mampu terakomodasi secara baik. Sebagaimana menurut Sari Rudiyati (2005:21) mengartikan GPK sebagai "seorang guru/tenaga kependidikan khusus yang merupakan tenaga inti dalam sistem pendidikan terpadu/inklusi yang memberikan pelayanan kependidikan bagi anak-anak berkelainan atau *children with special educational needs* yang menempuh pendidikan disekolah/lembaga pendidikan umum[17].

Disimpulkan bahwa, GPK adalah seorang guru yang ditugaskan untuk melayani kebutuhan pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, berkolaborasi dengan guru kelas dalam memberikan layanan pendidikan peserta didik ABK di kelas reguler dan mengurus segala kebutuhan administrasi peserta didik di sekolah inklusi.

B. Tugas Guru Pendamping Khusus

Dengan peserta didik yang mempunyai sifat khusus maka membutuhkan guru-guru yang mempunyai ketrampilan khusus. Profesionalisme guru Pendamping khusus mempunyai tugas sebagai berikut: (Sari Rudiyati, 2005:25)

1. Menyelenggarakan administrasi khusus, yaitu mengadakan pencatatan dan dokumentasi segala unsur administrasi peserta didik berkebutuhan khusus yang terdiri dari identitas siswa, pengalaman dan kemajuan siswa, data

[17]Sari Rudiyati. (2002). Pendidikan Anak Tunanetra. Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

keluarga dan dokumen penting lainnya. Dokumen ini dapat diperoleh dari orang tua sebagai tambahan informasi saat melakukan asesmen dan pencatatan rutin baik dilakukan setiap hari atau setiap minggunya oleh guru, untuk memantau perkembangan dan kemajuan siswa.

2. Mengadakan asesmen, antara lain kondisi dan tingkat kelainan siswa, kondisi kesehatan, kemampuan akademik dan keterbatasan siswa, kondisi psiko sosial, bakat dan minat peserta didik dan prediksi kemampuan dan kebutuhan peserta didik di masa mendatang. Menurut Nani Triani (2012:5) asesmen dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang peserta didik baik yang menyangkut kurikulumnya, program pembelajarannya, iklim sekolah maupun kebijakan sekolah. Dari hasil asesmen tersebut, dapat dirancang program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang akan disusun menjadi sebuah PPI.
3. Menyusun PPI peserta didik berkelainan, berkerja sama dengan guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua dan ahli lain jika diperlukan. Menurut Nani Triani dan Amir (2013:43), PPI merupakan suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan setiap individu yang mengacu pada pandangan bahwa individu itu unik dan berbeda-beda. Dalam sebuah PPI hendaknya memuat lima pernyataan yaitu *the child's present level of performance and skills depeloved, long term and short term goals for the child, specific service to be provided and starting dates, accountabiliy (evaluation) to determine whether objective are being met, where and when inclusive programs will be provided* (Eileen & Gylnnis, 2012: 267). Yaitu memuat tentang level kemampuan dan perkembangan siswa, tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek yang akan dicapai, layanan khusus yang akan diberikan, mengadakan evaluasi apakah peserta didik mengalami kemajuan, dimana dan kapan program inklusi akan diterapkan.
4. Menyelenggarakan kurikulum plus, berbagai kegiatan dan latihan yang diberikan tidak terdapat dalam kurikulum sekolah atau lembaga pendidikan umum. Sekolah umum dan kejuruan (sekolah reguler) yang menyelenggarakan pendidikan inklusi harus mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan

tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik agar lulusan memiliki kompetensi untuk bekal hidup. Menurut Dedy Kustawan (2013:96) prinsip yang dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum adalah kurikulum yang akan diterapkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus perlu diubah dan dimodifikasi yaitu pada komponen tujuan, materi, proses dan penilaian, penyusunan kurikulum tidak harus sama karena ada dari masing-masing komponen yang berbeda untuk setiap peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam penerapannya, kurikulum yang digunakan harus merupakan kurikulum yang fleksibel yang dapat dengan mudah disesuai dengan kebutuhan anak (Nani Triani, 2012:22).

5. Mengajar kompensatif, yaitu pengajaran remedial, akselarasi dan pengayaan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pengajaran kompensatif sangat diperlukan untuk membantu peserta didik mengembangkan prestasi dan potensi yang dimiliki. Menurut Endang Supartini (2001:44), pengertian pengajaran remedial ialah upaya guru untuk melakukan pembelajaran yang ditujukan pada menyembuhkan atau perbaikan usaha belajar, baik secara keseluruhan atau sebagian peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, supaya dapat meningkatkan belajarnya secara optimal sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang di harapkan. Akselarasi dalam makna percepatan, ditujukan kepada peserta didik berbakat dan cerdas istimewa karena kemampuannya sudah berada di atas level temanteman sebayanya sehingga akan ditempatkan di kelas lebih tinggi satu level dari kelas yang seharusnya. Selain percepatan, bagi peserta didik cerdas dan bakat istimewa biasa diberikan pengayaan sebagai salah satu cara untuk menghilangkan kejenuhan karena telah menyelesaikan tugas dengan cepat dan harus menunggu teman lainnya menyelesaikan tugasnya. Sedangkan akselarasi dalam makna perlambatan, diberikan kepada peserta didik yang kemampuannya masih berada dibawah level teman-teman sebayanya sehingga akan ditempatkan di kelas yang lebih rendah dari usia yang seharusnya.
6. Pembinaan komunikasi peserta didik berkelainan, tugas yang dijalankan diantaranya tugas menyunting huruf Braille ke tulisan visual atau sebaliknya,

penterjemah jika anak peserta didik yang menggunakan bahasa isyarat, maka guru sebagai mediatornya. Seorang guru pendamping khusus, juga dituntut memiliki kemampuan kompensatoris sebagai keterampilan tambahan seperti mengenal dan memahami bahasa Braille baik menulis atau membaca huruf Braille, bisa menggunakan bahasa isyarat meskipun ada himbauan alangkah lebih baiknya menggunakan bahasa oral bagi anak tunarungu. Selain itu ketrampilan seperti menjahit, memasak, menghias kue, memiliki kreatifitas membuat barang dari bahan limbah akan sangat bermanfaat dibagikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk menambah keterampilan kreatifitasnya.

7. Pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran, yang dapat diperoleh dengan mengajukan permohonan kepada dinas atau guru secara kreatif mengadakan media belajar dengan memanfaatkan bahan-bahan limbah seperti kardus, botol minuman dan kertas bekas. Pengadaan media pembelajaran di sekolah merupakan hal yang sangat penting, sebagai alat untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Nunung Apriyanto, 2012:95). Guru dituntut kreatif untuk menggunakan dan membuat media pembelajaran yang memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus menerima pengetahuan yang akan disampaikan dengan mudah.
8. Konseling keluarga, menjalin kerjasama dengan orang tua terkait perkembangan dan kemajuaan anak baik di sekolah maupun di rumah. Peran orang tua lebih besar dalam memantau perkembangan anak dibandingkan guru yang kurang lebih hanya 6 jam bersama anak dalam satu hari. Sehingga untuk mengoptimalkan kemampuan anak, harus ada follow up dari orang tua di rumah agar apa yang sudah diajarkan guru di sekolah tidak hilang begitu saja, baik itu ilmu pengetahuan, keterampilan maupun pembentukan perilaku yang baik.
9. Pengembangan pendidikan terpadu/inklusi dan menjalin hubungan antara manusia dengan semua pihak yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan terpadu/inklusi. Agar tercapai tujuan dari penyelanggaraan pendidikan inklusi, maka perlu suatu program untuk mengenalkan pendidikan inklusi terutama kepada masyarakat sekitar sekolah agar sama-sama saling

bekerjasama memberi layanan yang sesuai terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Program tersebut dapat berupa pengadaan kantin sehat dan makan diet bagi anak yang alergi terhadap tepung atau coklat, sosialisasi kepada masyarakat tentang inklusi dan menanamkan inklusi sejak dini kepada anak.

Guru pembimbing khusus yang ditempatkan di sekolah reguler memiliki tugas dan peran lebih banyak karena tidak hanya akan berhadapan dengan peserta didik berkebutuhkan khusus namun harus mampu menjalin kerjasama dengan guru kelas, kepala sekolah, orang tua dan masyarakat luas. Sehingga akan sangat tidak memungkinkan seorang GPK dipilih dari yang pekerjaan utamanya adalah guru dari sekolah luar biasa karena beban pekerjaan akan semakin berat yang berdampak pada pemberian layanan pendidikan yang tidak maksimal.

Peran koordinator ABK atau sama hal seperti GPK akan terus berkembang seiring berjalannya waktu dengan memastikan kebutuhan individu murid yang diidentifikasi dan dinilai sedini mungkin pada tahap pendidikan mereka (Thompson, 2010:19) sehingga mampu memiliki kesempatan yang lebih baik dalam meraih tujuan pendidikan di masa yang akan datang. Tugas guru pendamping khusus antara lain[18]:

a. Menyusun program pembimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran;
b. Melaksanakan program pembimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran;
c. Memonitor dan mengevaluasi program pembimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran;
d. Memberikan bantuan profesional dalam penerimaan, identikasi, asesmen, prevensi, intevensi, komponsatoris dan layanan advokasi peserta didik;
e. Memberikan bantuan profesional dalam melakukan pengembangan kurikulum, program pendidikan individual, pembelajaran, media dan sumber belajar serta sarana dan prasarana yang aksesibel;

[18]Kustawan, Dedy, 2012, Pendidikan Inklusi& Upaya Implementasinya, Jakarta Timur: Luxima Metro Media.

f. Menyusun laporan program pembimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran;
g. Melaporkan hasil pembimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran kepada kepala sekolah, dinas pendidikan dan pihak terkait lainnya;
h. Menindaklanjuti hasil pembimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran.

Secara umum, tugas-tugas yang diberikan kepada GPK di sekolah inklusi adalah melayani kebutuhan pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus dan memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan cara, membangun kerjasama dengan pihak lain yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua dan ahli lain jika diperlukan.

Menyelenggarakan identifikasi dan asesmen sebagai tumpuan awal untuk mengetahui kemampuan peserta didik hingga penyusunan program pembelajaran individual, membuat laporan kemajuan peserta didik setiap minggu atau setiap bulannya, pengadaan media pembeajaran dan juga turut serta dalam pengembangan program inklusi kepada masyarakat terutama lingkungan sekitar sekolah

C. Persyaratan Guru Kebutuhan Khusus

Seorang guru yang mengajar di sekolah inklusi memerlukan kualikasi sebagaimana guru pada umumnya harus pendidikan S1 atau D4. Guru pada Pendidikan Inklusi atau pada pendidikan khusus juga merupakan guru profesional. Peran dominan pada guru kebutuhan khusus menjadi syarat guru harus mempunyai ketrampilan sebagai pendidik. Sebagai profesional guru Kebutuhan Khusus harus menguasai kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Proesional, dan Sosial.

1. Pedagogik, kompetensi pedagogik berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam memahami proses pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas bersifat dinamis. Ini dapat terjadi karena komunikasi atau interaksi timbal balik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Keberagaman siswa didalam kelas juga akan memerlukan keterampilan seorang guru dalam mendisain program pembelajaran.

2. Kepribadian, dalam menjalankan tugas dan fungsinya, seorang guru harus menunjukkan sikap dan kepribadian yang baik. Guru yang patut ditiru merupakan filosofi yang menunjukkan kemampuan kepribadian. Ditiru karena guru diyakini mempunyai ilmu yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup siswanya. Seorang guru ditiru karena pada diri guru terdapat sikap dan pribadi yang baik.
3. Profesional, kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Kemampuan mengelola pembelajaran didukung oleh pengelolaan kelas, penguasaan materi belajar, strategi mengajar dan penggunaan media belajar.
4. Sosial, kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan warga sekolah maupun warga dimana guru berada. Kemampuan sosial ini dapat dilihat melalui pergaulan sosial guru dengan siswa, rekan sesama guru maupun dengan masyarakat dimana ia berada.

BAB 6

PENILAIAN KINERJA DAN HARAPAN GURU

Guru mempunyai peranan yang sangat penting untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Kualitas guru mutlak dan dominan dalam usaha menuju pendidikan bermutu. Dalam prosesnya guru melakukan langkah-langkah sesuai dengan standar proses. Salah satu yang dilakukan guru adalah melakukan penilaian kinerja dan evaluasi proses pembelajan yang dilakukannya.

Penilaian dimaksudkan untuk kepentingan diri sendiri sebagai bahan evaluasi dan untuk mengetahui keberhasilan yang telah dicapai dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan.

A. Objek Evaluasi Pembelajaran

Kaitannya dalam memberikan nilai, guru harus mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tidak hanya sekedar memberikan nilai, pemberian nilai menjadikan langkah guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran guna memberikan umpan balik kepada peserta didik. Evaluasi dilakukan menyeluruh yaitu mencakup semua aspek kompetensi dalam penilaian.

Menurut Benjamin S. Bloom dkk. Taksonomi (pengelompokan) ruang lingkup penilaian dalam mencapai tujuan pendidikan mengacu pada tiga jenis domain (daerah binaan/ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu (1) ranah proses berpikir *(cognitive domain),* (2) ranah nilai atau sikap *(affective domain)* dan (3) ranah keterampilan *(psychomotor domain).*

Dalam konteks evaluasi hasil belajar maka ketiga domain inilah yang dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan penilaian maupun evaluasi hasil belajar. Objek evaluasi pembelajaran yang dikaji berdasarsan ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik berikut ini penjelasannya

1. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*)

   Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan mengahafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, menyintesis dan kemampuan mengevaluasi (Sukirman, 2012: 55). Taksonomi Bloom (1956) mengklasifikasikan perilaku menjadi 6 kategori dari yang sederhana (mengetahui) sampai yang lebih kompleks (mengevaluasi). Ranah kognitif terdiri atas pengetahuan *(knowledge),* pemahaman *(comprehension),* penerapan *(application),* analisis *(analysis),* sintesis *(synthesis),* evaluasi *(evaluation).* Kemudian Taksonomi Bloom ranah kognitif direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001: 66-68) yakni: mengingat (remember), memahami (understand), menerapkan *(apply),* menganalisis *(analyze),* mengevaluasi *(evaluate),* dan menciptakan *(create).* Berikut ini merupakan penjelasan mengenai enam jenjang ranah kognitif menurut Majid (2014: 4-13).

   a. Mengingat *(Remember),* Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna *(meaningful learning)* dan pemecahan masalah *problem solving).* Mengingat meliputi mengenali *(recognition)* dan memanggil kembali *(recalling).*

   b. Memahami/Mengerti *(Understand), m*emahami/mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami atau mengerti berkaitan dengan aktivtas mengklasifikasikan *(classification)* dan membandingkan *(comparing).* Mengklasifikasikan akan muncul ketika seorang peserta didik berusaha mengenali pengetahuan yang merupakan anggota dari kategori pengetahuan tertentu. Mengklasifikasikan berawal dari suatu contoh atau informasi yang spesifik kemudian ditemukan konsep dari prinsip umumnya. Membandingkan merujuk pada identifikasi persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih objek, kejadian, ide, permasalahan, atau situasi.

Membandingkan berkaitan dengan proses kognitif menemukan satu persatu ciri-ciri dari objek yang diperbandingkan.

c. Menerapkan *(apply),* menerapkan menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan procedural *(procedural knowledge)*. Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur *(executing)* dan mengimplemen-tasikan *(implementing).*

d. Analisis*(analysis), m*enganalisis merupakan memecahkan suatu per masalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kemampuan menganalisis merupakan kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah.

   Berbagai mata pelajaran menuntut peserta didik memiliki kemampuan menganalisis dengan baik. Tuntutan terhadap peserta didik untuk memiliki kemampuan menganalisis sering kali cenderung lebih penting dari pada dimensi proses kognitif yang lain seperti mengevaluasi dan menciptakan.

   Kegiatan pembelajaran sebagian besar mengarahkan peserta didik untuk mampu membedakan fakta dan pendapat, menghasilkan kesimpulan dari suatu informasi pendukung.

e. Mengevaluasi *(Evaluate),* evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria atau standar ini dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif serta dapat ditentukan sendiri oleh peserta didik. Perlu diketahui bahwa tidak semua kegiatan penilaian merupakan dimensi mengevaluasi, namun hampir semua dimensi proses kognitif memerlukan penilaian. Perbedaan antar penilaian yang dilakukan peserta didik dengan penilaian yang merupakan evaluasi adalah pada standar dan kriteria yang dibuat oleh peserta didik. Jika standar atau kriteria yang dibuat mengarah pada

keefektifan hasil yang didapatkan dibandingkan dengan perencanaan dan keefektifan prosedur yang digunakan maka apa yang dilakukan peserta didik adalah kegiatan evaluasi.

f. Menciptakan *(Create)*, menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsure-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dengan yang sebelumnya. Menciptakan meliputi menggeneralisasikan (*generating*) dan memproduksi (*producing*).

   Menggeneralisisaikan merupakan kegiatan mepresentasikan permasalahan dan penemuan alternative hipotesis yang diperlukan. Menggeneralisasikan ini berkaitan dengan berpikir divergen yang merupakan inti dari berpikir kreatif. Memproduksi mengarah pada perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Memproduksi berkaitan erat dengan dimensi pengetahuan konseptual, pengetahuan procedural, dan pengetahuan metakognisi.

2. Ranah Afektif *(affective domain)*

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Sikap menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal (Kunandar, 2014: 104). Sikap seseorang menurut Sudijono (2011: 54) dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tinggi.

Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif ini ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang yaitu[19]*(1) Receiving; (2) Responding; (3) Valuing; (4) Organization; dan*

[19]Anderson Lorin W, dan David R. Krathwohl. 2001. A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives. New York: Addison Wesley Lonman Inc

(5) Characterization by a value or value complex. Berikut ini adalah penjelasan mengenai 5 jenjang ranah afektif.

a. Menerima (*receiving*)

Receiving adalah kepekaan seseorangg dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Receiving juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu obyek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu mengidentikkan diri dengan nilai itu.

b. Menanggapi *(responding)*

Responding (= menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi dari receiving.

c. Menilai *(evaluing)*

Valuing (menilai=menghargai). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi lagi dari pada *receiving dan responding.*

Kaitannya dengan proses belajar mengajar, peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan, tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Kemampuan ini yang diberikan sehingga peserta didik dapat mempunyai pendapatanya dalam menghadapi masalah yang dihadapi, berani mengambil keputusan sesuai dengan kemampuan dirinya.

Nilai sesuatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan telah mampu mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah

menjalani proses penilaian. Nilai itu telah mulai dicamkan dalam dirinya. Dengan demikian maka nilai tersebut telah stabil dalam diri peserta didik.

d. Organisasi*(organization)*

Organization artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

e. Pembentukan pola hidup *(characterization by a value or value complex)*

Karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkatan afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan.

Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”; tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan Sudijono (2011: 54-56).

3. Ranah Psikomotorik (*Psychomotor Domain*)

Ranah psikomotor adalah ranah berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiaanya melalui keterampilan. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas tertentu. “Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan *(skill)* atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.” (Sudijono, 2011: 57).

Seperti halnya hasil belajar kognitif dan afektif, hasil belajar psikomotorik juga berjenjang-jenjang. Elizabeth Shimpson (1966) mengemukakan tujuh domain mulai dari tingkat yang paling rendah sampai pada tingkat keterampilan tertinggi. Secara lengkap domain psikomotorik adalah sebagai berikut.

a. Persepsi (*perception*), persepsi berkenaan dengan penggunaan indera dalam menangkap isyarat yang membimbing aktivitas gerak. Kategori itu bergerak dari stimulus sensori (kesadaran terhadap stimulus) melalui pemilihan isyarat (pemilihan tugas yang relevan) hingga penerjemahan (dari persepsi isyarat ke tindakan).
b. Kesiapan (*set*), Kesiapan yaitu menunjukkan perilaku siap-siaga untuk kegiatan atau pengalaman tertentu. Termasuk di dalamnya perangkat mental (kesiapan mental untuk bertindak), perangkat fisik (kesiapan fisik untuk bertindak), perangkat emosi (kesiapan emosi perasaan untuk melakukan suatu tindakan).
c. Gerakan terbimbing *(guided response)*, gerakan terbimbing *(guided response),* yaitu tahapan awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks. Hal ini meliputi peniruan (mengulang suatu perbuatan yang telah didemonstrasikan oleh instruktur) dan *trail and error* (menggunakan pendekatan ragam respon untuk mengidentifikasikan respons yang tepat). Kelayakan kinerja dinilai oleh instruktur atau oleh seperangkat kriteria yang cocok.
d. Gerakan terbiasa *(mechanism),* mekanisme atau gerakan terbiasa adalah berkenaan dengan kinerja dimana peserta didik menampilkan respons yang sudah dipelajari dan sudah menjadi kebiasaan, sehingga gerak yang ditampilkan menunjukkan suatu kemahiran serta gerakan-gerakan dilakukan dengan penuh keyakinan dan kecakapan.
e. Gerakan yang kompleks *(complex overt response)*, yaitu gerakan yang sangat terampil dengan pola-pola gerakan yang sangat kompleks. Keahliannya terindikasi dengan gerakan yang cepat, lancar, akurat, dan menghabiskan energi yang minimum. Kategori ini meliputi kemantapan gerakan (gerakan tanpa keraguan) dan gerakan otomatis (gerakan dilakukan dengan rileks dan kontrol otot yang bagus).
f. Gerakan pola penyesuaian *(adaptation),* berkenaan dengan keterampilan yang dikembangkan dengan baik sehingga dapat memodifikasi pola-pola gerakan untuk menyesuaikan situasi tertentu. Pada tingkat ini individu sudah berada pada tingkat yang terampil sehingga ia sudah dapat

menyesuaikan tindakannya untuk situasisituasi yang menuntut persyaratan tertentu.

g. Kreativitas *(origination)*, kreativitas yaitu menunjukkan kepada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk menyesuaikan situasi tertentu atau problem khusus. Hasil belajar untuk level ini menekankan kreativitas yang didasarkan pada keterampilan yang sangat hebat (Sukirman, 2012: 72- 74).

Ketiga komponen penilian kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan satu kesatuan yang utuh. Dalam pelaksanaanya dilakukan secara komprehensif atau menyeluruh. Semua aspek harus dilakukan pada saat guru melakukan proses pembelajaran agar fungsi dari evaluasi ini dapat efektif.

Ada dua sisi yang dapat diambil dari evaluasi yang dilakukan oleh guru, yaitu untuk kepentingan guru dan untuk kepentingan peserta didik. Guru dapat mengambil hasil evaluasi sebagai bahan untuk melakukan refleksi tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sedangkan bagi peserta didik berfungsi sebagai alat untuk mengetahui ketercapaian kompetensi peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat dilihat tuntas atau belum tuntas. Jika tuntas maka dapat dilakukan proses tindak lanjut dengan pengayaan, sedangkan jika belum tuntas maka dilakukan remedial.

BAB 7

MEMILIH METODE PENELITIAN

Dalam rangka mengetahui efektivitas guru kebutuhan khusus mengajar diperlukan pengamatan, percobaan, dan penelitian. Banyaknya model penelitian, membuat pilihan penulis juga semakin banyak. Tentu dalam pemilihan metode sesuai dengan kebutuhan, efektivitas, dan efisiensi. Di bab 7 ini adakan disajikan metode yang digunakan penulis yaitu (A) Pengertian Penelitian Survei; (B) Type Penelitian Survei; (C) Metode Penelitian Survei. Mari kita pelajari satu persatu materi berikut.

A. Pengertian Penelitian Survei[20]

Penelitian survei merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftarpertanyaan yang diajukan pada responden. Penelitian survey dilakukan dengan melakukan penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual untuk mendapatkan kebenaran.

Menurut definisi lain, penelitian survei merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan pada responden dalam berbentuk sample dari sebuah populasi

Flink dan Kosecoff secara lebih tegas mendefinisikan penelitian survei sebagai suatu metode pengumpulan data dan informasi secara langsung dari orang-orang tertentu yang dijadikan objek penelitian tentang perasaan, motivasi, rencana, keyakinan, personalitas, pendidikan dan latar belakang finansial mereka tergantung dari sasaran penelitian. Dengan penelitian survei maka mendapatkan data yang lebih akurat dapat diperoleh. Demikian juga pendalaman terhadap materi akan digali dapat diperoleh lebih konkrik karena kebebasan dalam melakukan pendalaman kepada narasumber.

[20]Sukaria Sinulingga. 2011. *Metode Penelitian*. Medan: USU Press. Hal: 27, 182-195.

B. Tipe Penelitian Survei

Penelitian survei, merupakan penelitian yang tidak memberikan perlakuan apapun kepada responden, hanya mengumpulkan data menggunakan instrumen yang telah dibakukan, seperti angket, tes dan lain sebagainya. Tidak adanya perlakuan menguntunkan bagi pelakunya karena dapat dilakukan dengan waktu yang lebih cepat.

Penelitian survei, secara umum dibagi menjadi 2 pula, yaitu: (1) Survei murni, adalah proses penelitian yang mengambil data dari responden tanpa memberikan perlakuan dan variabel yang diteliti masih dapat diubah (berubah seiring perlakuan yang dialami selanjutnya), serta data yang dihasilkan merupakan data dengan tipe rasio/interval dan diambil dengan menggunakan angket; (2)*Survei Ex Post Facto*, adalah proses penelitian tanpa memberikan perlakuan, akan tetapi variabel yang diteliti biasanya merupakan "karunia" dan tidak bisa (sangat sulit) diubah/direkayasa dan data yang dihasilkan merupakan data dengan tipe nominal/ordinal yang diambil menggunakan form isian.[21]

Dalam kamus disebutkan pengertian survei, yaitu tindakan mengukur atau memperkirakan. Namun dalam penelitian survey lebih berarti sebagai suatu cara melakukan pengamatan di mana indikator mengenai variabel adalah jawaban jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan kepada responden baik secara lisan maupun tertulis. Survey biasanya dilakukan satu kali. Peneliti tidak berusaha untuk mengatur atau menguasai situasi. Jadi perubahan dalam variabel adalah hasil dari peristiwa yang terjadi dengan sendirinya.

Karakteristik Ilmiah Penelitian Survei: (1) *Logic*. Dilandasi dengan kerangka pikiran yang nalar, runtut, dan sistematis; (2) *Deterministic*. Bukan saja melukiskan fakta secara deskriptif, namun dapat pula melalui analisis ausalitas; (3) *General*. Hasilnya dapat digeneralisasikan pada wilayah yang lebih luas; (4) *Parsimonious.* Dalam waktu singkat, dapat menghasilkan banyak informasi dan dapat dimanfaatkan untuk banyak tujuan.; dan (5) Spesifik. Berasal dari permasalahan yang dipilih secara spesifik.[22]

---

[21]http://digilib.unila.ac.id/13021/8/METODE%20PENELITIAN.pdf, diunduh 20 Juli 2020

[22]http://seputarpengertian.blogspot.com/2017/10/pengertian-penelitian-survei-serta.html, diunduh 20 Juli 2020

C. Metode Penelitian Survei

Metode survei pada umunya menggunakan instrumen kuisioner yang diisi oleh para responden dari objek penelitian yang ditetapkan dengan metode tertentu. Pengisian kuisioner dilakukan dengan atau tanpa bantuan surveyor tergantung kebutuhannya. Metode pengumpulan data dan informasi dalam survei juga sering menggunakan teknik wawancara baik dalam jarak dekat ataupun jarak jauh.

Beberapa sumber informasi lain yang juga tidak jarang digunakan dalam penelitian survei ialah: observasi langsung terhadap objek, uji kinerja (*performance test*) terhadap objek, *test* tertulis tentang kemampuan, pengetahuan, atau sikap dari objek, *review* terhadap catatan, dokumen diri tentang kesehatan, pendidikan objek, dan lain-lain.

Pemilihan metode penelitian survei karena penulis ingin menggali seluas-luasnya dari respon mengenai kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Harapanya ada diperoleh data yang komprehensif, dan benar-benar sesuai dengan harapan yaitu efektivitas pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi.

D. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

Dalam buku ini digunakan beberapa variabel dalam rangka menentukan hasil ujicoba di lapangan dalam bentuk penelitian. Definisi operasional menjabarkan definisi yang mencerminkan ruang lingkup penelitian dan variabel-variabel yang digunakan. Definisi operasional merupakan penjelasan yang menunjukkan indikator-indikator dari suatu gejala, sehingga memudahkan dalam menganalisis data.

Variabel yang digunakan untuk menganalisis efektivitas guru pendidikan khusus yaitu dengan membandingkan variabel harapan sebagai variabel terikat dan variabel kinerja sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 4 Variabel yang tersebar dalam 12 pertanyaan sebagaimana pada tabel 7.2 berikut ini.

Tabel 7.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Atribut	Pernyataan
1.	(Kurikulum) Tujuan, Bahan, strategi dan penilaian hasil belajar (sesuai kebutuhan anak)	A1	Pelajaran yang disampaikan dimengerti oleh siswa
		A2	Pertanyaan yang saya ajukan berkaiatan dengan meteri sekolah dapat dijawab dengan baik atau benar
		A3	Peserta didik memperoleh materi pelajaran yang mendukung kegiatan belajar di sekolahnya
		A4	Peserta didik memperolah kurikulum yang sama dengan peserta didik umum
2.	(Lingkungan) Fisik dan sosial menjadi aksesibel bagi semua anak.	B1	Memperoleh fasilitas, alat atau yang lainnya untuk mendukung aktivitasnya belajarnya
		B2	Peserta didik memiliki teman yang lebih beragam dalam lingkungan yang inklusi
3.	(Warga sekolah) Guru, Kep.Sek, Siswa,Pegawai, Orang Tua (Sikap Orang tua terhdap perbedaan)	C1	Lebih mudah mengarahkan peserta didik dalam melakukan aktivitas sehari – hari nya
		C2	Dalam aktivitas sehari-harinya peserta didik berperilaku baik
		C3	Peserta didik dapat bergaul dengan teman – teman sekolahnya
4.	(Hasil Belajar) Nilai, capaian, prestasi	D1	Peserta didik dapat berprestasi dalam lingkungan sekolahnya
		D2	Peserta didik memperolah nilai yang bagus disekolahnya
		D3	Peserta didik mengalami kenaikan nilai saat dilakukan evaluasi priodik di sekolahnya

E. Hipotesis dan Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementera, dalam sebuah penelitian lazim digunakan hipotesis. Meskipun kadang hipotesis menggiring para pembacanya ke arah yang diinginkan penulis atau peneliti.

Pada semua penelitian hipotesis menjadi para peneliti menjadi fokus apa yang dicapai. Tetapi yang paling penting, para paneliti tidak diperolehkan untuk memaksa jawaban sementara itu harus di tolak atau diterima. Semua diserahkan kepada hasil analisis yang dilakukan.

Ho: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel kinerja dengan variabel harapan

H1: Ada perbedaan yang signifikan antara variabel kinerja dengan variabel harapan

Kemudian dalam buku ini juga dibuat hipotesis turunan untuk menganalisis efektivitas guru pendidikan khusus tersebut berdasarkan jenis kelamin, umur, dan sekolah dibuat hipotesis turunan seperti berikut ini.

1. **Berdasarkan Jenis Kelamin Responden**

   Ho: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel kinerja dengan variabel harapan berdasarkan jenis kelamin

   H1: Ada perbedaan yang signifikan antara variabel kinerja dengan variabel harapan berdasarkan jenis kelamin

2. **Berdasarkan Umur Responden**

   Ho: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel kinerja dengan variabel harapan berdasarkan umur

   H1: Ada perbedaan yang signifikan antara variabel kinerja dengan variabel harapan berdasarkan umur

3. **Berdasarkan Sekolah Responden**

   Ho: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel kinerja dengan variabel harapan berdasarkan sekolah

   H1: Ada perbedaan yang signifikan antara variabel kinerja dengan variabel harapan berdasarkan sekolah

BAB 8

MENENTUKAN JUMLAH SAMPEL

Dalam memberikan perlakuan kepada guru yang akan diteliti tidak mungkin diberikan kepada semua guru berkebutuhan khusus yang ada di Kalimantan Selatan. Oleh karena itu perlu diambil dari populasi yang ada. Di bab 8 ini dipelajaran materi tentang (A) Pengertian Populasi dan Sampel; (B) Metode Penentuan Jumlah Sampel; (C) *Sampling*; (D) *Cluster Sampling;* (E) Area Sampling; (F) *Nonprobabilitu* Sampling; (G) *Convenience Sampling*; dan (H) *Purposive Sampling.*

A. Pengertian Populasi dan Sampel

Sebuah pengambilan data penelitian perlu dilakukan dalam sebuah kelompok. Pengambilan data tidak mungkin dilakukan pada semua obyek penelitian karena akan membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang tidak sedikit. Maka dalam penelitian dikenal dua istilah penting yaitu populasi dan sampel.

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti. Satuan tersebut dinamakan unit analisis, dan dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda, dan seterusnya. (Djarwanto, 1994: 420).

Ada beberapa definisi sampel menurut para ahli, antara lain adalah sebagai berikut;

1. **Sugiyono (2006: 118)**, sampel ialah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.
2. **Arikunto (2002:109)**, sampel ialah bagian yang representatif dari populasi yang diteliti.
3. **Soehartono (2004:57)**, sampel ialah bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap mampu menggambarkan populasi.

Dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi atau yang mewakili populasi, meskipun jumlahnya hanya 1-5 persen dari populasi, tetapi sudah menggambarkan populasi tersebut. Oleh karena itu dalam pengambil sampel hasil memenuhi syarat dan metoda yang benar.

B. Metode Penentuan Jumlah Sampel[23]

Pada dasarnya pengambilan jumlah sampel tergantung pada kondisi secukupnya saja. Apabila populasinya sangat homogen, maka pengambilan *sample* secukupnya saja. Akan tetapi apabila kondisi populasinya sangat heterogen, maka pengambilan sampelnya harus memperhatikan bahwa tiap tingkatan populasi harus terwakili. Misalkan untuk mengetahui golongan darah seseorang maka cukup mengambil sebagai kecil dan sudah mewakili keseluruhan mesikpun diambil dimana saja. Tetapi jika kita melakukan penetian tanaman pada areal tertentu, misalkan satu hektar kita harus dapat mengambil di beberapa titik dan mewakili luasan satu hektar tersebut.

Yang perlu diperhatikan bahwa pengambilan sampel harus melebihi banyaknya variabel yang akan diukur pada populasi tersebut. Ada beberapa cara untuk mengetahui ukuran sampel yang diambil sebagai perwakilan dari suatu populasi, yaitu:

1. Pendapat *Slovin*

   Menurut *Slovin*, jumlah sampel yang dapat diambil dari sebuah populasi yang akan diakukan penelitian adalah:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

   Dengan n adalah ukuran sampel, N ukuran populasi, dan e adalah persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir, biasanya 0,02.

[23] Rosnani Ginting. 2009. *Perancangan Produk*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal: 79-80.

2. Pendapat *Gay*

   Menurut *Gay*, ukuran minimum sampel yang dapat diterima berdasarkan pada desain penelitian yang digunakan. Misalnya metode deskriptif minimal 10% dari populasi, metode eksperimental 15 objek tiap kelompok percobaan.

3. Cara Interval Taksiran

$$n = \left(\frac{\sigma Z}{T} \right)$$

Keterangan: n = ukuran sampel yang diperlukan

σ = perkiraan simpangan baku populasi

Z = nilai standar sesuai dengan tingkat signifikansi

T = kesalahan penafsiran maksimum yang diterima

C. Sampling

1. Teknik *Sampling*

Seperti telah dijelaskan sebelumnya populasi adalah keseluruhan anggota atau kelompok yang membentuk objek yang dikenakan investigasi. Elemen adalah setiap anggota dari populasi. Dengan kata lain, seluruh elemen yang membentuk satu kesatuan karakteristik adalah populasi dan setiap unit dari populasi tersebut adalah elemen dari populasi.

Sampel adalah sebuah subset dari populasi. Sebuah subset terdiri dari sejumlah elemen dari populasi yang ditarik sebagai sampel melalui mekanisme tertentu dengan tujuan tertentu. Elemen yang ditarik dari populasi disebut sebagai sebuah sampel apabila karakteristik yang dimiliki oleh gabungan seluruh elemen-elemen yang ditarik tersebut merepresentasikan karakteristik dari populasi.

Sampling ialah proses penarikan sampel dari populasi melalui mekanisme tertentu melalui makna karakteristik populasi dapat diketahui atau didekati. Kata mekanisme tertentu mengandung makna bahwa baik jumlah elemen yang ditarik maupun cara penarikan harus mengikuti atau memenuhi aturan tertentu agar sampel yang diperoleh mampu merepresentasikan karakteristik populasi dari mana sampel tersebut diambil atau ditarik.

Sampling juga sebagai metode pengumpulan data yang sangat populer karena manfaatnya yang demikian besar dalam penghematan sumber daya waktu dan biaya dalam kegiatan pengumpulan data. *Sampling* sering dilawankan dengan sensus yaitu suatu pengumpulan data secara menyeluruh yaitu seluruh sumber data ditelusuri dan setiap elemen data yang dibutuhkan diambil.

Secara garis besar metode penarikan sampel dapat diklasifikasi atas dua bagian yaitu *probability sampling* (penarikan sampel yang terkait dengan faktor probabilitas) dan *non-probability sampling* (penarikan sampel yang tidak terkait dengan faktor probabilitas). Perbedaan prinsipil dari dua tipe *sampling* ini selain dalam hal teknis/mekanisme pelaksanaan, juga dari sasaran pokok yaitu *probability sampling* lebih melihat kemungkinan *area* baru untuk diteliti sedangkan *non-probablility sampling* lebih ditekankan pada eksplorasi dan kelayakan penerapan suatu ide.

2. *Probability Sampling*

Dalam *probability sampling*, setiap elemen dari populasi diberi kesempatan untuk ditarik menjadi anggota dari sampel. Rancangan atau metode *probability sampling* ini digunakan apabila faktor keterwakilan (*represntiveness*) oleh sampel terhadap populasi sangat dibutuhkan dalam penelitian antara lain agar hasil penelitian dapat digeneralisasi secara lebih luas.

Probability sampling terdiri dari *simple random sampling, Systematic sampling, stratified random sampling, cluster sampling,* dan *area sampling*. Pemilihan atas lima metode penarikan sampel tergantung pada banyak faktor, antara lain yang utama ialah luasnya cakupan generalisasi yang diinginkan, ketersediaan waktu, maksud dan tujuan penelitian (tipe masalah yang ingin dicari jawabannya). Ada beberapa probability sampling yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut.

a. *Simple Random Sampling*

Dalam *simplerandom sampling* yang sering juga disebut *unrestricted probability sampling*, setiap elemen dari populasi mempunyai kesempatan

atau peluang yang sama untuk terpilih menjadi anggota sampel. Dikatakan tidak terbatas (*unrestricted*) karena semua elemen diperlakukan sama dalam arti semuanya mempunyai kesempatan terpilih yang sama walaupun karakteristik masing-masing mungkin tidak sama.

Cara penarikan sampel berdasarkan *simplerandom sampling* memiliki bias yang relatif kecil dan memberikan kemampuan generalisasi yang tinggi. Namun, penggunaan metode ini terbatas pada kondisi populasi yang memiliki elemen dengan karakteristik atau *property* yang tidak berfluktuasi besar.

Simplerandom sampling mensyaratkan bahwa elemen populasi haruslah relatif homogen, jika terdapat strata antara elemen maka metode *simplerandom sampling* tidak tepat untuk digunakan. Jika kondisi populasi tidak terllalu besar dan homogen maka cara ini sangat cocok untuk digunakan.

b. Systematic Sampling

Systematic sampling adalah suatu metode pengambilan sampel dari populasi dengan cara menarik elemen setiap kelipatan ke n dari populasi tersebut mulai dari urutan yang dipilih secara *random* diantara nomor 1 hingga n. Seperti halnya *simplerandom sampling*, *Systematic sampling* juga mempunyai keterbatasan jika digunakan secara luas karena metode ini tetap mensyaratkan homogenitas elemen populasi walaupun tidak sekeras yang dipersyaratkan metode *simplerandom sampling*.

Metode *systematic sampling* pada umunya digunakan dalam pemeriksaan mutu proses atau produk dalam industri manufaktur yang bersifat *continue* dan *flow process* seperti industri penyulingan minyak, industri semen, pupuk, dan lain sejenisnya. Sementara proses berjalan, bahan dan produk mengalir secara kontinyu, sampel perlu diambil secara periodik dalam selang waktu tertentu. Misalnya proses berlangsung 24 jam sehari dan dalam sehari diperlukan pemeriksaan sebanyak 48 sampel, maka penarikan sampel silakukan setiap setengah jam.

c. *Stratified Random Sampling*

Penarikan sampel menurut metode *stratified random sampling* merupakan perluasan sekaligus mengatasi kelemahan dari metode *simplerandom sampling*. Pada metode *stratified random sampling*, strata elemen dalam populasi mendapat perhatian sehingga populasi dibagi sesuai dengan strata yang ada.

Beberapa contoh strata yang dimaksud antara lain ialah strata dalam pendapatan, pendidikan, jabatan, usia, status, dan lain-lain. *Stratified random sampling* sesuai dengan sebutannya berkenaan dengan proses stratifikasi populasi dan penarikan sampel dari setiap strata dilakukan dengan metode *simplerandom sampling*. Keunggulan dari metode *stratified random sampling* ini ialah kemampuannya menghasilkan informasi yang dibutuhkan menurut stratanya.

Tergantung pada besarnya jumlah elemen dalam masing-masing strata, *stratified random sampling* dapat dilakukan secara proporsional (*proportionate random sampling*) ataupun secara tidak proporsional (*disproportionate random sampling*). Pada metode *proportionate random sampling*, proporsi elemen dalam sampel sebanding dengan proporsi besar strata dalam populasi. *Disproportionate random sampling* juga baik untuk digunakan apabila salah satu strata atau lebih terlalu besar atau lebih terlalu kecil relatif terhadap besar strata lainnya atau juga dalam strata tertentu masih ditemukan variabilitas yang cukup besar.

D. *Cluster Sampling*

Dalam banyak kejadian, populasi berada dalam keadaan seperti terkotak-kotak dimana masing-masing kotak menunjukkan karakteristik yang berbeda. Prosedur penarikan sampel dengan metode *cluster sampling* terdiri dari dua tahap. Tahap pertama, pemilihan *cluster* dilakukan secara *random*.

Tahap kedua, terhadap setiap *cluster* yang terpilih dilakukan penarikan elemen untuk menjadi anggota sampel. Metode *cluster sampling* ini sangat efisien dari segi waktu dan pembiayaan tetapi mengandung bias yang lebih besar dibanding dengan metode lain dan hasilnya juga sangat sulit digeneralisasi.

Dalam prakteknya, *cluster sampling* sering dilakukan dengan multi stage (multistage *cluster sampling*). Misalnya, penelitian tentang pola hidup para nasabah di suatu provinsi dilakukan. Jumlah perusahaan perbankan yang beroperasi di provinsi tersebut demikian banyak sehingga perlu dipilih secara *random* perusahaan bank apa saja yang akan diteliti. Karena perusahaan perbankan yang terpilih juga mempunyai banyak kantor cabang maka sejumlah kantor cabang dari perusahaan yang terpilih dalam tahap pertama dipilih pula berdasarkan wilayah domisilinya sebanyak yang ditentukan.

Pada tahap ketiga, pemilihan secara *random* kantor bank pada setiap wilayah yang terpilih dalam tahap kedua. Metode *sampling* secara bertingkat ini dengan cepat mereduksi jumlah nasabah yang akan dijadikan sebagai populasi penelitian.

E. *Area Sampling*

Area sampling sangat mirip bahkan sering digabung dalam *cluster sampling*. Dalam *area sampling*, *cluster* dari populasi adalah perbedaan lokasi geografis (*geographycal areas*) dari populasi. Seperti halnya dengan *cluster sampling*, *area sampling* juga dilakukan dengan cara memilih secara *random area* investigasi dan pada area terpilih dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan salah satu metode *simplerandom sampling*, *Systematic sampling*, atau *stratified random sampling*, sesuai dengan kondisinya. Dalam *area sampling* dapat dilakukan *multi-stage sampling* kalau diperlukan.

F. *Nonprobability Sampling*

Berbeda halnya dengan *probability sampling*, pada *non-probability sampling*, setiap elemen populasi yang akan ditarik menjadi anggota sampel tidak berdasarkan probabilitas yang melekat pada setiap elemen tetapi berdasarkan karakteristik khusus masing-masing elemen. Hal ini mengindikasikan bahwa temuan-temuan dari analisis terhadap sampel terpilih tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi tetapi untuk mendapatkan informasi awal yang cepat dengan cara yang murah.

Dalam banyak kejadian *non-probability sampling* sering merupakan metode yang terpaksa dilakukan karena kondisi tertentu metode lain tidak mungkin digunakan. Beberapa model dari metode *sampling* yang non-probabilistik ini adalah *convenience sampling* dan *purposive sampling*.

G. *Convenience Sampling*

Seperti disebutkan oleh namanya, *convenience sampling* adalah suatu metode *sampling* dimana para respondennya adalah orang-orang yang secara sukarela menawarkan diri (*conveniencely available*) dengan alasan masing-masing. Misalnya, suatu perusahaan industri makanan seperti makanan dalam kemasan kaleng ingin mendapatkan informasi tentang bagaimana pandangan konsumen terhadap mutu produk yang dihasilkan.

Untuk itu, perusahaan membawa produk-produk tersebut ke pasar dan menawarkan kepada siapa saja yang bersedia mencicipi dan memberikan informasi tentang mutu produk tersebut menurut penilaian masing-masing.

Convenience sampling sering digunakan selama fase eksplorasi dari sebuah projek penelitian telah dianggap sebagai metode paling baik untuk mendapatkan informasi awal secara cepat dengan biaya yang murah.

H. *Purposive Sampling*

Purposive sampling adalah metode *samplingnon-probability* yang menggunakan orang-orang tertentu sebagai sumber data/informasi. Orang-orang tertentu yang dimaksud di sini adalah individu atau kelompok yang karena pengetahuan, pengalaman, jabatan, dan lain-lain yang dimilkinya menjadikan individu atau kelompok tersebut perlu dijadikan sumber informasi. Individu atau kelompok khusus ini langsung dicatat namanya sebagai responden tapa melalui proses seleksi secara random. Biasanya jumlah responden dalam *purposive sampling* sangat terbatas.

Purposive sampling dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu *judgement sampling* dan *quota sampling*. *Judgement sampling* adalah suatu tipe pertama *purposive sampling* dimana responden terlebih dahulu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu karena kemampuannya atau kelebihannya diantara orang-

orang lain dalam memberikan data dan informasi yang bersifat khusus yang dibutuhkan peneliti.

Quota sampling adalah tipe kedua *purposive sampling*, dimana kelompok-kelompok tertentu dijadikan responden (sumber data/informasi) untuk memenuhi kuota yang telah ditetapkan. Pada umumnya, sejak awal penelitian kuota telah ditetapkan untuk masing-masing kelompok berdasarkan gambaran (persentase atau proporsi kelompok) dalam populasi.

BAB 9

TEKNIK ANALISIS DATA

Semua penyajian data dalam sebuah penelitian, termasuk juga dalam penyusunan buku ini penulis melakukan pengambil data sesuai dengan keperluan. Agar data yang diperoleh menyakinan maka harus bersifat *valid* dan *realiabel*. Kedua ini istilah ini selalu muncul pada saat seseorang mengumpulkan data secara kuantitatif.

A. Uji Validitas[24]

Validitas data ialah suatu ukuran yang mengacu kepada derajat kesesuaian antara data yang dikumpulkan dan data sebenarnya dalam sumber data. Data yang valid akan diperoleh apabila instrumen pengumpulan data juga valid juga. Oleh karena itu, untuk menguji validitas data maka pengujian dilakukan terhadap instrumen pengumpulan data.

Analisis korelasi adalah salah satu cara pengujian validitas yang umum digunakan. Analisis korelasi dilakukan dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* yang dikembangkan oleh Pearson yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left[N\sum X^2 - (\sum X)^2\right]\left[N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\right]}} \quad \text{.....(9.1)}$$

Dimana, r_{xy} = koefisien korelasi antara X dan Y

X_i = skor variabel independen X

Y_i = skor variabel independen Y

Untuk memudahkan pemahaman terhadap pengujian validitas instrumen pengumpul data, maka diberikan contoh dengan menggunakan data yang diperoleh yaitu tentang kondusivitas iklim kerja dalam organisasi. Konsepsi iklim kerja dalam organisasi berdasarkan teori dan pandangan para pakar memiliki 3 dimensi yaitu keterbukaan, penghargaan terhadap prestasi kerja, dan otonomi.

[24]Sinulingga, Sukaria. 2011. *Metode Penelitian*. Medan: USU Press. Hal: 194-195, 208-213.

Seluruhnya ada 7 variabel operasional yang masing-masing harus diamati dan diukur dengan menggunakan skala pengukur yang tepat.

Sumber data dalam buku ini ialah para karyawan secara individu, berjumlah 15 orang yang dipilih secara *simple random sampling* sebagai sampel untuk mewakili 40 orang tenaga mekanik. Pengukuran ketujuh variabel tersebut dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden dalam bentuk kuisioner sebanyak 20 butir pertanyaan tertutup.

Jawaban responden diukur dengan skala interval 5 poin, yaitu 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju). Misalkan seluruh responden yang berjumlah 15 orang itu berhasil mengisi kuisioner tersebut sesuai ketentuan. Seluruh kuisioner dikumpulkan dan ditabulasi. Hasil tabulasi persepsi karyawan mendapatkan total skor dimensi 1 $(\sum X1)$ = 123, total skor dimensi 2 $(\sum X2)$ = 174, total skor dimensi 1 $(\sum X3)$ = 125, dan skor total (Y) yaitu 422.

Hasil tabulasi skor setiap pertanyaan untuk masing-masing responden kemudian dilakukan perhitungan koefisien korelasi antar faktor dan antara faktor dan total faktor.

1. Menghitung koefisien korelasi antar masing-masing faktor;
2. Menghitung koefisien korelasi antara setiap faktor dan faktor total.

B. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebuah alat ukur berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data yang dihasilkandari proses pengumpulan data dengan menggunakan instrumen tersebut. Pengujian reliabilitas pada umumnya dikenakan untuk pengujian stabilitas instrumen dan konsistensi internal instrumen.

Dalam pengujian realitibitas, penulis menggunakan rumus varians sebagai berikut:

$$\sigma_x^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{\left(\sum X\right)^2}{n}}{n} \quad \text{.....(9.2)}$$

Hasil dari perhitungan varians dilanjutkan dengan pencarian nilai alpha dengan menggunakan rumus:

$$r_{hit} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_x^2}{\sigma_{total}^2}\right) \text{ ..... (9.3)}$$

Pengujian terhadap kedua karakteristik dari instrumen tersebut dapat dilakukan dengan beberapa metode, seperti indeks reliabilitas *Spearman-Brown*, *Flanagan*, dan *Hoyt*. Teknik pengujian lain yang juga banyak digunakan ialah Koefisien *Alpha Cronbach*.

Berikut ini akan dijelaskan berbagai metode pengujian reliabilitas instrumen tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Formula *Spearman-Brown*

   Pengujian konsistensi instrumen dengan menggunakan formula *Spearman-Brown* didasarkan pada metode *split-half* korelasi antar belaha pertama dan kedua dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

   $$r_{11} = \frac{2(r_{xy})}{(1 + r_{xy})} \text{ .....(9.4)}$$

   Dimana, r_{11} adalah reliabilitas instrumen dan r_{xy} adalah indeks korelasi antar dua belah instrumen.

   Jika dua belah instrumen memberikan koefisien korelasi r_{xy} misalnya 0,582, maka reliabilitas instrumen tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

   $$r_{11} = \frac{2(0{,}582)}{(1 + 0582)} = 0{,}731$$

2. Formula *Flanagan*

   Pengujian *reliabilitas* v=berdasarkan formula *Flanagan* juga menggunakan analisis butir dan pendekatan split-half ganjil dan genap. Formula *Flanagan* menggunakan variabel varians skor butir-butir belahan pertama (ganjil), varians skor butir-butir belahan kedua (genap) dan varians skor total butir-butir sebagai berikut:

   $$r_{11} = 2\left[1 - \frac{(v1)(v2)}{vt}\right] \text{.....(9.5)}$$

Dimana, r_{11} = reliabilitas instrumen, v1 = varians skor belahan pertama, v2 = varians skor belahan kedua, dan vt = varians skor total.

3. Formula *Hoyt*

Formula *Hoyt* juga digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen yang mengandung butir-butir pertanyaan dengan skor 2 poin. Formula ini menggunakan varians responden dan varians sisa dengan rumusan sebagai berikut:

$$r_{11} = 1 - \frac{v_{sisa}}{v_r} \text{ .....(9.6)}$$

Dimana, r_{11} = *reliabilitas* instrumen, v_r = varians responden, dan v_{sisa} = varians sisa.

Prosedur dalam pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan formula *Hoyt* adalah sebuah prosedur yang terdiri dari 6 langkah yaitu sebagai berikut:

Langkah 1: Menghitung jumlah kuadrat skor responden

Jumlah kuadrat skor responden dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$JK_r = \frac{\sum_{j=1}^{k} x_{it}^2}{k} - \frac{\sum_{j=1}^{k} x_{it}^2}{(kN)} \text{ .....(9.6)}$$

Dimana, JK_b = jumlah kuadrat skor responden

k = jumlah butir pertanyaan dalam instrumen

N = jumlah responden

x_{it} = skor total responden ke-i

Langkah 2: Menghitung jumlah kuadrat skor butir pertanyaan.

Jumlah kuadrat butir pertanyaan dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$JK_r = \frac{\sum_{j=1}^{k} b_j^2}{k} - \frac{\sum_{j=1}^{k} b_{jt}}{(kN)} \text{ .....(9.7)}$$

Dimana, JK_b = jumlah kuadrat butir perta

$\sum_{j=1}^{k} b_j$ = jumlah kuadrat jawaban yang mendapat skor 1 (benar) dari seluruh butir pertanyaan

$\sum_{j=1}^{k} b_{jt}$ = kuadrat jumlah skor total

Langkah 3: Menghitung jumlah kuadrat total

Jumlah kuadrat total dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$JK_t = \frac{(\sum b)(\sum s)}{(\sum b)+(\sum s)} \quad .....(9.8)$$

Dimana, JK_t = jumlah kuadrat total.

$\sum b$ = jumlah pertanyaan yang mendapat skor 1 (benar)

$\sum s$ = jumlah pertanyaan yang mendapat skor 1 (salah)

Langkah 4: Menghitung jumlah kuadrat atau varians sisa

Jumlah kuadrat atau varians sisa dihitung sebagai berikut:

$$JK_{sisa} = JK_t – JK_r - JK_b .....(9.9)$$

Langkah 5: Menghitung varians responden dan varians sisa.

Varians responden ditemukan dengan menggunakan tabel F. Untuk itu, derajat kebebasan (*degree of freedom*, disingkat df), dimana:

df = (jumlah elemen) – 1

Untuk varians total df_t = (kN)-1

Untuk varians responden df_r = N – 1

Untuk varians butir (v_b) df_b = k – 1

Untuk varians sisa df_s = $df_t – df_r - df_s$

Varians sisa (v_{sisa}) = $\frac{JK_{sisa}}{df_s}$ .....(9.10)

Langkah 6: Menghitung koefisien reliabilitas instrumen

Setelah v_{sisa} dan v_b diketahui maka koefisien reliabilitas instrumen (r_{11}) dapat dihitung sebagai berikut:

$$r_{11} = 1 - \frac{v_{sisa}}{v_b} \quad .....(9.11)$$

4. Koefisien *Alpha Cronbach*

Koefisien *Alpha Cronbach* memberikan indikasi seberapa baik item-item dalam set saling berkorelasi secara positif. Makin dekat nilai koefisien *Alpha Cronbach*, makin kuat konsistensi internal reliabilitas. Koefisien *Alpha Cronbach* digunakan untuk mengukur reliabilitas instrumen yang pertanyaan-pertanyaannya menggunakan skor dalam rentangan tertentu, misalnya 1 dan 5 atau antara 1 dan 10, dan sebagainya. Rumus yang digunakan dalam menghitung koefisien *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left(1-\frac{\Sigma\sigma b^2}{\sigma_t^2}\right) \text{.....(9.12)}$$

Dimana, r_{11} = reliabilitas instrumen (koefisien *Alpha Cronbach*)

k = jumlah butir pertanyaan dalam instrumen

$\sum\sigma_b^2$ = jumlah varians butir-butir pertanyaan

σ_t^2 = varians total

C. Regresi

Dalam sebuah proses melibatkan hubungan antara data yang satu dengan data yang lain. Hubungan ini merupakan interaksi sebab-akibat yang dimungkinkan dari perlakuan yang dilakukan. Perlakuan yang diberikan merupakan variabel yang diatur dan berpengaruh terhadap variabel terikatnya. Dengan adanya hubungan ini maka kita dapat melihat efek yang ditimbulkannya.

1. **Definisi Regresi[25],** regresi merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih atau mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Bila terdapat suatu data yang terdiri atas dua atau lebih variabel, adalah sewajarnya untuk mempelajari cara bagaimana variabel-variabel itu salingberhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

   Hubungan yang didapat pada umumnya dinyatakan dalam bentuk persamaan matematik yang menyatakan hubungan fungsional antara variabel-variabel. *Study* yang menyangkut masalah ini dikenal dengan

[25]Ilmu-ilmu Teknik Industri, "*Teori Regresi dan Korelasi*", (http://ilmu-ilmuteknikindustri.blogspot.com/2009/03/teori-regresi-dan-korelasi.html, 5 Maret 2013).

analisis regresi. Analisis regresi bertujuan untuk, pertama, mengestimasi atau menduga suatu hubungan antara variabel-variabel, misalnya Y = f(x). Kedua, melakukan peramalan atau prediksi nilai variabel terikat (tidak bebas) atau dependent variable berdasarkan nilai variabel terkait (variabel independen/bebas).

Penentuan variabel mana yang bebas dan mana yang terkait dalam beberapa hal tidak mudah dilaksanakan. Studi yang cermat, diskusi yang seksama (dengan para pakar), berbagai pertimbangan, kewajaran masalah yang dihadapi dan pengalaman akan membantu memudahkan penetuan kedua variabel tersebut.

2. Jenis-jenis Regresi[26]

Regresi *linier* dibedakan menjadi dua bagian berdasarkan banyaknya variabel bebas yang terlibat dalam persamaan yang ikut mempengaruhi nilai variabel terikat yaitu sebagai berikut:

a. Regresi *linier* Sederhana

Apabila dalam diagram pencar terlihat bahwa titik-titiknya mengikuti suatu garis lurus, menunjukkan bahwa kedua peubah tersebut saling berhubungan sacara *linear*. Bila hubungan *linear* demikian ini ada, maka kita berusaha menyatakan secara matematik dengan sebuah persamaan garis lurus yang disebut garis regresi *linear*. Jika ditaksir oleh a dan b, maka regresi *linear* berdasarkan sampel dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Y= a+bx} \quad \text{.....(9.13)}$$

Keterangan:

Y = nilai yang diukur/dihitung pada variabel tidak bebas.

x = nilai tertentu dari variabel bebas.

a = *intercept* atau perpotongan garis regresi dengan sumbu y.

b = koefisien regresi dari garis regresi (untuk mengukur kenaikan atau penurunan y untuk setiap perubahan satu-satuan x).

---

[26] USU, "*Konsep Dasar Analisis Regresi*", (http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19373 /4/Chapter%20II.pdf, 5 Maret 2013).

Regresi *linier* sederhana yaitu suatu prosedur untuk mendapatkan hubungan matematis dalam bentuk persamaan antar variabel bebas tunggal dengan variabel tidak bebas tunggal. Bentuk umum dari persamaan regresi *linear* untuk populasi adalah: $\mu_{y.x} = \theta_1 + \theta_{2x}$. Dengan θ_1 dan θ_2 merupakan parameter-parameter yang ada dalam regresi tersebut. Jika θ_1 dan θ_2 ditaksir oleh b_0 dan b_1, maka regresi sederhana untuk sampel adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = b_0 + b_{1x} \quad \text{.....(9.14)}$$

Adapun grafik dari regresi *linear* sederhana dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

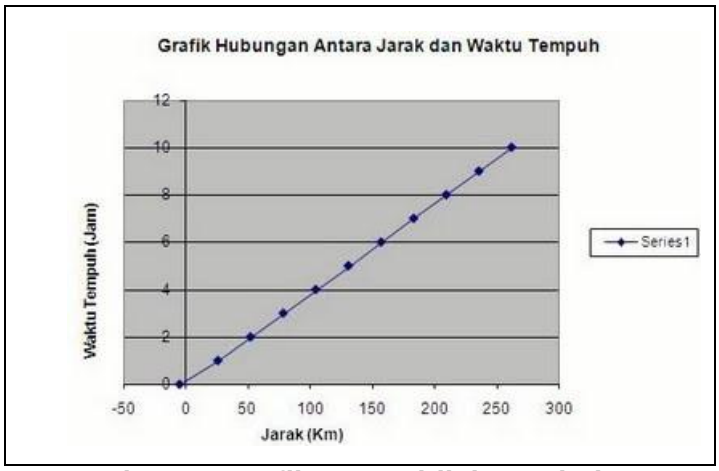

Gambar 9.1 Grafik Regresi *linier* Sederhana

b. Regresi *linier* Berganda

Banyak data pengamatan terjadi akibat lebih dari dua varriabel. Misalnya rata-rata pertambahan berat daging sapi (Y) bergantung pada berat pemulusan (X_1), umur sapi ketika pengamatan mulai dilakukan (X_2), berat makanan yang diberikan setiap hari (X_3) dan faktor lainnya. Untuk memberikan gambaran tentang suatu permasalahan atau persoalan, biasanya sangat sulit ditentukan, sehingga diperlukan suatu model yang dapat diprediksi dan meramalkan respon yang penting terhadap persoalan tersebut, yaitu regresi *linear* ganda.

Bentuk umum regresi *linear* berganda untuk populasi adalah: $\mu_{xy} = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + . . . + \beta_kX_k$. Di mana β_0, β_1,β_2, . . .,β_k adalah koefisien atau parameter model. Model regresi *linier* berganda untuk populasi diatas dapat

ditaksir berdasarkan sebuah sampel acak yang berukuran n dengan model regresi *linier* berganda untuk sampel, yaitu:

$\hat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \ldots + b_kX_k$.....(9.15)

dimana:

$\hat{Y}$ = nilai penduga bagi variabel Y

b_0 = dugaan bagi parameter konstanta β_0

$b_1, b_2, \ldots, b_k$ = dugaan bagi parameter konstanta $\beta_1, \beta_2, \ldots, \beta_3$

e = galat dugaan (*error*)

Untuk mencari nilai b_0, b_1, b_2, ... bk diperlukan n buah pasang data (X_1, X_2, ... X_k,Y). Persamaan regresi berganda dengan dua variabel bebas X_1, X_2 ditaksir oleh:

$$\hat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 \text{.....(9.16)}$$

Diperoleh tiga persamaan normal yaitu:

$$\boxed{\begin{aligned} \sum Y_1 &= b_0n + b_1X_1i + b_2\sum X_2i \\ \sum Y_1 X_1i &= b_0 \sum X_1i + b_1\sum X_1i_2 + b_2\sum X_1iX_2i \\ \sum Y_1 X_2i &= b_0\sum X_2i + b_1 \sum X_1iX_2i + b_2\sum X_2i_2 \end{aligned}} \text{.....(9.17)}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat variabel, yaitu 1 variabel tak bebas (*dependent variable*) dan tiga variabel bebas (*independent variable*). Untuk regresi *linier* berganda dengan tiga variabel bebas X_1, X_2, X_3 ditaksir oleh: $\hat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$ Untuk rumus diatas harus diselesaikan dengan empat normal yaitu:

$\sum Y_1 = b_0n + b_1X_1i + b_2\sum X_2i + b_3 X_3i$

$\sum Y_1X1i = b_0 \sum X_1i + b_1\sum X_1i\sum Y_1 X_2i = b_0\sum X_2i + b_1\sum X_1iX_2i + b_2\sum X_2i_2 + b_3\sum X_2i X_3i$

$\sum Y_1 X_3i = b_0\sum X_3i + b_1 \sum X_3iX_1i + b_2\sum X_2iX_3i + b_3\sum X_3i + b_2\sum X_1iX_2i + b_3\sum X_1i X_3i$

Adapun gambar dari grafik regresi *linier* berganda adalah sebagai berikut:

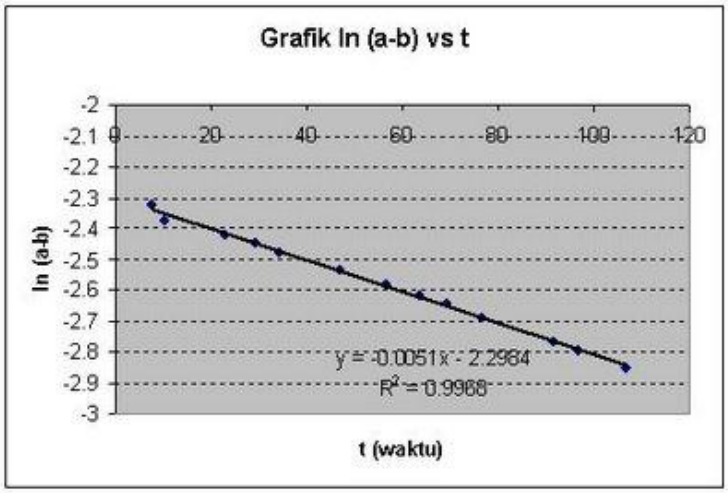

Gambar 9.2 Grafik *Regresilinier* Sederhana

D. Pengujian *Regresi*[27]

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesi yang diajukan dalam buku ini maka dilakukan uji *regresi.* Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian regresi adalah:

1. **Menentukan hipotesis tindakan**

   Ho: garis regresi tidak *linear*

   Hi: garis regresi *linear*

   Apabila F_{hitung} berada dalam wilayah kritik, maka Ho ditolak yang berarti Hi diterima, sedangkan apabila F_{hitung} berada di luar wilayah kritik, maka Ho dterima.

2. **Penentuan wilayah kritik**

   Dengan taraf nyata sebesar 0,05, diperoleh $F_{0,05(0,8761)}$ sebesar 0,8761 (dengan interpolasi) yang menyebabkan wilayah kritik F > 0,8761.

3. **Penentuan F_{hitung}**

   Penentuan F_{hitung} dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan ANAVA, sebagai berikut :

[27] Articles Online, "*Regression Testing*", (http://id.earticlesonline.com/Article/Regression-Testing /964596, 5 Maret 2013).

a. Jumlah Kuadrat Regresi (JKR)

b. $JKR = \sum(\hat{y} - \bar{y})^2$ = 68.7508

c. Jumlah Kuadrat *Error* (JKE)

d. $JKR = \sum(Yi - \hat{y})^2$ = 1528,1248

e. Jumlah Kuadrat Total (JKT)

f. $JKR = \sum(Yi - \bar{y})^2$ = 1596.875

4. **Mengambil kesimpulan,** dilakukan untuk mengetahui hubungan secara keseluruhan antara variabel yang diberikan dengan variabel terikat yang ditimbulkan akibat perlakukan tersebut.

5. **Kelinearan Regresi**[28]

Dari hasil pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis yang disusun maka akan didapat hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Hubungan ini dapat dilihat dari garis yang ditimbulkannya. Garis ini diharapkan merupakan garis linear yang berhubungan lurus antara data yang satu dengan data yang lain.

Kelinearan regresi diyakinkan melalui pengujian hipotesis nol. Jika hipotesis *linier* diterima, yakin hingga tingkat tertentu, bahwa regresi itu bentuknya *linier* tidak diragukan. Namun, apabila ternyata hipotesis *linear* ditolak, maka regresi *linier* tidak cocok untuk digunakan dalam mengambil kesimpulan dan karenanya perlu meningkat pada pencarian non *linier* atau lengkung.

6. **Uji Koefisien Determinasi (R2)**

Koefisien deterninasi (R2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilainya adalah antara nol dan satu. Nilai (R2) yang kecil berarti kemampuan variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen

[28] http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/27838/4/Chapter%20I.pdf

memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Setiap tambahan satu variabel independen makan nilai (R2) pasti meningkat walaupun variabel tersebut tidak berpengaruh *signifikan* terhadap *variabel dependen*. Oleh karena itu nilai yang digunakan untuk mengevaluasi model *regresi* adalah nilai *adjusted* R2 atau (R2) yang disesuaikan.

7. Uji Simultan Hipotesis (Uji F)

Pengujian secara simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh tingkat signifikan secara bersama-sama (*simultan*) terhadap *variabel dependen*. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% (0.05). Dasar pengambilan keputusan adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu: Jika probabilitas signifikansi > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Jika probabilitas signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima.Uji Simultan (Uji F) Secara Manual:

$$F = \frac{R^2 \ / \ k}{(1 - R^2) \ / \ (n - k - 1)} \quad .....(9.18)$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah data atau kasus

8. *Paired Sample T-Tes*

Salah satu bagian dari uji komparasi *(compare means)* adalah *paired sample t-tes*. Uji ini berguna untuk melakukan pengujian terhadap 2 sampel yang saling berhubungan/berkorelasi atau disebut *"sampel berpasangan"* yang berasal dari populasi yang memiliki rata-rata sama.

Misalnya kita akan mengetahui perbedaan rata-rata tingkat produktivitas tenaga pendidik sebelum dan sesudah adanya sertifikasi. Dengan demikian uji ini dimaksudkan untuk menguji perbedaan antara

sebelum dan sesudah diberikan *treatmen* tertentu. Rumuas perhitungan *Paired Sample T-Tes* sebagai berikut:

$$t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{S_1}{n_1}\right)\left(\frac{S_2}{n_2}\right)}} \quad \text{.....(9.19)}$$

Keterangan:

X_1 = rata-rata sampel 1

R = korelasi antara dua sampel

X_2 = rata-rata sampel 2

S_1= simpangan baku sampel 1

S_1^2= varians sampel 1

S_2= simpangan baku sampel 2

S_2^2= varians sampel 2

9. Defenisi Korelasi[29]

Teknik korelasi merupakan teknik analisis yang melihat kecenderungan pola dalam satu variabel berdasarkan kecenderungan pola dalam variabel yang lain. Maksudnya, ketika satu variabel memiliki kecenderungan untuk naik maka kita melihat kecenderungan dalam variabel yang lain apakah juga naik atau turun atau tidak menentu. Jika kecenderungan dalam satu variabel selalu diikuti oleh kecenderungan dalam variabel lain, kita dapat mengatakan bahwa kedua variabel ini memiliki hubungan atau korelasi.

Jika data hasil pengamatan terdiri dari banyak variabel , ialah beberapa kuat hubungan antara-antara variabel itu terjadi. Dalam kata-kata lain perlu ditentukan derajat hubungan antara variabel-variabel. Studi yang membahas tentang derajat hubungan antara variabel-variabel dikenal dengan nama korelasi. Ukuran yang dipakai untuk mengetahui derajat hubungan, terutama untuk data kuantitatif dinamakan koefisien korelasi.

[29]Wordpress, "*Teori Regresi dan* Korelasi", (http://industri06.wordpress.com/2009/03/18/ teori-regresi-dan-korelasi/, 9 Januari 2012).

10. Jenis-jenis Korelasi

Korelasi yang menyatakan tingkat hubungan variabel bebas dan variabel terikat dapat dibedakan berdasarkan banyaknya variabel bebas yang mempengaruhi nilai dari variabel terikat.

11. Korelasi *linier*

Angka yang digunakan untuk menggambarkan derajat hubungan ini disebut koefisien korelasi dengan lambang r_{xy}. Teknik yang paling sering digunakan untuk menghitung koefisien korelasi selama ini adalah teknik Korelasi *Product Moment Pearson*. Teknik ini sebenarnya tidak terbatas untuk menghitung koefisien korelasi dari variabel dengan skala pengukuran interval saja, hanya saja interpretasi dari hasil hitungnya harus dilakukan dengan hati-hati.

Berikut rumus dari Korelasi *Product Moment Pearson*:

$$r = \frac{n(\sum XY) - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \text{.....(9.20)}$$

Pemikiran utama korelasi produk momen adalah seperti ini:

a. Jika kenaikan kuantitas dari suatu variabel diikuti dengan kenaikan kuantitas dari variabel lain, maka dapat kita katakan kedua variabel ini memiliki korelasi yang positif.
b. Jika kenaikan kuantitas dari suatu variabel sama besar atau mendekati besarnya kenaikan kuantitas dari suatu variabel lain dalam satuan SD, maka korelasikedua variabel akan mendekati 1.
c. Jika kenaikan kuantitas dari suatu variabel diikuti dengan penurunan kuantitas dari variabel lain, maka dapat kita katakan kedua variabel ini memiliki korelasi yang negatif.
d. Jika kenaikan kuantitas dari suatu variabel sama besar atau mendekati besarnya penurunan kuantitas dari variabel lain dalam satuan SD, maka korelasi kedua variabel akan mendekati -1.
e. Jika kenaikan kuantitas dari suatu variabel diikuti oleh kenaikan dan penurunan kuantitas secara random dari variabel lain atau jika kenaikan suatu variabel tidak diikuti oleh kenaikan atau penurunan kuantitas variabel

lain(nilai dari variabel lain stabil), maka dapat dikatakan kedua variabel itu tidak berkorelasi atau memiliki korelasi yang mendekati nol. Batas-batas nilai koefisien korelasi diinterpretasikan pada tabel berikut sebagai berikut:

Tabel 9.1 Batas-batas Nilai Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

12. Korelasi berganda

Korelasi berganda merupakan korelasi di antara lebih dari dua variabel. Koefisien korelasi berganda merupakan angka yang menggambarkan arah dan kuatnya hubungan antara dua (lebih) variabel secara bersama-sama dengan variabel lainnya. Koefisien korelasi berganda didefinisikan sebagai berikut:

$$\mathrm{Ry\,x1x2} = \sqrt{\frac{r^2{}_{yx1} + r^2{}_{yx2} - 2r_{yx1}r_{yx2}r_{x1x2}}{1 - r^2{}_{x1x2}}} \quad \text{.....(9.21)}$$

13. Korelasi parsial

Merupakan korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, dengan salah satu variabel independen dfianggap tetap (dikendalikan). Koefisien korelasi parsial didefinisikan sebagai berikut:

$$\mathrm{Ry.x1x2} = \frac{r_{yx_1} - r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{\sqrt{1 - r^2{}_{x_1x_2}}\sqrt{1 - r^2{}_{yx_2}}} \quad \text{.....(9.22)}$$

14. Pengujian Hipotesis Korelasi

Untuk mengethuai hubungan antara satau variabel dengan variabel lainnya dalam penyusunan buku ini dilakukan dengan menggunakan pengujian hipotesis korelasi. Adapun langkah yang dilakukan dalam pengujian hipotesis korelasi sebagai berikut:

a. Perumusan hipotesis

Jika diduga bahwa suatu variabel mempunyai hubungan yang dengan variasi lain, maka rumusan hipotesis adalah:

Ho: ρ=0, artinya tidak ada hubungan antara satu variabel dengan variabel yang positif dengan lainnya.

Hi: ρ>0, artinya hubungan positif dan signifikam antara variabel satu dengan yang lainnya.

b. Tentukan taraf nyata α, misalnya 5%.

c. Tentukan titik kritis (daerah penerimaan atau penolakan Ho).

Titik kritis dicari dengan bantuan tabel-t. Nilai t-tabel ditentukan berdasarkan tingkatan signifikasi yang digunakan dan derjat bebas, di mana df=n-2, yang besarnya tergantung pada jumlah sampel.

d. Bandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}.

Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka keputusan ada terima Ho.

Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka keputusan ada tolak Ho.

e. Kesimpulan.

15. Koefisien Korelasi[30]

Berdasarkan hubungan antar variabel yang satu dengan variabel lainnya dinyatakan dengan koefisien korelasi yang disimbolkan dengan “r” dimana besarnya koefisien korelasi berkisar antara -1 ≤ r ≤ +1.Untuk mencari korelasi antara variabel Y terhadap X_i atau $r_{y.1,2,...k}$ dapat dicari dengan rumus:

$$r_{y.1,2...,k} = \frac{n\sum X_{1i}Y_i - (\sum X_{1i})(\sum Y_i)}{\sqrt{(n\sum X_{1i}^{\ 2} - (\sum X_{1i})^2)(n\sum Y_i^{\ 2} - (\sum Y_i)^2)}} \quad .....(9.23)$$

[30] Universitas Sumatera Utara, (http://repository.usu.ac.id/.../4/Chapter%20II.pdf, 5 maret 2013).

[31]Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan (*strength*) hubungan *linear* dan arah hubungan dua variabel acak. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan tinggi pula. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan menjadi rendah (dan sebaliknya). Untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel penulis memberikan kriteria sebagai berikut (Sarwono:2006):

a. 0 : Tidak ada korelasi antara dua variavel
b. > 0,00 – 0,25 : Korelasi sangat lemah
c. > 0,25 – 0,50 : Korelasi cukup
d. > 0,50 – 0,75 : Korelasi kuat
e. > 0,75 – 0,99 : Korelasi sangat kuat
f. 1 : Korelasi sempurna

[31] Sarwono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.

BAB 10

MELAKUKAN ANALISIS REGRESI GANDA

Seperti telah disinggung sebelumnya dalam penyusunan buku ini penulis melakukan penelitian dan serangkaian uji coba di lapangan. Dengan menggunakan langkah penelitian maka diperoleh data yang diperlukan sebagai pengambilan keputusan keunggulan kegiatan yang penulis lakukan. Disajikannya teknik ujicoba berupa penelitian yang penulis lakukan untuk dapat dijadikan sebagai acuan bagi para pembaca atau para penulis yang ini mencoba hal serupa dengan buku ini.

A. Rancangan Uji coba

Analisis dalam buku ini menggunakan deskriptif kuantitatif dimana f*akta/Kebenaran* berada pada objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan serangkaian instrumen penelitian berupa *kuesioner atau data primer yang* disebarkan kepada guru yang mengajar di sekolah SD, SMP, dan SMA di Kalimantan Selatan secara *online.*

Selain itu digunakan data sekunder berupa literatur dan penelitian terdahulu atau dari sumber bacaan lain yang kredibel. Analisis data kuantitatif dilakukan untuk menjawab hipotesis yang diajukan yaitu untuk mengetahui efektivitas guru pendidikan khusus dari data kinerja dan harapan.

Data numerik yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik yang akan menghasilkan hasil mutlak menerima hipotesis atau menolak hipotesis. Analisis statistik yang dilakukan menggunakan *Uji Paired Sample* T_{Test}*, Koefisien Determinan, dan Regresi.*

Untuk mengetahui jumlah responden, perlu dilakukan identifikasi populasi. Populasi yang diambil adalah guru pendidikan khusus yang berada di Kalimantan Selatan. Teknik sampling pada penelitian ini mengacu pada teknik sampling probability menggunakan metode proportional random sampling, dimana jumlah sampel pada masing masing strata sebanding dengan jumlah anggota populasi

pada masing-masing *stratum* populasi (Yusuf, 2013). Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

n = $\frac{N}{1+N(e)^2}$.....(10.1)

Keterangan:

n = Ukuransampel

N = Jumlah populasi

E = Tingkat kesalahan sebesar 9%

Dengan menggunakan rumus di atas, jumlah populasi yang digunakan dalam dalam buku ini adalah 503, maka jumlah sampel yang diambil adalah:

$$\mathrm{n} = \frac{503}{1 + 503(0{,}09)^2}$$

n = 100 sampel

Maka berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diketahui jumlah sampel minimal adalah 100 sampel.

B. Instrumen

Instrumen yang digunakan berupa instrumen kuisioner. Pertanyaan dalam kuisioner tersebut dirancang berdasarkan tujuan yang diingin dicapai yaitu untuk melihat efektivitas pendidikan guru khusus di Kalimantan Selatan. Untuk melihat efektivitas tersebut dengan berpegangan pada tujuan pembelajaran yaitu ranah proses berpikir (*cognitive domain*), ranah nilai atau sikap (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psychomotor domain*).

Pertanyaan dalam kuisioner tersebut terdapat dua bagian yaitu kinerja dan harapan. Penilaian kinerja digunakan untuk melihat kondisi saat ini dan penilain harapan digunakan sebagai target yang akan dicapai. Jawaban dari pertanyaan kuisioner tersebut menggunakan kuisioner tertutup dengan *skala likert*.

C. Pengumpulan Data Pendukung

Penyusunan buku ini juga menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer dengan menggunakan instrumen berupa kuisioner tertutup dengan *skala likert* yang disebarkan kepada guru yang mengajar di sekolah SD,

SMP, dan SMA di Kalimantan Selatan secara *online.* Pertanyaan dalam kuisioner tersebut dirancang untuk menjawab tujuan penelitian dengan menilai kinerja dan harapan guru pendidikan khusus. Sedangkan data sekunder menggunakan literatur dan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisais yang digunakan dalam rangka melihat efektivitas yang dihasilkan dari perlakuan yang diberikan meliputi:

a. **Uji validitas,** menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang dipergunakan untuk mengukur apa yang diukur. Untuk menguji validatas alat ukur, maka menggunakan uji validitas *Product Moment* dengan perhitungan manual dan SPSS.

b. **Uji reliabilitas,** dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan *valid*. Menurut Nunnally, 1994 dalam Ghozali, 2016: 48) suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel dengan penjelasan sebagai berikut:

   - Apabila hasil koefisien Alpha > taraf *signifikan* 60% atau 0,60 maka kuesioner tersebut *reliable.*
   - Apabila hasil koefisien Alpha < taraf *signifikan* 60% atau 0,60 maka kuesioner tersebut tidak *reliable*.

   Adapun rumus *Cronbach's Alpha* adalah sebagai berikut:

   A = $\frac{kr}{1+(k-1)r}$.....(10.2)

   α = koesien reabilitas alpha Cronbach

   k = jumlah item

   r = korelasi item

c. **Uji *Paired Sample T Test***, uji *Paired Sample T Test* adalah pengujian yang digunakan untuk membandingkan selisih dua mean dari dua sampel yang berpasangan.

d. **Koefisien *Determinan*,** koefisien determinan digunakan untuk melihat persentasi kekuatan hubungan *variabel dependen* atau kinerja dengan *variabel independen* atau harapan.

e. ***Regres*i,** *regresi* digunakan untuk melihat bentuk hubungn *variabel dependen* atau kinerja dengan variabel independen atau harapan. Bentuk

hubungan dari persamaan tersebut digunakan untuk meramalkan hasil independen pada periode berikutnya.

f. **Perhitungan tingkat *efektivitas,*** perhitungan efektivitas dengan membandingkan kinerja dengan harapan. Menurut Yulistiana (2008) dalam Safitri (2011) rumus efektivitas secara matematis adalah:

Efektivitas = $\frac{Skor\ Kinerja}{Skor\ Harapan}$ x 100.....(10.3)

g. **Pengukuran GAP indikator,** GAP indikator yang dihitung dalam buku ini yaitu dengan mengukur kesenjangan (*gap*) yang terjadi akibat ketidaksesuaian antara harapan dan kinerja pelanggan terhadap guru pendidikan khusus. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rumus Zeithaml et al (1990).

Sebelum mengetahui seberapa besar masing-masing setiap atribut pertanyaan skor harapan dan skor kinerja, ada baiknya untuk diketahui terlebih dulu nilai harapan dan nilai kinerjainya, dengan cara menghitung:

Skor Gap Serqual = Skor. Persepsi – Skor Harapan.....(10.4)

a) Menghitung skor total masing-masing atribut pertanyaan, rumus:

$$Skor\ Total = (P1\ x\ 1) + (P2\ x\ 2) + (P3\ x\ 3) + (P4\ x\ 4) + (P5\ x\ 5)$$

b) Menghitung skor harapan/kinerja, rumus:

$$Skor\ harapan/persepsi\ = \frac{\text{Skor total}}{\text{Jumlah Responden}}$$ .....(10.5)

c) Menghitung persentase skor harapan/kinerja, rumus:

$$Skor\ maksimum = Jumlah\ responden\ x\ Nilai\ jawaban\ tertinggi$$

$$Presentase\ skor\ harapan/persepsi\ = \frac{skor\ harapan/persepsi}{Skor\ maksimum}$$ .....(10.6)

d) Pengukuran GAP Variabel

Selanjutnya variable-variabel yang telah diukur ditentukan nilai rata-rata gap per dimensi kualitasnya.

$$Rata - rata\ Gap\ per\ dimensi = \frac{(a_1 + a_2)}{n}$$ .....(10.7)

h. **Analisa Diagram Kartesius,** diagram kartesius merupakan suatu bangun yang dibagi atas empat bagian yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan tegak lurus pada titik-titik (X,Y), dimana X merupakan rata-rata dari rata-rata skor tingkat pelaksanaan atau kinerja seluruh faktor atau atribut, dan Y adalah rata-rata dari rata-rata skor tingkat harapan seluruh faktor. Model ini digunakan untuk mengetahui posisi kinerja pada tiap variabel yang dinilai.

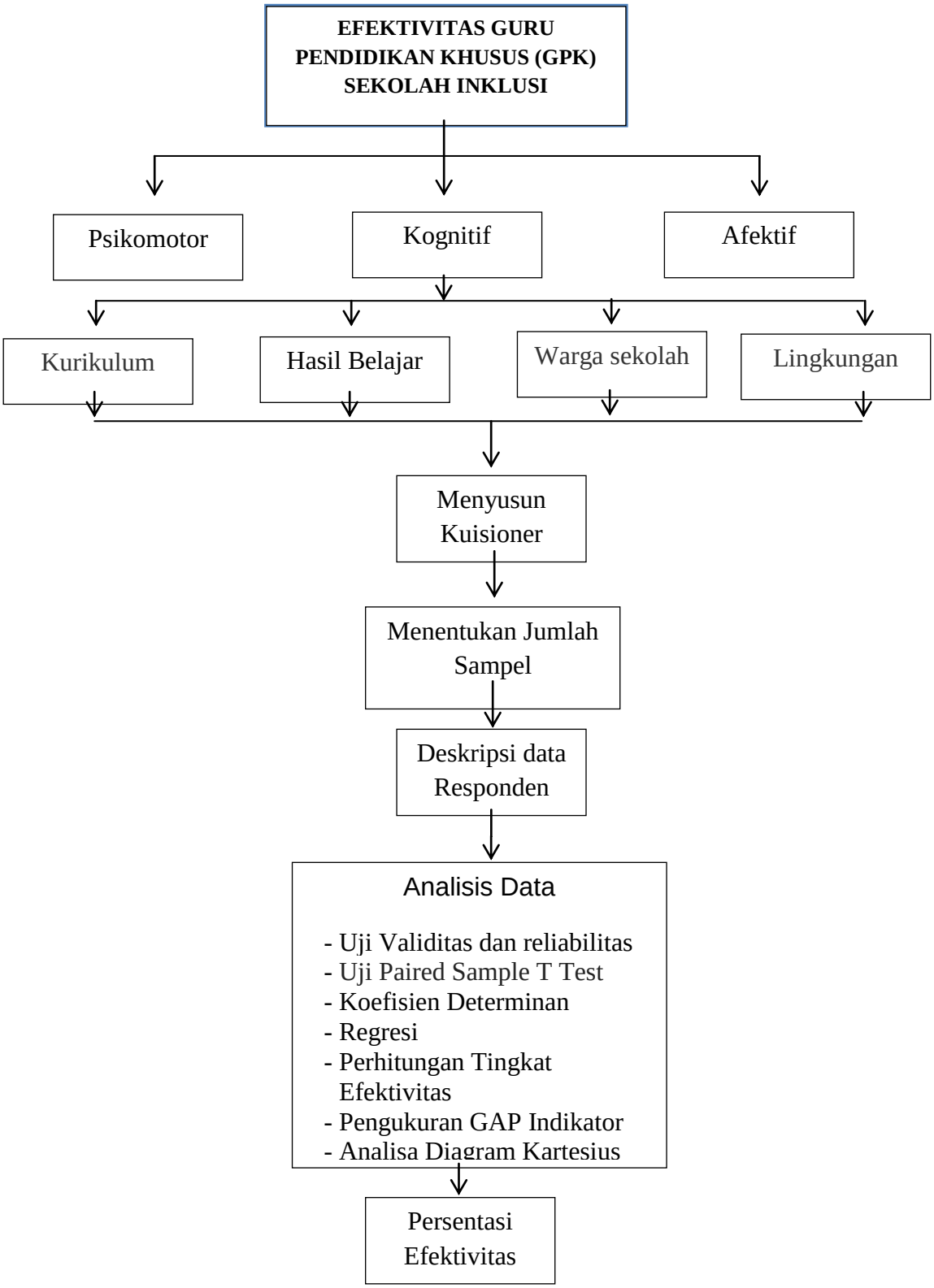

Gambar 10.1 Metodelogi Penelitian

BAB 11

DESKRIPSI DATA

Dalam buku ini disajikan tiga variabel turunan untuk mengetahuai efektivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu berdasarkan jenis kelamin, umur, dan sekolah. Hasil yang yang diperoleh secara lengkap adalah sebagai berikut.

A. Deskripsi Data Jenis Kelamin Responden

1. Deskripsi Jenis Kelamin

Dari sampel yang diambil sebanyak 100 orang guru, diperoleh respon dari responden guru pendidikan khusus berdasarkan jenis kelamin menunjukkan responden perempuan lebih banyak yaitu 67 orang dibandingkan dengan responden laki-laki yaitu 33 orang. Persentasi responden perempuan sebesar 67% sedangkan responden laki-laki sebesar 33%. Berikut ini diagram pie untuk mendeskripsikan data jenis kelamin responden tersebut.

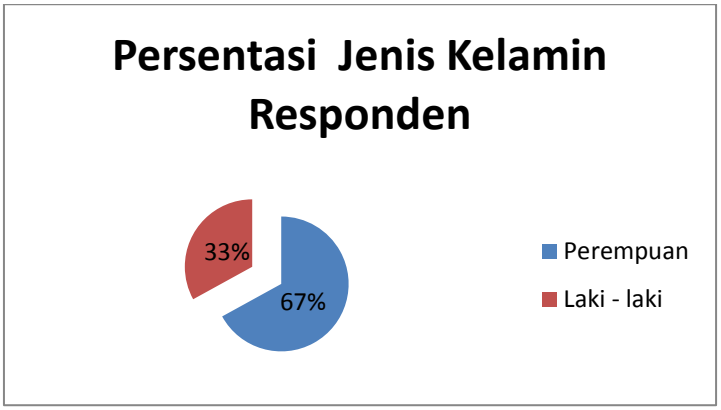

Gambar 11.1 Persentasi Jenis Kelamin Responden

2. Kinerja

Data jenis kelamin tersebut dideskripsikan dengan jawaban responden tentang kinerja guru pendidikan khusus dalam bentuk crosstab sehingga mudah dibaca dan cepat memberikan informasi yang berkaiatan dengan sajian dalam buku ini.

Dari crosstab terlihat bahwa jumlah responden yang ragu-ragu dengan kinerja guru pendidikan khusus sebanyak 7 orang (7%) yang terdiri laki-laki sebanyak 3 orang dan perempuan sebanyak 4 orang. Responden yang setuju dengan kinerja guru pendidikan khusus sebanyak 76 orang (76%) yang terdiri dari laki-laki sebanyak 26 orang dan perempuan sebanyak 50 orang. Responden yang sangat setuju dengan kinerja guru pendidikan khusus sebanyak 17 orang (17%) terdiri dari laki-laki sebanyak 4 orang dan perempuan sebanyak 13 orang.

Secara lengkap data responden tentang kinerja guru pada pendidikan khusus dapat dilihat pada tabel 11.1 sebagai berikut.

Tabel 11.1 Kinerja * JenisKelamin *Crosstabulation*

			Jenis_Kelamin		
			Laki - laki	Perempuan	Total
Kinerja	Ragu-ragu	Count	3	4	7
		% of Total	3.0%	4.0%	7.0%
	Setuju	Count	26	50	76
		% of Total	26.0%	50.0%	76.0%
	Sangat Setuju	Count	4	13	17
		% of Total	4.0%	13.0%	17.0%
Total		Count	33	67	100
		% of Total	33.0%	67.0%	100.0%

3. Harapan

Data jenis kelamin tersebut dideskripsikan dengan jawaban responden tentang harapan guru pendidikan khusus dalam bentuk crosstab sehingga mudah dibaca dan cepat memberikan informasi yang berkaiatan dengan penelitian. Dari crosstab terlihat bahwa jumlah responden yang ragu-ragu dengan harapan guru pendidikan khusus sebanyak 1 orang (1%) yang terdiri dari laki-laki 1 orang. Responden yang setuju dengan harapan guru pendidikan khusus sebanyak 75 orang (75%) yang terdiri dari laki-laki sebanyak 25 orang dan perempuan sebanyak 50 orang. Responden yang sangat setuju dengan

harapan guru pendidikan khusus sebanyak 24 orang (24%) terdiri dari laki-laki sebanyak 7 orang dan perempuan sebanyak 17 orang.

Tabel 11.2 Harapan * JenisKelamin *Crosstabulation*

			Jenis_Kelamin		Total
			Laki - laki	Perempuan	
Harapan	Ragu-ragu	Count	1	0	1
		% of Total	1.0%	.0%	1.0%
	Setuju	Count	25	50	75
		% of Total	25.0%	50.0%	75.0%
	Sangat Setuju	Count	7	17	24
		% of Total	7.0%	17.0%	24.0%
Total		Count	33	67	100
		% of Total	33.0%	67.0%	100.0%

B. Deskripsi Data Umur Responden

Deskripsi data responden guru pendidikan khusus berdasarkan umur menunjukkan responden dengan umur diatas 25 tahun lebih banyak daripada responden dengan umur dibawah 25 tahun. Persentasi responden umur diatas 25 sebesar 73% sedangkan responden umur dibawah 25 sebesar 27%. Berikut ini diagram pie untuk mendeskripsikan data umur responden tersebut.

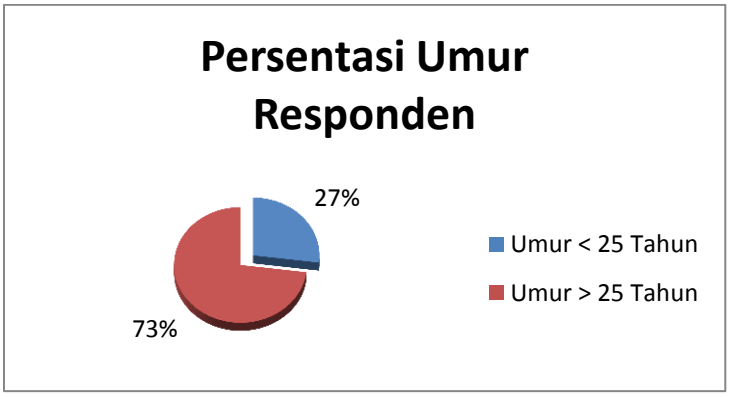

Gambar 11.2 Persentasi Umur Responden

1. **Kinerja,** data umur responden tersebut di deskripsikan dengan jawaban responden tentang kinerja guru pendidikan khusus dalam bentuk crosstab sehingga mudah dibaca dan cepat memberikan informasi yang berkaiatan dengan penelitian. Dari crosstab terlihat bahwa jumlah responden yang ragu-ragu dengan kinerja guru pendidikan khusus sebanyak 7 orang (7%) yang terdiri dari umur dibawah 25 tahun sebanyak 2 orang dan umur diatas 25 tahun sebanyak 5 orang.

   Responden yang setuju dengan kinerja guru pendidikan khusus sebanyak 76 orang (76%) yang terdiri dari umur dibawah 25 tahun sebanyak 20 orang dan umur diatas 25 tahun sebanyak 56 orang. Responden yang sangat setuju dengan kinerja guru pendidikan khusus sebanyak 17 orang (17%) terdiri dari umur dibawah 25 tahun sebanyak 5 orang dan umur diatas 25 tahun sebanyak 12 orang.

Tabel 11.3 Kinerja * Umur Crosstabulation

			Umur		Total
			Umur < 25 Tahun	Umur > 25 Tahun	
Kinerja	Ragu-ragu	Count	2	5	7
		% of Total	2.0%	5.0%	7.0%
	Setuju	Count	20	56	76
		% of Total	20.0%	56.0%	76.0%
	Sangat Setuju	Count	5	12	17
		% of Total	5.0%	12.0%	17.0%
Total		Count	27	73	100
		% of Total	27.0%	73.0%	100.0%

2. **Harapan,** data umur tersebut di deskripsikan dengan jawaban responden tentang harapan guru pendidikan khusus dalam bentuk crosstab sehingga mudah dibaca dan cepat memberikan informasi yang berkaiatan dengan penelitian. Dari crosstab terlihat bahwa jumlah responden yang ragu-ragu dengan harapan guru pendidikan khusus sebanyak 1 orang (1%) yang terdiri dari umur diatas 25 tahun 1 orang. Responden yang setuju dengan harapan

guru pendidikan khusus sebanyak 75 orang (75%) yang terdiri dari umur dibawah 25 tahun sebanyak 20 orang dan umur diatas 25 tahun sebanyak 55 orang. Responden yang sangat setuju dengan harapan guru pendidikan khusus sebanyak 24 orang (24%) terdiri dari umur dibawah 25 tahun sebanyak 7 orang dan umur diatas 25 tahun sebanyak 17 orang.

Tabel 11.4 Harapan * Umur Crosstabulation

			Umur		Total
			Umur < 25 Tahun	Umur > 25 Tahun	
Harapan	Ragu-ragu	Count	0	1	1
		% of Total	.0%	1.0%	1.0%
	Setuju	Count	20	55	75
		% of Total	20.0%	55.0%	75.0%
	Sangat Setuju	Count	7	17	24
		% of Total	7.0%	17.0%	24.0%
Total		Count	27	73	100
		% of Total	27.0%	73.0%	100.0%

3. Deskripsi Data Sekolah Responden

Deskripsi data responden guru pendidikan khusus berdasarkan sekolah menunjukkan responden dengan sekolah SD dan SMA lebih banyak daripada responden dengan sekolah SMP. Persentasi responden sekolah SD sebesar 41%, responden sekolah SMA sebesar 41% sedangkan responden SMP sebanyak 18%. Berikut ini diagram pie untuk mendeskripsikan data umur responden tersebut.

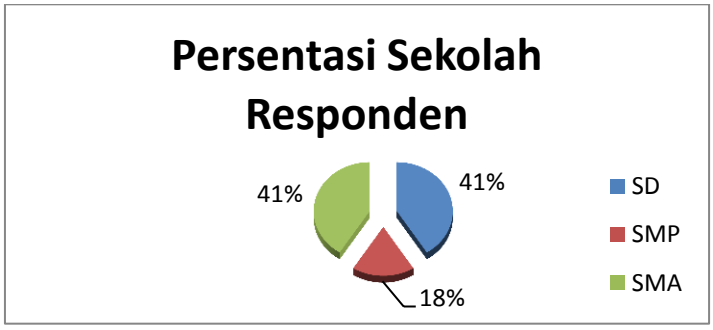

Gambar 11.3 Persentasi Sekolah Responden

4. **Kinerja,** data sekolah responden tersebut di deskripsikan dengan jawaban responden tentang kinerja guru pendidikan khusus dalam bentuk crosstab sehingga mudah dibaca dan cepat memberikan informasi yang berkaiatan dengan penelitian. Dari crosstab terlihat bahwa jumlah responden yang ragu-ragu dengan kinerja guru pendidikan khusus sebanyak 7 orang (7%) yang terdiri dari sekolah SD sebanyak 4 orang dan sekolah SMA sebanyak 3 orang. Responden yang setuju dengan kinerja guru pendidikan khusus sebanyak 76 orang (76%) yang terdiri dari sekolah SD sebanyak 29 orang, sekolah SMP sebanyak 15 orang dan sekolah SMA sebanyak 32 orang. Responden yang sangat setuju dengan kinerja guru pendidikan khusus sebanyak 17 orang (17%) terdiri dari sekolah SD sebanyak 8 orang, sekolah SMP sebanyak 3 orang dan sekolah SMA sebanyak 6 orang.

Tabel 11.5 Kinerja * Sekolah Crosstabulation

			Sekolah			Total
			SD	SMA	SMP	
Kinerja	Ragu-ragu	Count	4	3	0	7
		% of Total	4.0%	3.0%	.0%	7.0%
	Setuju	Count	29	32	15	76
		% of Total	29.0%	32.0%	15.0%	76.0%
	Sangat Setuju	Count	8	6	3	17
		% of Total	8.0%	6.0%	3.0%	17.0%
Total		Count	41	41	18	100
		% of Total	41.0%	41.0%	18.0%	100.0%

5. **Harapan,** data sekolah tersebut dideskripsikan dengan jawaban responden tentang harapan guru pendidikan khusus dalam bentuk crosstab sehingga mudah dibaca dan cepat memberikan informasi yang berkaiatan dengan penelitian. Dari crosstab terlihat bahwa jumlah responden yang ragu-ragu dengan harapan guru pendidikan khusus sebanyak 1 orang (1%) yang terdiri dari sekolah SD sebanyak 1 orang. Responden yang setuju dengan harapan guru pendidikan khusus sebanyak 75 orang (75%) yang terdiri dari

sekolah SD sebanyak 30 orang, sekolah SMP sebanyak 14 orang dan sekolah SMA sebanyak 31 orang. Responden yang sangat setuju dengan harapan guru pendidikan khusus sebanyak 24 orang (24%) terdiri dari sekolah SD sebanyak 10 orang, sekolah SMP sebanyak 4 orang dan sekolah SMA sebanyak 10 orang.

Tabel 11.6 Harapan * Sekolah Crosstabulation

			Sekolah			Total
			SD	SMA	SMP	
Harapan	Ragu-ragu	Count	1	0	0	1
		% of Total	1.0%	.0%	.0%	1.0%
	Setuju	Count	30	31	14	75
		% of Total	30.0%	31.0%	14.0%	75.0%
	Sangat Setuju	Count	10	10	4	24
		% of Total	10.0%	10.0%	4.0%	24.0%
Total		Count	41	41	18	100
		% of Total	41.0%	41.0%	18.0%	100.0%

Deskripsi data responden guru pendidikan khusus menunjukkan persentasi responden perempuan sebesar 67% sedangkan responden laki-laki sebesar 33%. Sementara berdasarkan umur diatas 25 sebesar 73% sedangkan responden yang berumur dibawah 25 sebesar 27%. Persentasi responden sekolah SD sebesar 41%, responden sekolah SMA sebesar 41% sedangkan responden SMP sebanyak 18%. Hal ini menunjukkan jumlah responden yang merata baik berdasarkan jenis kelamin, umur dan sekolah.

Dari jawaban responden tentang kinerja guru pendidikan khusus menghasilkan kriteria yaitu tidak setuju sebesar 4%, ragu-ragu sebesar 10%, setuju sebesar 64% dan sangat setuju sebesar 22%. Sementara Harapan atau target guru pendidikan khusus menunjukkan kriteria tidak setuju sebesar 2%, Ragu-ragu sebesar 5%, Setuju sebesar 66% dan sangat setuju sebesar 27%. Terlihat bahwa harapan atau target yang lebih tinggi dari kinerja di setiap kriteria jawaban responden tersebut.

BAB 12

MENGUJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Data yang diperoleh hasil survei yang dilakukan dilakukan uji validitas untuk mengetahui ketepatan alat ukur yang digunakan. Seperti telah dijelaskan sebelumnya dengan menggunakan uji validitas. Demikian juga mengenai reliabilitas untuk mengetahui keajegan hasil. Dengan demikian maka cara ini dapat dilakukan pada kondisi dan tempat yang secara akurat. Uji validitas dilakukan untuk validitas pertanyaan nomor sampai 1 s.d. 12, dan untuk atribut harapan.

A. Uji coba Validitas

Validitas data ialah suatu ukuran yang mengacu kepada derajat kesesuaian antara data yang dikumpulkan dan data sebenarnya dalam sumber data dan Reliabilitas sebuah alat ukur berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data yang dihasilkan dari proses pengumpulan data dengan menggunakan instrumen tertentu (Sukaria Sinulingga, 2011).

Dalam melakukan uji validitas, digunakan korelasi. Adapun rumus yang digunakan adalah teknik korelasi *produk moment* rumus 9.1 adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left[N\sum X^2 - (\sum X)^2\right]\left[N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\right]}}$$

Pada pertanyaan nomor 1 variabel kurikulum (A1) dengan pertanyaan: Pelajaran yang disampaikan dimengerti oleh siswa, hasil yang diperoleh dari 100 responden sesuai dengan yang disampaikan sebelumnya baik dari jenis kelamin, umur, dan sekolah diperoleh data seperti pada tabel 12.1 berikut.

Tabel 12.1 Uji ValiditasKinerja Pertanyaan Pertama

Responden	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	4	48	16	2304	192
2	4	43	16	1849	172
3	4	48	16	2304	192
4	5	55	25	3025	275
5	4	52	16	2704	208
6	5	60	25	3600	300
7	4	55	16	3025	220
8	4	44	16	1936	176
9	5	56	25	3136	280
10	4	42	16	1764	168
...	...	...	...	...	...
100	4	48	16	2304	192
∑	404	4856	1668	238402	19832

Dari hasil survei kinerja yang dilakukan maka diperoleh maka jumlah nilai X = 404, Y = 4858, dengan demikian maka diperoleh X^2 = 1668, Y^2 = 238402, dan XY= 19832. Dengan menggunakan rumus 9.1 di atas, untuk pertanyaan nomor 1, dapat dicari nilai r sebagai berikut:

$$r_1 = \frac{100(19832) - (404)(4856)}{\sqrt{\left[(100(1668) - (404)^2\right]\left[(100(238402) - (4856)^2\right]}} = 0{,}701$$

Dari nilai r tabel untuk N = 100 dengan derajat kebebasan db = N-2 = 98 adalah 0,1966 yang didapatkan dari harga kritik *Product moment* untuk α = 0,05. Maka diperoleh bahwa nilai r hitung > r tabel, maka **data kinerja adalah *valid***. Artinya perntanyaan (A1) Pelajaran yang disampaikan dimengerti oleh siswa. Dengan menggunakan cara yang sama maka kita dapat mencari validitas untuk soal nomor 2 sampai dengan soal nomor 12, diperoleh hasil seperti pada tabel 12.2 berikut.

Tabel 12.2 Rekapitulasi Uji Validitas Kinerja

No	Atribut	Pertanyaan	N	r hitung	r table	Validitas
1	A1	Pelajaran yang disampaikan dimengerti oleh siswa	100	0,700977	0,1966	*Valid*
2	A2	Pertanyaan yang saya ajukan berkaiatan dengan meteri sekolah dapat dijawab dengan baik atau benar	100	0,731312	0,1966	*Valid*
3	A3	Peserta didik memperoleh materi pelajaran yang mendukung kegiatan belajar di sekolahnya	100	0,616986	0,1966	*Valid*
4	A4	Peserta didik memperolah kurikulum yang sama dengan peserta didik umum	100	0,356436	0,1966	*Valid*
5	B1	Memperoleh fasilitas, alat atau yang lainnya untuk mendukung aktivitasnya belajarnya	100	0,572174	0,1966	*Valid*
6	B2	Peserta didik memiliki teman yang lebih beragam dalam lingkungan yang inklusi	100	0,589805	0,1966	*Valid*
7	C1	Lebih mudah mengarahkan peserta didik dalam melakukan aktivitas sehari – hari nya	100	0,659178	0,1966	*Valid*
8	C2	Dalam aktivitas sehari-harinya peserta didik berperilaku baik	100	0,632874	0,1966	*Valid*
9	C3	Peserta didik dapat bergaul dengan teman – teman sekolahnya	100	0,715690	0,1966	*Valid*
10	D1	Peserta didik dapat berprestasi dalam lingkungan sekolahnya	100	0,801227	0,1966	*Valid*
11	D2	Peserta didik memperolah nilai yang bagus disekolahnya	100	0,740657	0,1966	*Valid*
12	D3	Peserta didik mengalami kenaikan nilai saat dilakukan evaluasi priodik di sekolahnya	100	0,753089	0,1966	*Valid*

Dari tabel 12.2 di atas semua soal yang digunakan dalam buku ini merupakan pertanyaan yang valid atau memenuhi unsur validitas sehingga dapat digunakan untuk penelitian, atau dapat juga digunakan dalam penelitian yang lain.

Sedangkan Uji validitas untuk data harapan dengan menggunakan perhitungan manual dapat dilihat pada Tabel 12.3 berikut.

Tabel 12.3 Uji Validitas Harapan Pertanyaan Pertama

Responden	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	4	185	16	34225	740
2	4	198	16	39204	792
3	4	191	16	36481	764
4	5	189	25	35721	945
5	4	191	16	36481	764
6	5	193	25	37249	965
7	4	187	16	34969	748
8	5	193	25	37249	965
9	5	196	25	38416	980
10	4	198	16	39204	792
...	...	...	...	...	...
100	4	104	16	10816	416
∑	420	11.514	1.786	1.801.844	48.414

Dengan menggunakan rumus produk moment untuk soal nomor 1 maka diperoleh hasil sebagai berikut.

$$r_1 = \frac{100(48.414) - (420)(1.786)}{\sqrt{\left[(100(11.514) - (420)^2\right]\left[(100(1.801.844) - (1.786)^2\right]}} = 0{,}6414$$

Nilai r tabel untuk N = 100 dengan derajat kebebasan db = N-2 = 98 adalah 0,1966 yang didapatkan dari harga kritik *Product moment* untuk α = 0,05. Karena nilai r hitung > r tabel, maka data kinerja adalah *valid*. Dengan menggunakan teknik yang sama untuk validitas yang diharapkan dari proses pembelajaran yang dilakukan pada kelas anak kebutuhan khusus adalah sebagai berikut.

Tabel 12.4 Uji Validitas Atribut untuk Harapan

No	Atribut	Pertanyaan	N	r hitung	r table	Validitas
1	A1	Pelajaran yang disampaikan dimengerti oleh siswa	100	0,641492	0,1966	*Valid*
2	A2	Pertanyaan yang saya ajukan berkaiatan dengan meteri sekolah dapat dijawab dengan baik atau benar	100	0,760081	0,1966	*Valid*
3	A3	Peserta didik memperoleh materi pelajaran yang mendukung kegiatan belajar di sekolahnya	100	0,693941	0,1966	*Valid*
4	A4	Peserta didik memperolah kurikulum yang sama dengan peserta didik umum	100	0,542654	0,1966	*Valid*
5	B1	Memperoleh fasilitas, alat atau yang lainnya untuk mendukung aktivitasnya belajarnya	100	0,595928	0,1966	*Valid*
6	B2	Peserta didik memiliki teman yang lebih beragam dalam lingkungan yang inklusi	100	0,719146	0,1966	*Valid*
7	C1	Lebih mudah mengarahkan peserta didik dalam melakukan aktivitas sehari-hari nya	100	0,735889	0,1966	*Valid*
8	C2	Dalam aktivitas sehari-harinya peserta didik berperilaku baik	100	0,704449	0,1966	*Valid*
9	C3	Peserta didik dapat bergaul dengan teman-teman sekolahnya	100	0,743422	0,1966	*Valid*
10	D1	Peserta didik dapat berprestasi dalam lingkungan sekolahnya	100	0,736133	0,1966	*Valid*
11	D2	Peserta didik memperolah nilai yang bagus disekolahnya	100	0,765426	0,1966	*Valid*
12	D3	Peserta didik mengalami kenaikan nilai saat dilakukan evaluasi priodik di sekolahnya	100	0,823320	0,1966	*Valid*

Dari perhitungan dengan menggunakan produk momen secara manual, dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel atau dapat juga menggunakan SPSS. Perlu diingat bahwa Microsot Excel atau SPSS untuk mempermudah

penulis dalam menghitung nilai tersebut sehingga lebih cepat diselesaian. Masing-masing baik untuk atribut pertanyaan maupun atribut harapan semua valid. Dengan memenuhi unsur validitas artinya pertanyaan dan harapan dapat dipercaya.

B. Uji *Reliabilitas* untuk Kinerja

Setelah dilakukan perhitungan validitas terhadap hasil yang diperoleh maka perlu dilakukan uji Reliabilitas. Dengan menghitung reliabelitas, maka data yagn memenuhi unsur tersebut dapat diandalkan, atau dapat dipercaya. Reliabel juga menunjukan bahwa ukuran yang kita berikan tepat sesuai dengan kapasitasnya.Dengan menggunakan tabel yang sama 12.3 di atas, maka dapat dilihat bawah nilai masing-masing untuk X = 404, Y=4856, X2=1668, Y2=238402 dan X.Y=19832.

Kemudian dilakukan perhitungan varians dari tiap pertanyaan, dengan menggunakan rumus rumus 9.2:

$$\sigma_x^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{\left(\sum X\right)^2}{n}}{n}$$

Untuk pertanyaan nomor 1 (A1) dihitung, maka diperoleh hasil:

$$\sigma_x^2 = \frac{1668 - \frac{(404)^2}{100}}{100} = 0{,}3584$$

Hasilnya adalah varian sebesar 0,3584

Dengan menggunakan cara yang sama dilakukan pada perhitungan untuk pertanyaan 1 s.d pertanyaan 12 diperoleh hasil seperti tabel 12.5 berikut.

Tabel 12.5 Hasil Rekapitulasi Varians

Pertanyaan	Atribut	Pertanyaan	σ^2 hitung
1	A1	Pelajaran yang disampaikan dimengerti oleh siswa	0,3584
2	A2	Pertanyaan yang saya ajukan berkaiatan dengan meteri sekolah dapat dijawab dengan baik atau benar	0,3699
3	A3	Peserta didik memperoleh materi pelajaran yang mendukung kegiatan belajar di sekolahnya	0,2539

Pertanyaan	Atribut	Pertanyaan	σ^2 hitung
4	A4	Peserta didik memperolah kurikulum yang sama dengan peserta didik umum	0,8211
5	B1	Memperoleh fasilitas, alat atau yang lainnya untuk mendukung aktivitasnya belajarnya	0,5456
6	B2	Peserta didik memiliki teman yang lebih beragam dalam lingkungan yang inklusi	0,2756
7	C1	Lebih mudah mengarahkan peserta didik dalam melakukan aktivitas sehari – hari nya	0,4784
8	C2	Dalam aktivitas sehari-harinya peserta didik berperilaku baik	0,2856
9	C3	Peserta didik dapat bergaul dengan teman – teman sekolahnya	0,3675
10	D1	Peserta didik dapat berprestasi dalam lingkungan sekolahnya	0,6875
11	D2	Peserta didik memperolah nilai yang bagus disekolahnya	0,5411
12	D3	Peserta didik mengalami kenaikan nilai saat dilakukan evaluasi priodik di sekolahnya	0,32
∑			5,3046

Selanjutnya, dilakukan perhitungan varians total dengan mengambil nilai ∑Y dan ∑(Y^2) berturut-turut adalah 4856dan 23580736.

$$\sigma^2_{total} = \frac{23580736 - \frac{(4856)^2}{100}}{100} = 233449,3$$

Nilai-nilai di atas kemudian dimasukkan ke dalam rumus Alpha lihat rumus 9.2 Untuk mencari nilai r_{hit}. Dengan nilai batas 0,60 maka hasil dinyatakan reliabel jika hasil diperoleh lebih besar dari 0,60. Dengan memasukan nilai tersebut maka diperoleh hasil sebagai berikut.

$$r_{hit} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_x^2}{\sigma^2_{total}}\right) = \left(\frac{12}{12-1}\right)\left(1 - \frac{2,690917}{233449,3}\right) = 0,868$$

Dari hitungan data di atas diperoleh bahwa r_{hit} adalah 0,868. Artinya memenuhi syarat, yaitu lebih besar dari 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa data sangat*reliable* atau dapat dipercaya.

Berikut ini uji reliabilitas untuk harapan menggunakan perhutungan manual dan SPSS. Tabel 12.6 berikut ini menampilkan tabulasi untuk uji reliabilitas harapan. Tabel berikut ini menampilkan tabulasi uji reliabilitas harapan.

Tabel 16.6 Tabulasi Uji Reliabilitas untuk Harapan

Responden	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	4	185	16	34225	740
2	4	198	16	39204	792
3	4	191	16	36481	764
4	5	189	25	35721	945
5	4	191	16	36481	764
6	5	193	25	37249	965
7	4	187	16	34969	748
8	5	193	25	37249	965
9	5	196	25	38416	980
10	4	198	16	39204	792
...	...	...	...	...	...
100	4	104	16	10816	416
∑	420	11.514	1.786	1.801.844	48.414

Kemudian dilakukan perhitungan varians dari tiap pertanyaan, dengan menggunakan rumus:

$$\sigma_x^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{\left(\sum X\right)^2}{n}}{n}$$

Perhitungan untuk pertanyaan pertama:

$$\boxed{\sigma_x^2 = \frac{1786 - \frac{(420)^2}{100}}{100} = 0{,}22}$$

Cara yang sama dilakukan pada perhitungan untuk pertanyaan selanjutnya hingga pertanyaan ke-12. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 12.7 berikut:

Tabel 12.7 Hasil Rekapitulasi Varians

Pertanyaan	Atribut	Pertanyaan	σ^2 hitung
1	A1	Pelajaran yang disampaikan dimengerti oleh siswa	0,2200
2	A2	Pertanyaan yang saya ajukan berkaiatan dengan meteri sekolah dapat dijawab dengan baik atau benar	0,2144
3	A3	Peserta didik memperoleh materi pelajaran yang mendukung kegiatan belajar di sekolahnya	0,2316
4	A4	Peserta didik memperolah kurikulum yang sama dengan peserta didik umum	0,9259
5	B1	Memperoleh fasilitas, alat atau yang lainnya untuk mendukung aktivitasnya belajarnya	0,2600
6	B2	Peserta didik memiliki teman yang lebih beragam dalam lingkungan yang inklusi	0,2444
7	C1	Lebih mudah mengarahkan peserta didik dalam melakukan aktivitas sehari – hari nya	0,3539
8	C2	Dalam aktivitas sehari-harinya peserta didik berperilaku baik	0,2924
9	C3	Peserta didik dapat bergaul dengan teman – teman sekolahnya	0,2976
10	D1	Peserta didik dapat berprestasi dalam lingkungan sekolahnya	0,3256
11	D2	Peserta didik memperolah nilai yang bagus disekolahnya	0,2744
12	D3	Peserta didik mengalami kenaikan nilai saat dilakukan evaluasi priodik di sekolahnya	0,2656
∑	∑		3,9058

Selanjutnya, dilakukan perhitungan varians total dengan mengambil nilai ∑Y dan ∑(Y^2) berturut-turut adalah 5028dan 25280784.

$$\sigma^2_{total} = \frac{25280784 - \frac{(5028)^2}{100}}{100} = 250279,8$$

Nilai-nilai di atas kemudian dimasukkan ke dalam rumus Alpha untuk mencari nilai r_{hit}. Perhitungannya sebagai berikut:

$$r_{hit} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma^2_x}{\sigma^2_{total}}\right) = \left(\frac{12}{12-1}\right)\left(1 - \frac{2,690917}{250279,8}\right) = 0,894$$

Dari data di atas, r_{hit} memenuhi syarat, yaitu lebih besar dari 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa data sangat*reliable* atau dapat dipercaya.

Hasil akhir dari pengujian validitas maupun reliabilitas prasyarat kuisioner menunjukkan hasil yang valid dan reliable. Untuk nilai validitas kinerja dan harapan menggunakan nilai r_{tabel} 0,1966 dimana semua pertanyaan memperoleh nilai r_{hitung} yang lebih besar dari r table tersebut atau dinyatakan valid. Sementara nilai r hitung reliabilitas untuk kinerja 0,868 lebih besar dari 0,6 atau data reliable (dapat dipercaya) dan nilai r_{hitung} reliabilitas untuk harapan 0,894 lebih besar dari 0,6 atau data reliable (dapat dipercaya).

Dengan terpenuhinya syarat validitas dan reliabilitas instrumen kuisioner tersebut sehingga data yang diperoleh layak digunakan untuk pengujian lanjutan untuk memperolah analisis yang lebih mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun pengujian lanjutan seperti Uji Paired Sample T Test, Regresi, Koefisien Determinan, Perhitungan Tingkat Efektivitas, Indeks Perbandingan Kinerja dengan Harapan dan Diagram Kartesius.

BAB 13

MENGUJI HIPOTESIS

Untuk menentukan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka dilakukan uji perbandingan dengan mengguakan T tes. Uji ini untuk mengetahui berapa dekat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menguji masing-masing Hipotesis yang telah dilakukan apakah Ho diterima atau di tolak, maka akan dibahas pada bab ini dengan menggunakan Uji T Tes.

A. Uji *Paired Sample T Test*

Uji Paired Sample T Test adalah pengujian yang digunakan untuk membandingkan selisih dua nilai rata-rata dari dua sampel yang berpasangan. Berikut ini Uji *Paired Sample T Test* antara kinerja dengan harapan. Untuk Uji Hipotesis

Ho: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel kinerja dengan variabel harapan

H1: Ada perbedaan yang signifikan antara variabel kinerja dengan variabel harapan.

Ketentuan

Jika nilai p > 5%, maka Ho diterima; H1 ditolak

Jika nilai p < 5%, maka Ho ditolak; H1 diterima

Dengan menggunakan bantuan SPPS diperoleh hasil Pairet Sample Test dengan Uji T sebagai berikut.

Tabel 13.1 Nilai Kinerja Dan Harapan

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Kinerja – Harapan	-.14000	.11855	.03422	-.21532	-.06468	-4.091	11	.002

Dari hubungan antara Kinerja-Harapan diperoleh rata-rata -014, Standar deviasi 0,11855 dan nilai errot 0,3422 batas bawa -0,215 dan batas atas 0,064468 diperoleh nilai t 4.091 dan nilai 2-tailed 0,002. nilai kinerja dan harapan.

Dari hasil pengujian dapat dijelaskan bahwa nilai sig. (2-tailed) = 0,002 atau 0,2% artinya lebih kecil dari 5% sehingga menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kinerja dengan harapan. Jika diperolah ada perbedaan yang signifikan hal ini menunjukkan kinerja masih belum sama dengan harapan. Artinya kinerja perlu ditingkatkan agar harapan para guru ABK melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan harapannya.

Sedangkan untuk masing-masing sub hipotesis memperoleh hasil sebagai berikut.

1. Jenis Kelamin

Ho: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel kinerja dengan variabel harapan berdasarkan jenis kelamin

H1: Ada perbedaan yang signifikan antara variabel kinerja dengan variabel harapan berdasarkan jenis kelamin

Ketentuan

Jika nilai p > 5%, maka Ho diterima; H1 ditolak

Jika nilai p < 5%, maka Ho ditolak; H1 diterima

Tabel 13.2 Kinerja Dengan Variabel Harapan Berdasarkan Jenis Kelamin

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	Kinerja_Lakilaki - Harapan_Lakilaki	-.16083	.16003	.04620	-.26251	-.05916	-3.482	11	.005
Pair 1	Kinerja_Perempuan - Harapan_Perempuan	-.13250	.11710	.03380	-.20690	-.05810	-3.920	11	.002

Dari tabel 13.2 di atas terlihat hasul uji beda beda rata-rata antara nilai kinerja dan harapan berdasarkan jenis kelamin. Untuk masing-masing mempunyai kesimpulan sebagai berikut.

a. **Laki-laki, h**asil pengujian ditemukan bahwa nilai sig. (2-tailed) = 0,005 atau lebih kecil dari 5% sehingga menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kinerja dengan harapan. Jika diperolah ada perbedaan yang signifikan hal ini menunjukkan kinerja belum sama harapan.

b. **Perempuan, h**asil pengujian ditemukan bahwa nilai sig. (2-tailed) = 0,002 atau lebih kecil dari 5% sehingga menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kinerja dengan harapan. Jika diperolah ada perbedaan yang signifikan hal ini menunjukkan kinerja masih belum sama dengan harapan.

2. Umur

Hipotesis untuk hubungan antara kinerje guru ABK dengan variabel harapan menurutt umur para responden adalah:

Ho: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel kinerja dengan variabel harapan berdasarkan umur

H1: Ada perbedaan yang signifikan antara variabel kinerja dengan variabel harapan berdasarkan umurKetentuan

Jika nilai p > 5%, maka Ho diterima; H1 ditolak

Jika nilai p < 5%, maka Ho ditolak; H1 diterima

Tabel 13.3 Variabel Kinerja Dengan Variabel Harapan Berdasarkan Umur

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1 Kinerja_Dibawah_25thn - Harapan_Dibawah_25thn	-.21667	.20051	.05788	-.34407	-.08927	-3.743	11	.003
Pair 1 Kinerja_Diatas_25thn –an Harapan_Diatas_25thn	-.11667	11348	.03276	-.18877	-.04456	-3.561	11	.004

Tabel 13.3 di atas menunjukkan bahwa hasil uji beda rata-rata antara nilai kinerja dan harapan berdasarkan Umur Umur dibawah 25 TahunHasil pengujian ditemukan bahwa nilai sig. (2-tailed) = 0,003 atau lebih kecil dari 5% sehingga menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kinerja dengan harapan. Jika diperolah ada perbedaan yang signifikan hal ini menunjukkan kinerja masih belum sama dengan harapan umur diatas 25 Tahun

Hasil pengujian ditemukan bahwa nilai sig. (2-tailed) = 0,004 atau lebih kecil dari 5% sehingga menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kinerja dengan harapan. Jika diperolah ada perbedaan yang signifikan hal ini menunjukkan kinerja masih belum sama dengan harapan

3. Sekolah

Ho: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel kinerja dengan variabel harapan berdasarkan sekolah

H1: Ada perbedaan yang signifikan antara variabel kinerja dengan variabel harapan berdasarkan sekolah

Ketentuan

Jika nilai p > 5%, maka Ho diterima; H1 ditolak

Jika nilai p < 5%, maka Ho ditolak; H1 diterima

Tabel 13.4 Variabel Kinerja Dengan Berdasarkan Sekolah

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Kinerja_SMA - Harapan_SMA	-.16167	.13490	.03894	-.24738	-.07596	-4.152	11	.002
Pair 1 Kinerja_SD - Harapan_SD	-.15917	.17059	.04924	-.26755	-.05078	-3.232	11	.008

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Kinerja_SMP - Harapan_SMP	**-.07000**	**.12613**	**.03641**	**-.15014**	**.01014**	**-1.922**	**11**	**.081**

Dari tabel 13.4 di atas terlihat hasil uji beda rata-rata antara nilai kinerja dan harapan berdasarkan sekolah, masing-masing 2-tailer SMA: 0.002; SMP=0.081; dan SD 0,0081 maka dapat simpulkan bahwa:

a. **SMA, h**asil pengujian ditemukan bahwa nilai sig. (2-tailed) = 0,002 atau lebih kecil dari 5% sehingga menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kinerja dengan harapan. Jika diperolah ada perbedaan yang signifikan hal ini menunjukkan kinerja masih belum sama dengan harapan;
b. **SMP, h**asil pengujian ditemukan bahwa nilai sig. (2-tailed) = 0,081 atau lebih besar dari 5% sehingga menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja dengan harapan. Jika diperolah tidak ada perbedaan yang signifikan hal ini menunjukkan kinerja sudah sama dengan harapan
c. **SD,** hasil pengujian ditemukan bahwa nilai sig. (2-tailed) = 0,008 atau lebih kecil dari 5% sehingga menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kinerja dengan harapan. Jika diperolah ada perbedaan yang signifikan hal ini menunjukkan kinerja belum sama dengan harapan

PengujianPaired Sample T Test digunakan untuk membandingkan selisih dua mean dari dua sampel yang berpasangan. Dimana variabel yang akan di uji hipotesisnya adalah variabel kinerja dengan variabel harapan. Jika dalam pengujian tersebut menerima Ho atau tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel kinerja dengan variabel harapan menunjukkan kinerja sudah sama harapan atau realitas sudah sama dengan target.

Sedangkan jika hasil pengujian menerima H1 atau Ada perbedaan yang signifikan antara variabel kinerja dengan variabel harapan menunjukkan kinerja masih belum sama dengan harapan atau realitas belum sama dengan target.

Dari hasil pengujian Paired Sample T Test menunjukkan hasil bahwa nilai sig. (2-tailed) = 0,002 atau lebih kecil dari 5% sehingga menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kinerja dengan harapan. Hasil tersebut menunjukkan kinerja masih belum sama dengan harapan sehingga variabel kinerja harus ada yang ditingkatkan oleh guru pendidikan khusus untuk mencapai harapan atau target.

Pengujian hipotesis kinerja dengan harapan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan jenis kelamin laki-laki menunjukkan hasil ada perbedaan yang signifikan (2-tailed) = 0,005 lebih kecil dari 5% hal ini menunjukkan kinerja belum sama harapan. Sedangkan jenis kelamin perempuan menunjukkan hasil ada perbedaan yang signifikan (2-tailed) = 0,002 lebih kecil dari 5% hal ini menunjukkan kinerja masih belum sama dengan harapan.

Pengujian hipotesis kinerja dengan harapan berdasarkan umur dimana hasil umur dibawah 25 tahun menunjukkan hasil ada perbedaan yang signifikan (2-tailed) = 0,003 lebih kecil dari 5% hal ini menunjukkan kinerja masih belum sama dengan harapan. Sedangkan umur diatas 25 tahunmenunjukkan hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan (2-tailed) = 0,004 lebih kecil dari 5% hal ini menunjukkan kinerja masih belum sama dengan harapan.

Pengujian hipotesis kinerja dengan harapan berdasarkan tingkatan sekolah dimana hasil hipotesis tingkatan sekolah SMA menunjukkan ada perbedaan yang signifikan (2-tailed) = 0,002 lebih kecil dari 5% hal ini menunjukkan kinerja masih belum sama dengan harapan. Kemudian hasil hipotesis tingkatan sekolah S Pmenunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan (2-tailed) = 0,081 lebih besar dari 5% hal ini menunjukkan kinerja sudah sama harapan dan hasil hipotesis tingkatan sekolah SD menunjukkan ada perbedaan yang signifikan (2-tailed) = 0,008 lebih kecil dari 5% hal ini menunjukkan kinerja belum sama harapan.

B. Regresi

Analisis regresi merupakan perkembangan dari teori Galtom yang dapat digunakan sebagai alat perkiraan nilai suatu variabel dengan menggunakan beberapa variabel lain yang berhubungan dengan variabel tersebut (Alfigari, 2000).Regresi digunakan untuk melihat bentuk hubungn variabel dependen atau kinerja dengan variabel independen atau harapan.

Hasil pengujian dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil regresi *linier* sederhana dari variabel kinerja dan harapan seperti tabel 13.5 berikut.

Tabel 13.5 Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	26,873	3,875		6,935	,000		
	X	,481	,079	,522	6,064	,000	1,000	1,000

Berdasarkan Tabel 13.5 diatas diperoleh suatu model sebagai berikut garis regresi adalaha **Y = 26,873 + 0,481 X,** hal ini memberikanInterpretasi dari model regresi diatas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (a), jika X memiliki nilai nol (0) maka nilai dari Y sebesar 26,873.
2. X, Nilai X sebesar 0,481. Hal ini mengandung arti bahwa setiap X dalam satu satuan maka Y akan naik sebesar 0,481.

C. Koefisien Determinan

Koefisien determinasi atau biasa disebut dengan R^2 merupakan salah satu ukuran yang sederhana dan sering digunakan untuk menguji kualitas suatu persamaan garis regresi (Gujarati, 2004). Koefisien determinan digunakan untuk melihat persentasi kekuatan hubungan variabel dependen atau kinerja dengan variabel independen atau harapan.

Sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh dari perhitungan SPSS adalah sebagai berikut

Tabel 13.6 Koefiesien Determinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,522[a]	,273	,265	4,042	1,796

Berdasarkan tabel 13.6 diatas diperoleh nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,273 yang berarti bahwa sebagai variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu sebesar 27,3%, dan sisanya sebesar 72,7% dijelaskan variabel lain di luar model.

Dari hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,273 yang berarti bahwa sebagai variabel dependen atau kinerja mampu dijelaskan oleh variabel independen atau harapan yaitu sebesar 27,3%, dan sisanya sebesar 72,7% dijelaskan variabel lain di luar model.

BAB 14

EFEKTIVITAS GURU ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Setelah semua data dianalisis dan didapatkan nilai masing-masing kemudian dibandingkan dengan nilai standar dengan nilai yang ada di tabel, maka dapat dilihat efektivitas Guru Anak Kebutuhan khusus. Secara khusus hasil yang diperoleh disajikan pada bab 14 ini.

A. Perhitungan Tingkat Efektivitas

Data yang diperoleh dengan menggunakan skala *likert* dapat di analisis dengan analisis efektivitas. Menurut Yulistiana (2008) dalam Safitri (2011) rumus efektivitas secara matematis adalah:

$$Efektivitas = \frac{Skor\ Kinerja}{Skor\ Harapan}\ x\ 100\% \text{ .....(14.1)}$$

Dimana:

Skor Kinerja = Jumlah Skor Kinerja.

Skor Harapan = Jumlah Skor Harapan.

Perhitungan efektivitas guru pendidikan khusus dengan menggunakan rumus efektivitas 13.1 di atas secara keseluruhan sebagai berikut.

$$Efektivitas = \frac{4.856}{5.024}\ x\ 100\%$$

$$Efektivitas = 96{,}66\%$$

Skor yang diperoleh akan di konversikan melalui standar ukuran efektivitas menurut Litbang Depdagri untuk melihat tingkat pencapaian efektivitas, diperoleh sebagai tabel 14.1 berikut:

Tabel 14.1 Standar Ukuran Efektivitas

Rasio Efektivitas	Tingkat Capaian
< 40%	Sangat Tidak Efektif
40%-59,9%	Tidak Efektif
60%-79,9%	Cukup Efektif
> 79,99%	Sangat Efektif

Sumber: Litbang Depdagri (1991) dalam Marchat (2011)

Secara keseluruhan dari hasil hitungan terhadap efektivitas yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagaimana tabel 14.2 berikut.

Tabel 14.2 Rekapitulasi Persentasi Efektivitas

No	Dimensi	Kinerja	Harapan	Efektivitas
1	Efektivitas Secara Keseluruhan	4.856	5.024	96,66 %
2	Efektivitas Berdasarkan Jenis Kelamin			
	Laki – laki	1.570	1.630	96,32%
	Perempuan	3.286	3.394	96,82%
3	Efektivitas Berdasarkan Umur			
	Umur < 25 Tahun	1.302	1.373	94,83%
	Umur > 25 Tahun	3.554	3.651	97,34%
4	Efektivitas Berdasarkan Sekolah			
	Sekolah SD	1.982	2.055	96,45%
	Sekolah SMP	880	895	98,32%
	Sekolah SMA	1.994	2.074	96,14%

Perhitungan tingkat efektivitas guru pendidikan khusus yang dinilai dari kinerja (realitas) dengan harapan (target) menunjukkan persentasi efektivitas sebesar 96,66%. Nilai efektivitas tersebut sesuai dengan standar ukuran efektivitas Litbang Depdagri (1991) dalam Marchat (2011) berada pada tingkat capaian diatas 79,99% atau sangat efektif. Hal ini menunjukkan kinerja guru pendidikan khusus yang dilakukan selama ini secara hitungan efektivitas sudah

sangat efektif dengan menggunakan harapan sebagai target capaian bagi guru pendidikan khusus tersebut.

Efektivitas berdasarkan jenis kelamin menunjukkan persentasi efektivitas laki-laki sebesar 96,32% sedangkan persentasi efektivitas perempuan sebesar 96,82%. Selisih persentasi efektivitas berdasarkan jenis kelamin tersebut sebesar 0,5% dimana persentasi efektivitas paling baik adalah perempuan dibandingakn dengan laki-laki.

Secara psikologis ternyata laki-laki dan perempuan mempunya perkembangan yang berbeda. Seorang perempuan lebih mempunyai sifat keibuan yang lemah lemut, berperasaan dan lebih feminine sedangkan laki-laki mempunyai sifat yang maskulin, kasar dan lebih perkasa (Gilarso, 1993:5). Sehingga guru perempuan lebih efektif dalam hal mendidik atau mengasuh peserta didik dibandingkan guru laki-laki yang cenderung lebih kasar dan emosional.

Efektivitas berdasarkan umur guru pendidikan khusus yang dibagi dalam dua kategori yaitu umur dibawah 25 tahun atau guru junior dan umur diatas 25 tahun atau guru senior. Pesentasi efektivitas guru umur dibawah 25 tahun sebesar 94,83% sedangkan guru umur diatas 25 tahun sebesar 97,34%. Dari data tersebut terlihat bahwa persentasi efektivitas guru berdasarkan umur paling baik adalah umur diatas 25 tahun atau guru senior dengan selisih 2,51%. Hal ini menunjukan guru senior lebih efektif dibandingkan guru junior.

Penelitian yang dilakukan oleh Anwart dkk (2014) guru senior lebih fleksibel menggunakan strategi mengajar, disesuaikan dengan kondisi dilapangan dan keadaan peserta didik. Guru junior lebih fokus pada telaah materi dan model-model pembelajaran yang akan digunakan. Penggunaan strategi cenderung kurang fleksibel, lebih dikaitkan pada perencanaan yang sudah dibuat.Sehingga efektivitas guru pendidikan khusus berdasarkan umur dipengaruhi oleh pengalaman dan fleksibelnya dalam mengajar.

Efektivitas berdasarkan sekolah dimana dalam buku ini dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu SD, SMP dan SMA. Diperoleh hasil persentasi efektivitas guru pendidikan khusus tingkat SD sebesar 96,45%, guru pendidikan khusus tingkat SMP sebesar 98,32% dan guru pendidikan khusus tingkat SMA sebesar 96,14%.

Guru yang efektif adalah guru yang mampu mencapai tujuan yang telah mereka buat sendiri ataupun pihak lain seperti menteri pendidikan dan kepala sekolah (Anderson, 2004). Menurut Gao dan Liu (2013) terdapat enam hal yang membuat seorang guru menjadi guru yang efektif yaitu, pengetahuan guru, sikap profesional, performa dalam kelas, kemampuan membangun hubungan, kemampuan memotivasi dan kepribadian.

Selain itu, diperlukan kemampuan pedagogik dan pelatihan didaktik. Cara mengajar anak SD sangat berbeda dengan anak SMP/SMA dari segi perlakuannya. Hal ini membutuhkan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh setiap guru, sebab menurut Hakim (2015) kompetensi pedagogik memiliki dampak dalam meningkatkan kinerja pembelajaran terutama berkaitan dengan penguasaan bahan ajar, kemampuan untuk mengelola pembelajaran dan komitmen untuk melakukan pekerjaan yang baik.

Dari hasil tersebut terlihat bahwa guru pendidikan khusus yang paling efektif pada tingkatan sekolah SMP, kemudian pada tingkatan sekolah SD dan yang terakhir pada tingkatan sekolah SMA.

B. Indeks Perbandingan Kinerja dengan Harapan

Nilai efektivitas guru pendidikan khusus menghasilkan nilai kesenjangan negatif, berarti harapan yang menjadi target lebih tinggi dibandingkan dengan kinerja atau realisasi yang sudah dilakukan. Semakin kecil selisih negatifnya, maka semakin baik.

Untuk mengetahui *gap* antara kinerja dan harapan, pertama kali kita mencari rata-rata setiap atribut untuk kinerja lalu dibagikan jumlah responden lalu dikurangkan dengan hasil bagi jumlah rata-rata setiap atribut untuk harapan dengan jumlah responden dan ini dilakukan pada setiap atribut. Misal kita akan menghitung rata-rata tingkat kinerja untuk atribut pertama:

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{jumlah bobot atribut pertama}}{\text{jumlah responden}}$$

$$R_{p1} = \frac{404}{100} = 4{,}04$$

Hal demikian juga dilakukan pada nilai harapan, misal kita menghitung rata-rata tingkat harapan untuk atribut pertama adalah:

$$R_{p1} = \frac{420}{100} = 4{,}20$$

Setelah mengetahui nilai kinerja dan nilai harapan untuk atribut pertama, maka kita dapat menilai kepuasan pelanggan dengan rumus berikut:

S_i = Persepsi – Harapan

S_i = 4,04 - 4,20

= -0,16

Nilai kinerja guru pendidikan khusus tentang Pelajaran yang disampaikan dimengerti oleh peserta didik adalah sebesar 4,04 sedangkan nilai harapannya sebesar 4,20. Nilai kesenjangan Pelajaran yang disampaikan dimengerti oleh peserta didik sebesar -0,16.

Nilai kesenjangan negatif ini menunjukkan bahwa harapan atau target Pelajaran yang disampaikan dimengerti oleh peserta didik dibandingkan dengan yang dikinerja masih belum tercapai. Rekapitulasi gap setiap pertanyaan dapat dilihat pada tabel14.3 berikut ini.

Tabel 14.3 Indeks Perbandingan Kinerja dengan Harapan

No	Atribut	Kinerja	Harapan	*Gap*
1	Pelajaran yang disampaikan dimengerti oleh siswa	4,04	4,20	-0,16
2	Pertanyaan yang saya ajukan berkaiatan dengan meteri sekolah dapat dijawab dengan baik atau benar	3,99	4,16	-0,17
3	Peserta didik memperoleh materi pelajaran yang mendukung kegiatan belajar di sekolahnya	4,19	4,22	-0,03
4	Peserta didik memperolah kurikulum yang sama dengan peserta didik umum	3,83	3,79	0,04
5	Memperoleh fasilitas, alat atau yang lainnya untuk mendukung aktivitasnya belajarnya	4,12	4,36	-0,24
6	Peserta didik memiliki teman yang lebih beragam dalam lingkungan yang inklusi	4,38	4,34	0,04
7	Lebih mudah mengarahkan peserta didik dalam melakukan aktivitas sehari-hari nya	3,96	4,19	-0,23
8	Dalam aktivitas sehari-harinya peserta	4,12	4,26	-0,14

No	Atribut	Kinerja	Harapan	*Gap*
	didik berperilaku baik			
9	Peserta didik dapat bergaul dengan teman-teman sekolahnya	4,25	4,32	-0,07
10	Peserta didik dapat berprestasi dalam lingkungan sekolahnya	3,85	4,12	-0,27
11	Peserta didik memperolah nilai yang bagus disekolahnya	3,83	4,16	-0,33
12	Peserta didik mengalami kenaikan nilai saat dilakukan evaluasi priodik di sekolahnya	4,00	4,12	-0,12
Rata-rata		**4,05**	**4,19**	**-0,14**

Pada tabel 14.3 diatas dapat dilihat bahwa nilai *gap* yang negative sebanyak 10 atribut dengan kesenjangan paling tinggi adalah peserta didik memperolah nilai yang bagus disekolahnya. Kemudian terdapat juga 2 atribut yang sudah memenuhi target yaitu peserta didik memperolah kurikulum yang sama dengan peserta didik umum dan peserta didik memiliki teman yang lebih beragam dalam lingkungan yang inklusi. Secara keseluruhan terjadi *gap* antara kinerja (realitas) dengan harapan (target) sebesar -0,14.

Untuk melihat hasil secara menyeluruh dilakukan penjumlahan rata-rata dari GAP (selisih kenyataan dan harapan) yang dikalikan bobot dimensi yang ada menurut Handi Irawan (2004, 131). Indeks perbandingan kinerja dengan harapan akan menghasilkan kesenjangan (gap) negative berarti harapan yang menjadi target lebih tinggi dibandingkan dengan kinerja atau realisasi yang sudah dilakukan. Diperolah hasil bahwa nilai *gap* yang negative sebanyak 10 atribut dengan kesenjangan paling tinggi adalah Peserta didik memperolah nilai yang bagus disekolahnya.

Terdapat juga 2 atribut yang sudah memenuhi target yaitu Peserta didik memperolah kurikulum yang sama dengan peserta didik umum dan Peserta didik memiliki teman yang lebih beragam dalam lingkungan yang inklusi. Secara keseluruhan terjadi *gap* antara kinerja (realitas) dengan harapan (target) sebesar -0,14.

C. Diagram Kartesius

Grafik kartesius digunakan unruk memetakan kinerja dengan harapan dalam 4 kuadran. Berdasarkan grafik kartesius yang dihasilkan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat beberapa atribut yang berada pada posisi kuadran I, kuadran II, Kuadran III dan Kuadran IV.

Berikut ini pemetaan atribut dalam diagram kartesius tersebut.

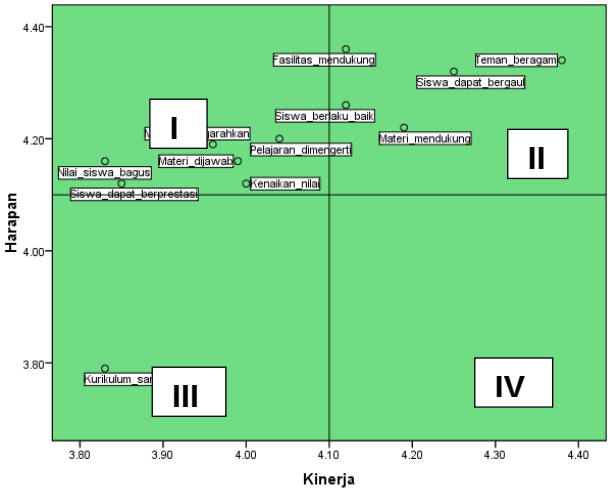

Gambar 14.1 Tampilan Akhir Diagram Kartesius Dimensi

Keterangan gambar:

1. Kuadran I merupakan kuadran dimana tingkat harapan tinggi dan tingkat persepsi tinggi. Pada kuadran I terdapat 6 buah elemen, yaitu materi dijawab, pelajaran dimengerti, mudah mengarahkan, peserta didik dapat berprestasi, nilai peserta didik bagus, dan kenaikan nilai. Sehingga dari diagram I diperoleh bahwa ke 6 elemen tersebut sangat perlu. Oleh karena itu guru pendidikan khusus harus menjadikan ke 6 elemen tersebut menjadi prioritas utama yang perlu diperhatikan dan dilakukan perbaikan secara terus menerus.
2. Kuadran II merupakan kuadran dimana tingkat harapan tinggi dan tingkat persepsi rendah. Pada kuadran II terdapat 6 buah elemen, yaitu Fasilitas mendukung, materi mendukung, peserta didik berlaku baik, sisiwa dapat bergaul dan teman beragam. Berarti pada diagram II guru pendidikan khusus sudah memuat elemen yang dianggap oleh peserta didik sudah sesuai dengan yang dirasakannya. Sehingga ada 6 elemen yang perlu dipertahankan guru pendidikan khusus yang sesuai dengan keinginan target.

3. Kuadran III merupakan kuadran dimana tingkat harapan rendah dan tingkat persepsi rendah. Pada kuadran III terdapat 1 buah elemen, yaitu kurikulum sama. Sehingga dari kuadran III dapat diketahui bahwa guru pendidikan khusus tidak terlalu memperhatikan elemen tersebut dan peserta didik juga tidak menganggap elemen tersebut hal yang penting. Oleh karena itu sebaiknya guru pendidikan khusus mempertimbangkan kembali elemen tersebut karena pengaruhnya terhadap manfaat yang dirasakan oleh peserta didik sangat kecil.
4. Kuadran IV merupakan kuadran dimana tingkat harapan rendah dan tingkat persepsi tinggi. Pada kuadran IV tidak terdapat elemen. Berarti pada diagram IV tidak ada kondisi dimana guru pendidikan khusus menganggap elemen sangat perlu namun peserta didik tidak terlalu memperhatikan elemen tersebut. Sehingga tidak ada elemen yang perlu di kurangi

Menurut Tjiptono dalam Hutama (2014:504) Metode Importance Performance Analysis (IPA) diperkenalkan oleh Martila dan james pada 1977. IPA digunakan untuk mengukur hubungan antara prioritas peningkatan kualitas produk/jasa yang dikenal pula sebagai kuadran analis dan persepsi konsumen. Pada diagram kartesius, sumbu mendatar (X) akan diisi oleh skor tingkat kinerja, sedangkan sumbu tegak (Y) akan diisi skor tingkat harapan.

Pemetaan diagram kartesius berdasarkan kinerja dengan harapan memiliki empat kategori yaitu kuadran I prioritas utama yang harus diperbaiki, kuadran II atribut yang perlu dipertahankan, kuadran III perioritas rendah, kuadran IV atribut yang berlebihan.

Hasil pemetaan tersebut menunjukkan atribut yang berada di kuadran I atau perioritas utama yang harus diperbaiki adalah Materi dijawab, Pelajaran dimengerti, mudah mengarahkan, Peserta didik dapat berprestasi, nilai peserta didik bagus, dan kenaikan nilai. Atribut yang berada pada kuadran II atau yang perlu dipertahankan adalah Fasilitas mendukung, materi mendukung, peserta didik berlaku baik, sisiwa dapat bergaul dan teman beragam.

Atribut yang berada pada kuadran III atau perioritas rendah adalah kurikulum sama. Sementara pada kuadran IV tidak diperoleh atribut yang berlebihan sehingga tidak ada atribut yang perlu dikurangi.

BAB 15

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasakan pembahasaan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Efektivitas guru pendidikan khusus dengan membandingkan kinerja dengan harapan menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kinerja dengan harapan dengan nilai sig. (2-*tailed*) = 0,002 atau lebih kecil dari 5%. Hasil tersebut menunjukkan kinerja masih belum sama dengan harapan sehingga variabel kinerja harus ada yang ditingkatkan untuk mencapai harapan atau target.

   Perhitungan tingkat efektivitas guru pendidikan khusus menunjukkan persentasi efektivitas sebesar 96,66% dan berada pada tingkat capaian 79,99%, dan dinyatakan sangat efektif.

2. Pengujian hipotesis kinerja dengan harapan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan menunjukkan hasil ada perbedaan yang signifikan (2-*tailed*) lebih kecil dari 5% sehingga kinerja masih perlu ditingkatkan untuk mecapai harapan (target). Dengan tingkat persentasi efektivitas guru pendidikan khusus berdasarkan jenis kelamin menunjukkan persentasi efektivitas laki-laki sebesar 96,32% sedangkan persentasi efektivitas perempuan sebesar 96,82%.

   Persentasi efektivitas perempuan lebih baik dari laki-laki sejalan dengan sifat perempuan yang lebih keibuan yang lemah lemut, berperasaan dan lebih feminin sedangkan laki-laki mempunyai sifat yang maskulin, kasar, dan lebih perkasa.

3. Pengujian hipotesis kinerja dengan harapan berdasarkan umur dimana hasil umur dibawah 25 tahun dan umur diatas 25 tahun menunjukkan hasil ada perbedaan yang signifikan (2-*tailed*) lebih kecil dari 5% sehingga kinerja masih perlu ditingkatkan untuk mecapai harapan (target). Dengan tingkat

persentasi efektivitas berdasarkan umur menunjukkan pesentasi efektivitas guru umur dibawah 25 tahun sebesar 94,83% sedangkan guru umur diatas 25 tahun sebesar 97,34%. Hal ini menunjukan guru senior lebih efektif dibandingkan guru junior sehingga efektivitas guru pendidikan khusus dipengaruhi pengalaman dan fleksibelnya dalam mengajar.

4. Pengujian hipotesis kinerja dengan harapan berdasarkan tingkatan sekolah dimana hasil hipotesis tingkatan sekolah SMA dan SD menunjukkan ada perbedaan yang signifikan (2-tailed) lebih kecil dari 5% sehingga kinerja masih perlu ditingkatkan untuk mecapai harapan (target). Sedangkan SMP menunjukkan tidak perbedaan yang signifikan (2-tailed) lebih besar dari 5% hal ini menunjukkan kinerja sudah sama harapan.
5. Dengan efektivitas berdasarkan sekolah dimana diperoleh hasil persentasi efektivitas guru pendidikan khusus tingkat SD sebesar 96,45%, tingkat SMP sebesar 98,32% dan tingkat SMA sebesar 96,14%. Dari hasil tersebut terlihat bahwa guru pendidikan khusus yang paling efektif pada tingkatan sekolah SMP, kemudian pada tingkatan sekolah SD dan yang terakhir pada tingkatan sekolah SMA.
6. Indeks perbandingan kinerja (realitas) dengan harapan (target) dimana secara keseluruhan diperoleh GAP sebesar -0,14.Sementaraprioritas utama yang perlu diperhatikan dan dilakukan perbaikan secara terus menerus berada pada kuadran I terdapat 6 buah elemen, yaitu peserta didik dapat menjawab materi, peserta didik mengerti pelajaran, peserta didik mudah diarahkan, peserta didik dapat berprestasi, nilai peserta didik bagus disekolahnya, dan kenaikan nilai siswa.

B. Saran

Dari pembahasan, ujicoba, analisis yang telah dilakukan oleh penulis terhadap efektivitas guru pendidikan khusus di Kalimantan Selatan maka penulis manyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Sebagai bahan penilaian terhadap pemerintah atau sekolah tentang efektivitas guru pendidikan khusus di Kalimatan Selatan.
2. Sebagai bahan masukkan terhadap pemerintah, sekolah atau guru untuk meningkatkan efektivitas guru pendidikan khusus di Kalimantan Selatan.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis memberikan saran pada akademisi yang juga melakukan penelitian yang sama tentang efektivitas guru pendidikan khusus diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi.

INDEKS

A

ABK, 1, 4, 7, 27, 30, 34, 104, 105, 124
Analisis, 39, 61, 67, 79, 81, 109, 127
asesmen, 31, 34, 35

C

Cluster Sampling, 56

D

Disabilitas, 19, 20, 21, 22, 124
Disabilitas Fisik, 21, 124
Disabilitas Mental, 21, 124

E

***Efektivitas**, 9, 12, 15, 16, 17, 82, 102, 111, 112, 113, 119, 124*
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN, 15

G

GPK, 29, 30, 34, 35, 124, 129, 130, 131
Guru ABK, 1, 9

H

Hipotesis, 48, 72, 76, 103, 105, 124

I

Instrumen, 80

K

Kepribadian, 35
Konseling, 33
koordinator, 34
Kreativitas, 44

M

Mengajar kompensatif, 32

O

Organisasi, 15, 42

P

Pedagogik, 35
Pembinaan komunikasi, 32
***Pendidikan Inklusi**, 1, 4, 23, 25, 26, 27, 34, 35, 127*
Penelitian Survei, 45, 46, 47
Penyandang Disabilitas, 19, 20
Populasi, 51, 79, 125, 127
PPI, 31
Probability Sampling, 54
Profesional, 15, 36

R

Ranah Afektif, 40
Ranah Kognitif, 38
Ranah Psikomotorik, 42
***REGRESI**, 66, 79*

S

Sosial,, 36

Sosial, kompetensi, 36

T

Teknik Sampling, 53

U

Uji Reliabilitas, 62, 98, 100

***Uji Validitas**, 61, 94, 95, 96, 97*

GLOSARIUM

Anak *difabel*, anak dengan kebutuhan khusus (ABK) yang berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Disabilitas Fisik Merupakan kelainan atas fisik yang alami oleh seseorang.

Disabilitas Mental adalah kelainan mental yang dialami oleh seseorang.

Disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak:*disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan

Efektivitas merupakan hubungan antara *input, output,* dan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah proses pembelajaran.

GPK ialah guru pendidikan khusus yang di tempatkan di sekolah reguler atau inklusi yang membantu guru reguler menangani dan yang mengurus seluruh administrasi peserta didik berkebutuhan khusus

Hipotesis merupakan jawaban sementera, dalam sebuah penelitian lazim digunakan hipotesis.

Inklusi penuh (*full inclusion),* sekolah yang mengkhususlan peserta didiknya merupakan peserta didik berkebutuhan khusus.

Komponen kurikulum) adalah administrasi kelengkapan guru dalam proses pembelajaran meliputi: silabus, RPP, Bahan Ajar, dan Lembar Penilaian.

Long live education, Pendidikan semanjang hayat pendidikan dapat dilakukan tanpa mengenal batas usia, ruang, dan waktu.

Model pendidikan *mainstreaming* merupakan model yang memadukan antara pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (Sekolah Luar Biasa) dengan pendidikan reguler.

Pendidikan inklusi, sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa.

Penelitian survey suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan pada responden.

Penilaian (*assessment*) adalah penilain pembelaran untuk melihat pencapaian hasil belajar peserta didik.

Penilaian Acuan Norma (*Norm-Refeereced Evaluation*). Dan pendekatan penilaian yang menbanding hasil pengukuran seseorang dengan patokan "batas lulus" yang telah ditetapkan.

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti.

***Probability sampling*,** setiap elemen dari populasi diberi kesempatan untuk ditarik menjadi anggota dari sampel.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak.

Ranah proses berpikir (*cognitive domain*), Ranah nilai atau sikap (*affective domain* dan Ranah keterampilan (*psychomotor domain*).

Ranah psikomotor adalah ranah berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiaanya melalui keterampilan

Regresi *linier* sederhana yaitu suatu prosedur untuk mendapatkan hubungan matematis dalam bentuk persamaan antar variabel bebas tunggal dengan variabel tidak bebas tunggal

Regresi merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih atau mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Reliabilitas sebuah alat ukur berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data yang dihasilkan dari proses pengumpulan data dengan menggunakan instrumen tersebut

Sampel merupakan bagian dari populasi atau yang mewakili populasi, meskipun jumlahnya hanya 1-5 persen dari populasi.

Teknik korelasi merupakan teknik analisis yang melihat kecenderungan pola dalam satu variabel berdasarkan kecenderungan pola dalam variabel yang lain

Tunaganda atau *disabilitas ganda*adalah orang yang mengalami dua kelainan atau lebih.

Uji Paired Sample T Test adalah pengujian yang digunakan untuk membanding-kan selisih dua nilai rata-rata dari dua sampel yang berpasangan.

Validitas data ialah suatu ukuran yang mengacu kepada derajat kesesuaian antara data yang dikumpulkan dan data sebenarnya dalam sumber data

DAFTAR PUSTAKA

Amka, 2020, Teacher Attitude for Better Education: The Relationship between Affection, Support and Religiosity the Success of Inclusive Education, *Journal of Talent Development & Excellence* 1901 Vol.12, No.1, 2020, 1894-1909. http://iratde.com/index.php/jtde/article/view/807

Algifari 2000. Analisis Teori Regresi: Teori Kasus dan Solusi. Yogyakarta: BPFE

Amirin, T., 2011, *Populasi Dan Sampel Penelitian 4*: *Ukuran Sampel Rumus Slovin,* Erlangga, Jakarta.

Anthony, R.N., David F, Hawkins, Kenneth A. Merchant (2011). Edisi 13.*Accounting*: *Text and Cases*. Singapore:MoGraw-Hill.

Anwar, Nur. dkk. 2014. "*Peran Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan PAD Kabupaten Malang Tahun 2008-2013"*. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

A.P.A.Widodo., A. Hufad, Sunardi, A.B.D. Nandiyanto (2020), *Collaborative Teaching in Heat Transfer for Slow Learner Students*, *Journal of Engineering Science and Technology,* February (2020) 11 – 21

Bandi Delphie, 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Bandung: PT. Refika Aditama.

Dewey, John,1916. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan**.**

Gao M., & Liu, Q. (2013) *Personality Traits of Effective Teachers Represented in the Narratives of American and Chinese Preser-vice Teachers: A Cross-Cultural Compa-rison [Special Issue].International Journal of Humanities and Social Science, 3(2).*

Gilarso, T. 1993.*Pengantar Ekonomi Mikro,*Yogyakarta: Kanisisus

Gujarati, Damodar N, (2004). *Basic Econometrics, Fourth edition,* Singapore. McGraw-Hill Inc

Hakim, Adnan. 2015. *Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning. The International Journal of Engineering and Science. Vol. 4/2:* 1-12. Available at www.theijes.com. Accessed 29/01/2016.

Heward, W.L. 2003. *Exceptional Children: An Introduction to Special Education.* New Jersey: Merril, Prentice Hall

Hutama, Christanto Hutama dan Hartono Subagio. 2014. *Analisa Pengaruh Dining Experience Terhadap Behavioral Intention Dengan Customer Satisfaction Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus: Domicile Kitchen and Lounge).*Jurnal Manajemen Pemasaran Petra Vol. 2.

Irawan, Handi. 2004. *10 Prinsip Kepuasan Pelanggan.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 002/U/1986, Pengembangan sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif

Mahmudi. 2015. *Manajemen Kinerja Sektor Publik.* Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. 86.

Sugiyono, 2017.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV

Sukaria Sinulingga, 2011. *Metode Penelitian*. Medan: USU Press. Hal: 27, 182-195.

Undang-Undang Dasar, 1945. Republik Indonesia, pasal 31, ayat 1

UNESCO. 1990. *World Declaration on Education for All*

Yusuf, A.M., 2013. *Metode Penelitian-Kuantitif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, UNP Press: Padang.

LAMPIRAN
KUESIONER
EFEKTIVITAS GURU PENDIDIKAN KHUSUS (GPK)
SEKOLAH INKLUSIF

No :

Nama :

Orang Tua / Guru dari :

Alamat :

Umur :

Pekerjaan :

Jenis Kelamin :

No HP :

Untuk mengetahui efektivitas guru pendidikan khusus (GPK) dengan melihat kinerja dan harapan, maka diadakan kuesioner untuk menentukan tingkat efektivitas tersebut:

Bagian I

Petunjuk pengisian :

Berilah tanda silang (X) pada kolom yang telah tersedia sesuai dengan kinerja dengan ketentuan :

SS : Apabila anda menilai **sangat setuju** dengan pernyataan, bobot 5.

S : Apabila anda menilai **setuju** dengan pernyataan, bobot 4.

R : Apabila anda menilai **ragu-ragu** dengan pernyataan, bobot 3.

TS : Apabila anda menilai **tidak setuju** dengan pernyataan, bobot 2.

STS : Apabila anda menilai **sangattidak setuju** dengan pernyataan, bobot 1.

Contoh Pengisian Kuesioner

No	Atribut	Pendapat Anda				
		STS	TS	R	S	SS
1	Pernyataan				X	
2	.....					

Pengisian Kuesioner Kinerja

Isilah kuesioner ini sesuai dengan Petunjuk Pengisian yang telah ditetapkan

KUESIONER PENILAIAN KINERJA

EFEKTIVITAS GURU PENDIDIKAN KHUSUS (GPK) SEKOLAH INKLUSIF

No	Atribut	KINERJA				
		STS	TS	R	S	SS
1	Pelajaran yang disampaikan dimengerti oleh anak saya/anak didik saya					
2	Pertanyaan yang saya ajukan berkaiatan dengan meteri sekolah dapat dijawab dengan baik atau benar					
3	Memperoleh materi pelajaran yang mendukung kegiatan belajar di sekolahnya					
4	Anak saya/anak didik saya memperolah kurikulum yang sama dengan siswa umum					
5	Memperoleh fasilitas, alat atau yang lainnya untuk mendukung aktivitasnya belajarnya					
6	Teman anak saya/anak didik saya yang lebih beragam dalam lingkungan yang inklusif					
7	Lebih mudah mengarahkan Anak saya/anak didik saya dalam melakukan aktivitas sehari – hari nya					
8	Aktivitas Anak saya/anak didik saya berperilaku baik dalam aktivitas sehari-harinya					
9	Anak saya/anak didik saya dapat bergaul dengan teman – teman sekolahnya					
10	Anak saya/anak didik saya berprestasi dalam sekolahnya					
11	Anak saya/anak didik saya memperolah nilai yang bagus disekolah					
12	Anak saya/anak didik saya mengalami kenaikan nilai disekolah					

Pengisian Kuesioner Harapan

Isilah kuesioner ini sesuai dengan Petunjuk Pengisian yang telah ditetapkan

KUESIONER PENILAIAN HARAPAN

EFEKTIVITAS GURU PENDIDIKAN KHUSUS (GPK) SEKOLAH INKLUSIF

No	Atribut	Harapan				
		STP	TP	R	P	SP
1	Pelajaran yang disampaikan dimengerti oleh anak saya/anak didik saya					
2	Pertanyaan yang saya ajukan berkaiatan dengan meteri sekolah dapat dijawab dengan baik atau benar					
3	Memperoleh materi pelajaran yang mendukung kegiatan belajar di sekolahnya					
4	Anak saya/anak didik saya memperolah kurikulum yang sama dengan siswa umum					
5	Memperoleh fasilitas, alat atau yang lainnya untuk mendukung aktivitasnya belajarnya					
6	Teman anak saya/anak didik saya yang lebih beragam dalam lingkungan yang inklusif					
7	Lebih mudah mengarahkan Anak saya/anak didik saya dalam melakukan aktivitas sehari – hari nya					
8	Aktivitas Anak saya/anak didik saya berperilaku baik dalam aktivitas sehari-harinya					
9	Anak saya/anak didik saya dapat bergaul dengan teman – teman sekolahnya					
10	Anak saya/anak didik saya berprestasi dalam sekolahnya					
11	Anak saya/anak didik saya memperolah nilai yang bagus disekolah					
12	Anak saya/anak didik saya mengalami kenaikan nilai disekolah					

Setiap Orang di Dunia ini berhak untuk mendapatkan pendidikan tanpa memandang kelas, ras, jenis kelamin, agama dan bentuk muka, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Buku ini berisi tentang penjelasan bagaimana seorang hamba untuk mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya dalam kondisi apapun baik suka ataupun duka. Tidak semua orang mampu meraih Kebahagiaan yang hakiki. Semoga dengan adanya buku ini akan memberikan serta menambah wawasan pembaca untuk meraih kebahagiann itu.

Dr. Amka, M. Si Lahir di Kota Baru pada 7 Maret 1962. Penulis bertempat tinggal di jalan Simpang Gusti Raya No. 34 B RT 33 Kayu Tangi Alalak Utara, Banjarmasin Utara, Banjarmasin, Kalimantan Selatan Kode Post 70152. Penulis menempuh pendidikan mulai dari Sekolah Dasar di SD Negeri Kota Baru (1974) SMP Negeri Kota Baru (1977), SMA Swadaya Banjarmasin (1981), S1 Fak. Ilmu Adm. di Universitas Ahmad Yani Banjarmasin (1990), S2 Psikometri di Universitas Gajah Mada Yogyakarta (1999), dan S3 Ilmu Adm di Universitas 17 Agustus Surabaya (2011)

Penulis saat ini juga berprofesi sebagai Dosen Pendidikan Luar Biasa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. Karya-karyanya yang telah lahir antara lain: Buku Manajemen Pendidikan Khusus (2020), Buku Manajemen Sarana Penyelenggara Inklusi (2020), Buku Hati Pusat Pendidikan Karakter (2011), Buku Guru Profesional Berkarakter (2018), Buku Meletakkan Pondasi Usia Emas Anak Indonesia (2013), Buku Pendidikan Karakter PAUD (2013), Buku Membudayakan Pendidikan Karakter, Cetakan Kedua (2019), Buku Penguatan Pendidikan Karakter (2019), Buku Manajemen Berbasis Sekolah (2011), Buku Belajar dan Pembelajaran (2017), Buku Media Pendidikan Inklusif, (2018, Buku Membumikan Al-Qur'an Di Sekolah (2016), Buku Mutiara Pendidikan Karakter, 2012, Buku Kebijakan Pendidikan Karakter (2016), Buku Pengembangan Manajemen Sekolah (2020), Buku Profesi Kependidikan (2020). Buku Efektivitas Sekolah Inklusif merupakan karya terbarunya.

EFEKTIFITAS SEKOLAH INKLUSIF

Dr. Amka, M.Si

PENERBiT ANUGRAH JAYA
Jl. Kebun Bunga No. 2 Rt. 39 Rw. 13 Kel. Kebun Bunga Kec. Sukarami Palembang
0821755772235 Penerbit Anugrah Jaya Penerbit Anugrah Jaya

ISBN 978-623-6721-02-5
9 786236 721025